



**KEARIFAN TRADISIONAL
MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM UPAYA PEMELIHARAAN
LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH RIAU**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya (P3NB)**

1992 / 1993

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH RIAU**

Tim Peneliti/Penulis

1. Drs. Gatot Winoto : Ketua Aspek/Penanggung Jawab
2. Dra. Zulfriyeni : Sekretaris/Anggota
3. M. Nur, SmHk. : Anggota
4. Sri Subandiah : Anggota
5. Selamat Rianto : Anggota

Editor : Dra. Dwi Sobuwati



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya (P3NB)
1992/1993**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	27-12-99
TGL. CATAT	27-12-99
NO. INDUK	573/99
NO. CLASS	395.590 WIN
KOPI KE :	1

KATA PENGANTAR

Mencetak dan menyebarluaskan berbagai naskah penelitian Kebudayaan merupakan salah satu kegiatan proyek P3NB yang pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat Penghayatan dan Pengamalan terhadap Pancasila demi tercapainya Ketahanan Nasional dibidang sosial budaya.

Untuk Tahun Anggaran 1993/1994 ini, Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) Riau mendapat kesempatan mencetak dan menyebarluaskan 2 (dua) judul naskah hasil penelitian tahun sebelumnya. Salah satu diantaranya berjudul : **Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau.**

Tersedianya buku tentang Kearifan Tradisional masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak, baik Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Propinsi Riau, Balai kajian Jarahnitra Tanjungpinang, Proyek P3NB pusat dan daerah maupun kontraktor percetakan dan tentunya yang lebih penting adalah kerja sama Tim peneliti dalam penyelesaian penulisan naskah tersebut. Kepada semua pihak yang memberikan andil sampai terbitnya buku ini, tentunya tidak lupa kami ucapkan terima kasih.

Kiranya disadari bahwa buku ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan guna kesempurnaan di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, kita berharap agar kehadiran buku ini tetap memberikan manfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum

tetap memberikan manfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum atau para Peneliti lanjutan tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional umumnya.

Tanjung Pinang, Agustus 1993
Proyek P3NB Riau
Pemimpin,



Drs. Yussuwadinata
Nip. 131 884 088

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI RIAU**

Tujuan Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah sehingga dengan penyebaran ini diharapkan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah.

Untuk itu, dengan senang hati saya menyambut terbitnya buku Berjudul : **Kearifan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau**, meskipun disarai bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga masih diperlukan penyempurnaan lebih lanjut. Namun demikian, saya yakin buku ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta penelitian lebih lanjut.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Pekanbaru, September 1993

Kakanwil
Depdikbud
Propinsi Riau



O.K. NIZAMI JAMIL

NIP. 130202304

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan	4
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Metode	6
1.6. Pertanggung jawaban	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .	14
2.1. Lokasi dan Keadaan Alam	14
2.2. Penduduk	20
2.3. Mata Pencaharian	24
2.4. Pendidikan	26
2.5. Latar Belakang Sosial Budaya	28
BAB III PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA	42
3.1. Pengetahuan Tentang Gejala Alam ...	42
3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik	51
3.3. Pengetahuan Tentang Jenis-jenis Tanaman dan Binatang, Manfaat dan Pembudidayaannya	61

BAB IV	TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH LADANG-KEBUN DAN MENANGKAP IKAN	70
	4.1. Berladang	70
	4.2. Siklus Berladang	72
	4.3. Menangkap Ikan	77
BAB V	TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN	94
	5.1. Upacara Menebang Kayu	94
	5.2. Upacara Menentukan Tempat Untuk Berkebun	96
	5.3. Upacara Menyemah Tanah	98
	5.4. Upacara Mengale Buaya	99
	5.5. Upacara Menyemah Laut	101
	5.6. Pantangan-pantangan yang berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan	103
	5.7. Dongen yang Berhubungan dengan Pemeliharaan Lingkungan	105
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	108
	6.1. Kesimpulan	108
	6.2. Saran-saran	114
	DAFTAR PUSTAKA	116
	INDEKS	118
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	- Peta-peta	
	- Foto-foto	
	- Pedoman Wawancara	
	- Instrumen Penelitian	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL II.1 : Banyaknya Hari dan Curah Hujan di Kabupaten Kepulauan Riau Diperinci Menurut Tempat Penakaran Tahun 1989	17
TABEL II.2 : Pertambahan Penduduk Pertama di Kecamatan Lingga 1985/1986-1988/1989	22
TABEL II.3 : Komposisi Penduduk Menurut umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Lingga	23
TABEL II.4 : Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Lingga Tahun 1988/1989	25
TABEL II.5 : Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Berumur 10 Tahun ke Atas di Kecamatan Lingga	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pelabuhan Tanjung Buton sebagai Pintu Gerbang Kota Kecamatan Lingga Daik	41
Gambar 2 : Kantor Camat Lingga	41
Gambar 3 : Jalan yang Telah Beraspal	120
Gambar 4 : Keadaan Alam di Kecamatan Lingga	120
Gambar 5 : Keadaan Laut dan Gunung di Wilayah Lingga	121
Gambar 6 : Sungai Resun dengan Kondisi Air yang Bersih Terletak di Desa Resun Kecamatan Lingga	121
Gambar 7 : Sungai Daik Digunakan sebagai Sarana Transportasi antara Kota Kecamatan dengan Desa Lain yang Tidak dapat Dijangkau Transportasi Darat	122
Gambar 8 : Serampang dan Peralatan untuk Menyuluh Ikan Pada Malam Hari ..	122
Gambar 9 : Areal Perkebunan Sagu di Kecamatan Lingga	123
Gambar 10 : Penyimpanan Batang Sagu di Sungai Setelah Ditebang yang akan Digiling Menjadi Tepung Sagu	123
Gambar 11 : Areal Perkebunan Karet di Pinggir Laut di Lingga	124

Gambar 12	: Areal Kebun Penduduk dengan beberapa Jenis Tanaman Buah-buahan	124
Gambar 13	: Pemukiman Penduduk (Desa Nelayan) Serta Beberapa Sampan dan Sebahagian Peralatan	125
Gambar 14	: Seorang Nelayan Dengan Sampan Dan Jaring akan Turun Ke Laut ...	125
Gambar 15 Dan 16	: Bento Alat Menangkap Kepiting dengan Dua Mode yang lain disebut Bento Cacak dan bento Apung	126
Gambar 17	: Pencedok sebagai Alat yang Digunakan Untuk Mengambil Bilis	127
Gambar 18	: Bubu	127
Gambar 19	: Keramba Sebagai Tempat Pemeliharaan Ikan Kerapu	128
Gambar 20	: Wadah Sebagai Tempat Penyimpanan Sementara	128
Gambar 21	: Bangunan Pos Kamling di Daik Kecamatan Lingga	129
Gambar 22 dan 23	: Lukah dan Sempirai Sebagai Alat Penangkap Ikan di Sekitar Kayu Bakau	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik disadari maupun tidak, akan selalu bergantung pada lingkungannya, sehingga terjadi suatu hubungan diantara keduanya yakni manusia akan mempengaruhi lingkungannya dan begitu pula sebaliknya. Dalam hubungan manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh pola-pola kehidupan. Melalui kebudayaan, manusia dapat mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sehingga dalam proses adaptasi dapat melangsungkan kehidupannya.

Pada akhir dekade ke-20 ini, masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup semakin banyak dibicarakan. Masalah ini muncul ke permukaan bersamaan dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena orang semakin menyadari akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam sekitarnya agar terhindar dari kerusakan lingkungan yang dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi manusia sebagai penghuninya. Bertolak dari kenyataan tersebut, maka pemerintah Indonesia mencetuskan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian itu sendiri.

Konsep ini telah dijabarkan dalam suatu undang-undang nomor 4 tahun 1982 yang memuat ketentuan-ketentuan pokok

pengelolaan lingkungan hidup. Penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan sebagai berikut :

"Lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rahmat dari padaNya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya demi kelangsungan hidup itu sendiri".

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa masyarakat Indonesia mempersepsikan lingkungan bukan hanya sekedar objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri.

Dari semua makhluk hidup, manusialah yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Intervensi manusia terhadap lingkungan maupun ekosistemnya dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologis.

Adanya ikatan manusia dengan lingkungan alam, memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pemikiran mereka untuk memperlakukan alam yang mereka miliki, oleh karena mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya serta mampu pula mengatasi demi kepentingannya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayogya bahwa dalam tangan manusia wajah alam asli berubah menjadi alam budaya (Sayogya, 1982). Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur, seperti bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan pengaruh-mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan untuk apa alam asli itu digunakan manusia, mungkin diubah atau dimusnahkan.

Dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat dikatakan telah menguasai alam. Akan tetapi, yang terjadi kemudian manfaat teknologi mulai disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan. Dengan kata lain, teknologi selain dapat membawa kesejahteraan dapat pula membawa bencana. Dalam kaitan ini perlulah direnungkan apa yang dikatakan oleh Zimmermann bahwa kearifan dan akal budi manusia pada akhirnya dapat menjadi sumber daya alam utama yang membuka rahasia dan hikmah alam semesta (Zein, MT, 1979).

1.2 Masalah

Penelitian kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup di daerah Lingga Riau dilaksanakan karena di dorong oleh beberapa masalah, baik umum maupun khusus, yaitu :

- 1). Sebelum undang-undang nomor 4 lahir, masyarakat Melayu Riau telah memiliki kearifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup, dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada masa itu. Hal itu merupakan pesan-pesan budaya yang sangat besar artinya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup, yang diekspresikan melalui upacara-upacara tradisional, seloka-seloka, tabu-tabu, dan berbagai tradisi lainnya. Dengan mengetahui data dan informasi, hal tersebut akan dapat digunakan sebagai bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya serta pelestarian lingkungan hidup masyarakat pedesaan di daerah Riau pada khususnya.
- 2). Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian masyarakat Melayu Riau hidup di pedesaan dengan inti kebudayaan daerah subbudaya nelayan yang berpusat pada aktivitas lautan. Oleh karena itu, perlu diketahui sistem pengetahuan serta teknologi tradisional yang diterapkan oleh masyarakat tersebut. Kearifan, sistem pengetahuan, serta teknologi tradisional itu masih perlu digali dan dikaji diantaranya yang mempunyai implikasi positif bagi program-program pembangunan yang berwawasan lingkungan.
- 3). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan pengetahuan tentang

kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup. Hal tersebut dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan pada umumnya serta sistem budaya pada khususnya.

1.3. Tujuan

Dalam kegiatan penelitian ini ada beberapa tujuan yang perlu dijelaskan, baik yang bersifat umum maupun khusus agar mencapai hasil yang diharapkan. Adapun tujuan-tujuan itu sebagai berikut :

1). Untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat nelayan di daerah Riau yang mempunyai implikasi positif terhadap lingkungan hidup.

(1). Sebagai bahan penentuan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan khususnya dalam hal sistem budaya atau untuk memberikan informasi demi berhasilnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup;

(2). Sebagai bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan;

(3). Sebagai bahan studi, baik bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

2). Untuk melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan yang dihubungkan dengan upaya pemeliharaan lingkungan hidup di daerah Riau, maka akan dapat dilihat sistem pengetahuan, teknologi tradisional, serta tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan hidup di daerah tersebut.

3). Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan naskah tentang kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup di daerah Riau.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan lokasi penelitian yaitu dilakukan di pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya bertani dan masih menerapkan teknik-teknik pengolahan sawah secara tradisional. Selain itu juga masyarakatnya hidup sebagai nelayan yang senantiasa menggunakan cara penangkapan ikan secara tradisional. Disamping

itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional pada saat diselenggarakan bimbingan teknis tanggal 4 sampai dengan 5 September 1991 bahwa TOR dari pusat, Jakarta, sifatnya tidak baku sehingga dalam ruang lingkup penelitian dapat disesuaikan dengan kondisi di daerah penelitian.

Oleh karena itu, yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini adalah materi-materi apa saja dan di mana dilakukan penelitian. Sehubungan dengan hal itu, maka ruang lingkup ini meliputi 2 hal yaitu; ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

1). Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi akan memberi batasan kerja berdasarkan sasaran penelitian, dengan demikian batasan yang dipakai dalam pengertian kearifan tradisional adalah pengetahuan secara turun temurun yang dimiliki oleh para nelayan di daerah Riau untuk mengelola lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan.

Adapun pengetahuan masyarakat tentang lingkungannya terdiri atas pengetahuan gejala alam, lingkungan fisik, jenis-jenis ikan, tumbuhan, serta manfaatnya. Disamping masyarakat mengetahui pula tentang sistem teknologi tradisional dalam menangkap ikan, baik peralatan yang digunakan maupun sistem pemeliharaan lingkungan seperti upacara-upacara tradisional, tabu-tabu, seloka-seloka, dongeng-dongeng, dan lain-lain.

Akhirnya dalam ruang lingkup materi ini akan diungkapkan pula identifikasi dari penduduk dan daerah penelitian yang meliputi lokasi, penduduk, mata pencaharian hidup, dan pendidikan, serta latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Melalui pengungkapan tersebut maka kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat diharapkan akan dapat dipahami dengan baik, sehingga dapat dilihat secara utuh baik fisik maupun sosial budaya masyarakat tersebut.

2). Ruang lingkup operasional

Dalam ruang lingkup operasional akan diungkapkan lokasi

penelitian. Adapun sasarannya adalah masyarakat tradisional yang mata pencaharian utamanya perikanan/nelayan yang masih menggunakan teknologi tradisional.

Penelitian kearifan tradisional dalam pemeliharaan lingkungan hidup dilaksanakan di Kecamatan Lingga daerah Kepulauan Riau. Dipilihnya Kecamatan Lingga sebagai daerah penelitian di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu :

- (1). Di daerah Kepulauan Riau, khususnya Kecamatan Lingga matapencaharian nelayan masih merupakan mata pencaharian yang utama.
- (2). Daerah tersebut merupakan bekas pusat Kesultanan Melayu yang sekaligus sebagai pusat kebudayaan melayu Riau.
- (3). Kecamatan Lingga sebagian besar wilayahnya merupakan lautan yang digunakan sebagai sentral aktivitas mata pencaharian anggota masyarakat.

Dengan dipilihnya lokasi penelitian di Kecamatan Lingga daerah Kepulauan Riau, maka judul penelitian ini adalah : **Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau.**

Meskipun di daerah yang dijadikan lokasi penelitian terdapat bermacam-macam mata pencaharian, namun penelitian ini akan memusatkan pada anggota masyarakat yang bermatapencaharian nelayan, disamping beberapa dari jenis mata pencaharian yang lain sebagai perbandingan. Oleh karena itu, dalam penelitian akan dilihat beberapa hal sebagai berikut :

1. Sistem pengetahuan masyarakat setempat tentang gejala alam, lingkungan fisik, jenis-jenis ikan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.
2. Sistem teknologi tradisional masyarakat pantai/nelayan.
3. Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat daerah setempat yang ada kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan.

1.5. Metode

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview) terhadap seseorang yang menguasai permasalahan

dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang bersifat deskripsi analitis (data pada masa sekarang).

Selain itu, dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan serta data kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder yang terdapat di desa, kelurahan, serta di kecamatan. Dilakukan pula studi kepustakaan untuk mempelajari konsep-konsep serta teori-teori yang mendukung materi penelitian.

1.6. Pertanggungjawaban

Sejak adanya surat perjanjian kerja antara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Riau tahun anggaran 1991/1992 dengan ketua aspek peneliti tanggal 27 Juli 1991, maka telah ada dasar atau landasan dari kegiatan penelitian ini. Dasar tersebut telah memberikan beban kerja kepada tim untuk meneliti dan selanjutnya menulis laporan hasil penelitian berupa naskah yang tersusun rapi berjudul : **Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau**, yang harus diserahkan kepada pimpinan proyek sebanyak 6 (enam) naskah. Oleh karena itu untuk memenuhi target yang telah ditentukan dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap itu terdiri atas, tahap pertama yang meliputi penyusunan proposal, penyusunan kuesioner, dan pendalaman bahan rujukan; tahap kedua meliputi penelitian lapangan, pengolahan data sebagai draft awal; dilanjutkan tahap ketiga dengan kegiatan pertemuan tim peneliti, penyusunan draft akhir, serta pengiriman naskah kepada pimpinan proyek IPNB Riau tahun anggaran 1991/1992.

Tahap Pertama

Dengan ditandatanganinya Surat Perjanjian Kerja antara pemimpin proyek dengan ketua peneliti, maka dimulailah kegiatan tahap pertama. Untuk melaksanakan tahap awal tersebut, sebelumnya peneliti telah mengikuti bimbingan teknis perekaman/ penelitian, penganalisaan kebudayaan daerah yang diselenggarakan oleh proyek IPNB Riau di Kantor Balai kajian Sejarah dan Nilai

Tradisional Tanjungpinang. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan administratif dan kegiatan teknis yang lain. Kegiatan administratif meliputi perizinan dari pemerintah daerah dalam hal ini Kakansospol Kabupaten Kepulauan Riau, dan dilanjutkan ke Kantor Camat Lingga, kelurahan, dan desa yang akan dijadikan lokasi penelitian. Setelah memperoleh informasi-informasi sementara dari pihak resmi tersebut dilaksanakanlah penyusunan jadwal penelitian. Sedangkan dalam kegiatan teknis antara lain, penyusunan kuesioner, penyusunan proposal, penentuan lokasi penelitian, pendalaman bahan rujukan, pembagian kerja tim peneliti dan sebagainya. Kegiatan dalam tahap pertama itu dilakukan pada tanggal 17 sampai dengan 5 Oktober 1991.

Secara keseluruhan penelitian sampai dengan penyerahan naskah hasil laporan dilakukan selama 6 bulan yaitu dari bulan September 1991 sampai dengan akhir Pebruari 1992. Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian telah disusun dalam suatu jadwal sebagai berikut :

Tahap	Uraian	1	2	3	4	5	6
Tahap I	1. Penyusunan perizinan			x			
	2. Penyusunan proposal			x			
	3. Penyusunan kuesioner			x			
	4. Pendalaman bahan rujukan			x			
Tahap II	5. Penelitian lapangan		x	x	x		
	6. Pengolahan data, penyusunan draft awal					x	x
Tahap III	7. Pertemuan tim peneliti					x	
	8. Penyusunan draft akhir					x	x
	9. Pengiriman naskah						x

Setelah jadwal ditentukan, maka pelaksanaan penelitian segera dimulai dengan anggota tim yang telah terbentuk sesuai dengan Surat Perjanjian Kerja, sebagai berikut :

Drs. Gatot Winoto	sebagai ketua
Dra. Zulfriyeni	sebagai anggota
M. Nur, SmHk.	sebagai anggota
Sri Subandiah	sebagai anggota
Selamat Rianto	sebagai anggota

Untuk melaksanakan penelitian, masing-masing tim terlebih dahulu disertai tugas yang ditentukan oleh ketua aspek. Adapun tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut : Drs Gatot Winoto disamping sebagai ketua sekaligus sebagai peneliti/penulis utama dengan dibantu oleh Dra. Zulfriyeni sebagai penulis kedua, M. Nur, SmHk. sebagai penulis ketiga, serta Selamat Rianto sebagai asisten selama di lapangan, sedangkan Sri Subandiah diberi tugas sebagai tata usaha atau bagian pengetikan.

Dalam tahap pertama ini, untuk kegiatan bimbingan teknis serta penyusunan proposal dibebankan pada ketua tim, sedangkan pembuatan kuesioner diserahkan kepada peneliti kedua, dan tugas mencari rujukan dilakukan oleh peneliti ketiga. Dengan pembagian tugas yang terurai tersebut setiap anggota tim dapat bekerja secara efisien dan pemberian tanggung jawab yang jelas kepada masing-masing anggota tim.

Selanjutnya kegiatan terakhir dari tahap pertama ini adalah penentuan lokasi penelitian. Lokasinya dilaksanakan di Kecamatan Lingga dengan mengambil sampel beberapa desa dan kelurahan. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Lingga dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut dapat mewakili kedudukan Kepulauan Riau apabila dihubungkan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup, serta banyaknya dijumpai perilaku-perilaku masyarakat yang masih tradisional, antara lain :

1. Wilayah dengan tradisi-tradisi nelayan yang kuat.
2. Wilayah yang masih banyak menerapkan teknologi tradisional, walaupun telah tersentuh teknologi baru.
3. Wilayah yang masyarakatnya masih melakukan upacara-

upacara tradisional, tabu-tabu, dongeng-dongeng, dan sebagainya.

4. Masyarakatnya mengenal konsep-konsep mengenai gejala-gejala alam, lingkungan fisik, dan lain-lain.

Sebagai langkah awal tim peneliti melakukan observasi pendahuluan ke Kecamatan Lingga. Setelah observasi tersebut, ditentukan lokasi penelitian yaitu Kelurahan Daik dan Desa Mepar, serta Desa Kolombok yang semuanya termasuk Kecamatan Lingga. Observasi dengan masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan observasi maupun yang lainnya dapat berjalan dengan lancar.

Tahap Kedua

Dengan selesainya tahap pertama, maka kegiatan berikutnya adalah melaksanakan tahap kedua yaitu penelitian lapangan, dilanjutkan pengolahan data sebagai penyusunan draft awal. Dalam penelitian lapangan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat tim mulai turun ke lapangan pada akhir September 1991 sampai dengan tanggal 27 November 1991. Dalam kegiatan di lapangan tersebut dilakukan oleh 4 orang anggota dengan tugas pada Desa yang berbeda dan selalu berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun. Disamping itu, di sela-sela waktu penelitian lapangan juga dilakukan pengumpulan data kepustakaan. Dengan jalan berkomunikasi melalui surat dengan kawan-kawan lama yang ada di Yogyakarta maupun Surabaya, serta Pekanbaru untuk memperoleh buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup / ekologi. Oleh karena di wilayah Kepulauan Riau buku-buku referensi masih sulit didapatkan. Disamping itu, peneliti mengumpulkan data-data yang ada di instansi-instansi pemerintah.

Di dalam penelitian lapangan untuk memperoleh data primer yang representatif mempergunakan instrumen penelitian dengan teknik observasi, kuesioner, serta wawancara secara mendalam. Untuk penelitian lapangan memakan waktu 2 bulan. Dalam kegiatan tersebut tim peneliti tidak mendapat banyak kesulitan karena pada umumnya mereka tertarik pada penelitian yang dilakukan ini, terutama mengenai data yang ingin dijarah. Sikap, tersebut selain menunjang program dan kegiatan penelitian juga menciptakan hubungan akrab sebagaimana hubungan keluarga.

Dalam pelaksanaan tahap kedua, setelah selesai pengumpulan data lapangan maupun kepustakaan, maka dilanjutkan pengolahan data awal. Dimulai dengan pengelompokkan data yang sesuai dengan sub-sub kerangka penelitian, dilanjutkan dengan pengujian, dan penyerahan data. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh di lapangan maupun kepustakaan harus diuji dan dijernihkan. Apakah data itu sudah sesuai untuk penulisan laporan atautkah harus diafikirkan. Selain itu, diadakan penyeleksian yang sudah ada, data yang saling mendukung atau tidak. Setelah dilakukan penjernihan dan pengujian, akhirnya diperoleh data dan informasi yang lengkap untuk penulisan naskah : **Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau.**

Tahap Ketiga

Tahap ini merupakan yang terakhir dari rangkaian kegiatan penelitian kearifan tradisional dalam pelestarian lingkungan hidup. Tahap ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Pebruari 1992 dengan kegiatan antara lain, melakukan pertemuan antara anggota untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dijumpai dalam penyusunan draft akhir serta pengiriman dan penyerahan naskah hasil penelitian kepada pemimpin proyek sesuai dengan Surat Perjanjian Kerja yaitu pada akhir bulan Pebruari 1992.

Selama penulisan draft awal sampai akhir dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal kegiatan yang dibuat. Kesemuanya itu dimungkinkan karena adanya kerjasama yang baik antara anggota,

sehingga apabila ada masalah-masalah yang dihadapi dapat segera teratasi.

Adapun sistematika dari penulisan ini sesuai dengan kerangka dasar dari TOR yang terbagi dalam 6 bab dilengkapi dengan kepastakaan, daftar indeks, serta lampiran-lampiran lainnya, seperti peta-peta, foto-foto, daftar pedoman wawancara, daftar informan, dan sebagainya. Dari bab tersebut, 2 bab memuat penjelasan tentang latar belakang lokasi penelitian. Sedangkan 3 bab selanjutnya adalah sebagai inti dari penjelasan terhadap masalah-masalah utama kearifan tradisional dalam pelestarian lingkungan hidup di lokasi penelitian. Selanjutnya yang terakhir adalah kesimpulan dan saran-saran. Untuk lebih jelasnya, maka laporan penelitian ini ditulis dalam susunan sebagai berikut :

I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2., Masalah
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metode
- 1.6. Pertanggungjawaban

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Lokasi dan Keadaan Alam
- 2.2. Penduduk
- 2.3. Mata Pencaharian Hidup
- 2.4. Pendidikan
- 2.5. Latar Belakang Sosial

III. PENGETAHUAN MASYARAKAT SETEMPAT MENGENAI LINGKUNGANNYA.

- 3.1. Pengetahuan tentang Gejala Alam
- 3.2. Pengetahuan tentang Lingkungan Fisik
- 3.3. Pengetahuan tentang Jenis-Jenis Tanaman dan Binatang, Manfaat dan Pembudidayaannya.

- IV. TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH LA-DANG/KEBUN DAN MENANGKAP IKAN
- V. TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN
- VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
 - 1. Peta-peta
 - 2. Daftar Informan
 - 3. Daftar Pertanyaan
 - 4. Daftar Indeks

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Alam

Riau merupakan salah satu dari 27 daerah propinsi yang ada di Indonesia, berkedudukan di Pulau Sumatera bagian tengah dengan Ibukota Pekanbaru. Terletak pada 2°25' Lintang Utara, 1°5' Lintang Selatan, dan 100°-100°5'. Bujur Timur dan 6°5'-1°43' Bujur Barat. Beriklim tropis dengan pergantian musim kemarau dan hujan sekali enam bulan, suhu udara siang hari rata-rata 30,7°C, malam hari 22,9°C. Pada bulan September - Pebruari adalah musim penghujan, sedangkan bulan Maret - Agustus musim kemarau. Luas wilayah Propinsi Riau kurang lebih 9.456.200 Ha terdiri atas lautan dan daratan yang hampir sama luasnya, memiliki kurang lebih 3.200 buah pulau besar dan kecil.

Adapun batas-batas wilayah propinsi Riau adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara;
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi;
- Sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat;

Berdasarkan pembagian administratif Propinsi Riau terdiri atas enam wilayah Daerah Tingkat II, dua Kotamadya Administratif, dan satu Administratif. Masing-masing daerah yaitu, Kabupaten Kampar, Indra Giri Hulu, Indra Giri Hilir, Bengkalis, Kepulauan Riau, Kotamadya Pekanbaru, Kotamadya Administratif Dumai, Batam dan Kota Administratif Tanjung Pinang. Dari beberapa

daerah Tingkat II tersebut meliputi 72 wilayah kecamatan.

Pada umumnya masyarakat daerah Riau hidup sebagai nelayan dan petani, yang bermukim tersebar disepanjang pinggir aliran sungai dan pantai. Rumah-rumah didirikan di atas tiang, tipe rumah panggung di sepanjang pantai atau jalan yang umumnya sejajar dengan garis pantai. Sedangkan, masyarakatnya tergolong majemuk yang terdiri atas beberapa suku bangsa atau etnis yang hidup berdampingan dan masing-masing mempertahankan identitas sosial budayanya. Golongan suku bangsa atau etnis yang ada dalam masyarakat daerah Riau adalah Melayu, Minangkabau, Arab, Cina, Jawa, Bugis, Banjar, dan kelompok masyarakat suku terbelakang antara lain : Suku Sakai, Talangmamak, Suku Laut, Suku Akit, Suku Bonai, dan suku pendatang lainnya dari berbagai propinsi di Indonesia. Mengalirnya penduduk pendatang ke daerah Propinsi Riau sejak dekade 1960-an, terutama disebabkan terbukanya lapangan kerja pada pusat-pusat pemboran minyak di daerah Duri, Minas dan Dumai. Selanjutnya sejak dekade 1970-an melalui proyek transmigrasi seperti di daerah Pasir Pengaraian, Teluk Kuantan, Siak, Sungai Pagar, serta daerah lainnya di Kepulauan Riau dan Pulau Batam yang merupakan daerah kawasan industri. Adapun pendatang-pendatang sebelum kedua dekade tersebut, terutama sebagai pekerja perkebunan pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Dari beberapa Daerah Tingkat II Propinsi Riau yang dijadikan kegiatan penelitian ini adalah Kabupaten Kepulauan Riau, tepatnya di daerah Kecamatan Lingga. Adapun letak geografis wilayah Kabupaten Kepulauan Riau terpencar di Laut Cina Selatan, Selat Karimun dan Selat Sumatera, terdiri atas kurang lebih 1.062 buah pulau baik kecil maupun besar, 345 pulau berpenghuni dan lainnya berupa pulau-pulau kecil sebanyak 717 pulau tidak dihuni. Pulau-pulau yang dapat dikategorikan besar adalah Pulau Karimun, Pulau Kundur, Pulau Sugi, Pulau Bintan, dan Rempang. Sebagian besar luas wilayahnya merupakan lautan kurang lebih 235.202 km, sedangkan luas daratannya kurang lebih hanya 11.883,15 km². Dengan demikian luas wilayah secara keseluruhan adalah 247.085,15 km². Letak pulau-pulaunya tersebar, jarak



yang terjauh dengan Ibukota Kabupaten Tanjungpinang adalah Serasan kurang lebih 480 mil. Sedangkan jarak Kota Kabupaten Tanjungpinang dengan Kota Propinsi Pekanbaru adalah 212 mil.

Pada umumnya daerah kepulauan Riau termasuk beriklim basah dengan temperatur rata-rata 18°C sampai dengan 30°C, dengan kelembaban udara 70 persen serta tekanan udara 10/0,2 MBS kecepatan angin berkisar antara 6 sampai 12 knot. Adapun letak Kepulauan Riau berada di garis khatulistiwa, yaitu antara :

- 40° 15' Lintang Utara dan 0' Lintang Selatan.
- 103° Bujur Timur di sebelah barat dan 109° Bujur Timur sebelah timur.

Batas wilayah kabupaten kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan negara Vietnam dan Kamboja;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Jambi;
- Sebelah barat berbatasan dengan Semenanjung Malaysia, Singapura dan Kabupaten Kampar;
- Sebelah timur berbatasan dengan Malaysia Timur dan Propinsi Kalimantan Barat.

Sebagaimana daerah Propinsi Riau lainnya, wilayah Kabupaten Kepulauan Riau mempunyai dua musim dalam satu tahun, yaitu musim hujan dan kemarau, dengan empat arah angin yaitu :

- Angin Utara terjadi pada bulan Desember sampai dengan Pebruari;
- Angin Timur terjadi pada bulan Maret sampai dengan Mei;
- Angin Selatan terjadi pada bulan Juni sampai dengan Agustus;
- Angin Barat terjadi pada bulan September sampai dengan November.

Sedangkan rata-rata curah hujan di Kabupaten Kepulauan Riau tiap tempat penakaran sebagaimana dalam tabel II.1 berikut:

TABEL II. 1
BANYAKNYA HARI DAN CURAH HUJAN DI KABUPATEN
KEPULAUAN RIAU DIPERINCI MENURUT TEMPAT
PENAKARAN TAHUN 1989

Kecamatan	Hari Hujan	Curah Hujan (Mm)
1	2	3
1. Perigi Batu	-	-
2. Lembah Mulya	-	-
3. Kijang	113	2.495
4. Tanjung Uban	102	2.031
5. Galang	103	913
6. Tanjung Batu	140	2.197
7. Tanjung Balai	80	2.108
8. Dabo	149	1.812
9. Daik	107	3.679
10. Tarempa	91	1.614
11. Letung	84	2.508
12. Midai	-	-
13. Ranai	153	2.338
14. Tambelan	-	-
15. Moro	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hujan rata-rata dalam setahun antara 1000-2000 mm dan ini termasuk curah hujan yang bisa dikatakan kurang karena hari hujan dalam setahun rata-rata hanya 112 hari sehingga kemarau lebih panjang dari pada musim hujan. Akan tetapi, hal itu tidak mempengaruhi aktivitas mata pencaharian masyarakat Kepulauan Riau sebagai nelayan, yang tidak sama pada masyarakat agraris lainnya di mana curah hujan sangat mempengaruhi tingkat kesuburan tanah.

Daerah Kabupaten Kepulauan Riau merupakan bagian dari paparan kontinental yang disebut Paparan Sunda. Pulau-pulau yang tersebar di daerah ini merupakan sisa erosi dari daratan

pra-tersier yang membentang dari Semenanjung Malaysia di bagian utara sampai dengan pulau-pulau Bangka dan Belitung di bagian selatan.

Jenis-jenis tanah daerah Kepulauan Riau pada umumnya terdiri atas :

- Wilayah Kecamatan Bintan Selatan dan sekitarnya : jenis Podsolik Kuning;
- Wilayah Kecamatan Lingga dan sekitarnya : jenis Podsolik Kuning/Merah;
- Wilayah Kecamatan Karimun dan sekitarnya : jenis Gley khususnya yang berasal dari batuan asam;
- Wilayah Kecamatan Tambelan dan sekitarnya : jenis Podsolik Kuning dan Sley.

Sedangkan ketinggian tanah Kabupaten Kepulauan Riau yang terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil umumnya merupakan daerah landai dengan ketinggian 2 meter - 4 meter dari permukaan laut. Akan tetapi ada juga beberapa bagian tanah yang berbukit-bukit dengan ketinggian 500 meter - 1200 meter dengan batu-batu besar.

Dengan demikian, secara umum kondisi tanah di daerah Kepulauan Riau kurang cocok untuk tanaman pangan, tetapi lebih cocok untuk tanaman keras atau tahunan.

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah Kecamatan Lingga yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Riau dengan luas wilayah 892.73 km atau 89.272,00 Ha. Batas wilayahnya sebagai berikut : di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Senayang, di bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Senayang dan Tambelan, di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkep, di bagian barat berbatasan dengan Selat Berhala dan Kabupaten Indragiri Hilir.

Sedangkan pusat Ibukota Kecamatan Lingga adalah Daik. Jarak antara Kota Daik dengan Ibukota Kabupaten (Tanjungpinang) kurang lebih 120 km. Jarak terdekat Kota Daik dengan Kota Jambi lebih kurang 150 km, sedangkan dengan Kota Dabo lebih kurang 35 km. Sebetulnya Kota Daik apabila dilihat secara geografis dapat dikatakan kedudukannya cukup strategis, tetapi

mengingat sistem perhubungan yang ada belum menunjang, maka akibatnya dapat dikatakan terisolir dari daerah lain di wilayah Kabupaten Kepulauan Riau.

Pulau-pulau yang ada di wilayah Kecamatan Lingga antara lain, Pulau Lingga, Pulau Kelombok, Pulau Selayar, Pulau Talas, Pulau Alut, Pulau Ujung Beting, Pulau Sunsa dan pulau-pulau kecil lainnya, yang terbagi menjadi 1 kelurahan dan 20 desa, wilayah kelurahan dan desa tersebut adalah : 1). Kelurahan Daik; 2). Desa Menerawang; 3). Desa Panggak Darat; 4). Desa Resun; 5). Desa Duara; 6). Desa Sekanah; 7). Desa Kelompok; 8). Desa Panggak Laut; 9). Desa Musai; 10). Desa Kerandin; 11). Desa Pekaka; 12). Desa Limbung; 13). Desa Keton; 14). Desa Sie Pinang; 15). Desa Teluk; 16). Desa Mepar; 17). Desa Kelumu; 18). Desa Selayar; 19). Desa Penuba; 20). Desa Mentuda; 21). Desa Pekajang.

Hampir seluruh wilayah Kecamatan Lingga jenis tanahnya Podsolik Merah/Kuning, kecuali di daerah aliran Sungai Resun, Duara, dan Semarung yang terdiri atas jenis tanah Organosol.

Keadaan topografi Kecamatan Lingga, di bagian timur wilayah Pulau Lingga merupakan tanah datar atau landai dengan kemiringan tanah antara 0 - 2 persen, sedangkan di bagian barat merupakan daerah perbukitan dengan titik tertinggi Gunung Daik lebih kurang 1.163 m dari permukaan laut. Keadaan tanahnya khusus Kota Daik pada umumnya tanah sedang, rata-rata kedalaman efektif tanah adalah 90 cm. Di bagian selatan kota kecamatan tersebut merupakan daerah yang dipengaruhi air laut dan kawasan pantai kota kecamatan merupakan daerah pasang surut.

Jenis tanaman yang tumbuh di daerah Kecamatan Lingga pada umumnya tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, dan sagu yang merupakan komoditi perdagangan. Sedangkan, jenis tanaman lainnya adalah cengkeh dan kopi yang tidak banyak hasil produksinya. Disamping itu, ada juga buah-buahan seperti duku, rambai, manggis, durian, cempedak, mangga, tempurung, dan lain-lain yang cukup banyak jumlahnya, tetapi dengan pemasaran yang terbatas. Dari sektor pertanian yang paling banyak adalah ubi kayu, selain itu dari sektor kehutanan yang paling

menonjol adalah kayu bulat dengan jenis meranti, bintangur, serta kruing yang banyak digunakan oleh penduduk sebagai bahan bangunan perumahan dan tanaman bakau yang terdapat di perairan.

Sedangkan jenis binatang yang ada, selain sapi (dari Banpres) juga banyak dipelihara penduduk adalah kambing, ayam, itik, dan sebagainya. Kecuali binatang darat yang umumnya dipelihara, terdapat juga binatang liar seperti babi hutan, pelanduk, dan sebagainya yang masih banyak dijumpai di daerah Lingga, serta binatang laut yang beraneka ragam jenisnya.

2.2. Penduduk

Berdasarkan data yang ada penduduk Kecamatan Lingga berjumlah 22.687 jiwa, terdiri atas 11.600 jiwa laki-laki dan 11.087 jiwa perempuan (Kecamatan Lingga dalam angka, 1989), atau berjumlah 21.151 jiwa untuk tahun 1988/1989 sebelumnya. Penduduk yang berjumlah 22.687 jiwa itu menempati 1 kelurahan dan 20 desa yang tersebar di pulau-pulau dalam wilayah seluas lebih kurang 7.771 km², yang terbagi dalam luas daratan lebih kurang 892,72 km², serta lautan lebih kurang 6.878,28 km². Banyaknya kepala keluarga adalah 4.833 KK, sehingga rata-rata setiap rumah tangga beranggotakan 4 - 5 orang.

Kalau dilihat dari penyebarannya, penduduk Kecamatan Lingga yang relatif besar jumlahnya adalah di Kelurahan Daik dan Desa Duara. Dari jumlah penduduk di Kecamatan Lingga sebagian besar adalah suku bangsa Melayu yang merupakan penduduk asli dan telah lama bermukim di wilayah tersebut. Selain itu, ada juga suku bangsa non Melayu yang datang kemudian, seperti suku bangsa Jawa, Minangkabau, Tionghoa, Bugis, dan lain-lain yang sedikit jumlahnya.

Sedangkan tingkat perkembangan penduduknya ternyata dari tahun ke tahun tidak begitu pesat. Untuk itu dalam menghitung pertambahan penduduk di daerah ini haruslah diketahui jumlah kelahiran, jumlah kematian, jumlah pendatang, serta jumlah yang pindah/pergi ke daerah lain. Berdasarkan data tahun 1988/1989 jumlah kelahiran 215 jiwa, terdiri atas 117 jiwa laki-laki dan

98 jiwa perempuan; jumlah kematian 61 jiwa, terdiri atas 31 jiwa laki-laki dan 30 jiwa perempuan; jumlah pendatang 48 jiwa, serta yang pergi/pindah 115 jiwa. Dengan demikian pertambahan penduduk pada tahun 1988/1989 relatif sedikit/kecil. Adapun pertambahan rata-rata tiap tahun dalam masa 4 tahun (1985/1988-1988/1989 adalah 595 jiwa, yaitu pertambahan penduduk yang tertinggi terjadi pada tahun 1988/1989 sebanyak 884 jiwa), lihat tabel II. 2, sebagai berikut :

TABEL II. 2
PERTAMBAHAN PENDUDUK PERTAHUN DI KECAMATAN
LINGGA 1985/1986 - 1988/1989

No.	Kelurahan/ Desa	85/86	86/87	87/88	88/89	Pertam- bahan rata-rata
1.	Daik	-32	11	-5	-14	
2.	Merawang	15	-1	3	3	
3.	Panggar					
	Darat	-2	-	3	1	
4.	Duara	-1	37	-16	10	
5.	Resun	6	-6	5	6	
6.	Sekannah	5	9	-1	3	
7.	Kelombok	10	4	5	6	
8.	Panggar					
	Laut	3	2	2	-25	
9.	Musai	2	10	-1	4	
10.	Kerandin	3	10	49	1874	
11.	Pekaka	29	15	-4	-2	
12.	Limbung	1	8	3	3	
13.	Keton	7	3	-2	7	
14.	Sei Pinang	1	-	15	-	
15.	Telur	-3	18	10	2	
16.	Mepar	2	-1	9	-4	
17.	Kelumu	1	3	-2	-1	
18.	Selayar	9	3	-5	1	
19.	Penuba	20	14	-4	6	
20.	Mentuda	6	12	1	3	
21.	Perajang	1	2	-2	1	
	Jumlah	81	216	63	1884	595

Sumber : Analisis Data dan Perhitungan.

Berdasarkan tabel di atas tampak pertambahan penduduk yang tertinggi pada kurun waktu 4 tahun tersebut terjadi pada tahun 1988/1989 berjumlah 1.884 jiwa, hal ini dimungkinkan karena pada waktu itu Kecamatan Lingga, tepatnya di desa Kerandin diadakan proyek transmigrasi yang didatangkan dari Jawa, Sehingga pertambahan penduduk melonjak dari tahun sebelumnya.

Sedangkan kepadatan penduduk yang terjadi dapat dilihat dari jumlah penduduk dan luas tanah di wilayah Kecamatan Lingga yaitu 25 jiwa/km². Hal ini dapat dikatakan masih jarang tingkat kepadatan penduduknya, sehingga terlihat jarak rumah masih berjauhan yaitu sekitar 50 - 100 meter di daerah perkampungan. Sedangkan di daerah lainnya masih merupakan tanah-tanah perkebunan maupun tanah hutan dan sebagian lagi berupa rawa-rawa.

Disamping itu, dari data yang ada diperoleh suatu gambaran mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin (lihat tabel 2.3) Adapun pengertian mengenai komposisi penduduk adalah distribusi frekuensi yang berhubungan dengan pengelompokan penduduk yang berdasarkan atas ciri-ciri tertentu, baik umur, kelamin, maupun pendidikan, dan sebagainya, seperti tabel II. 3 berikut :

TABEL II. 3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI KECAMATAN LINGGA TAHUN 1988/1989

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	0- 5	2.235	2.035	4.270	20,19
2.	6-16	1.939	1.703	3.642	17,22
3.	17-25	1.625	1.490	3.115	14,73
4.	26-55	2.487	2.436	4.923	23,27
5.	56-ke atas	2.487 *	2.554	5.201	24.59
Jumlah		10.933	10.218	21.151	100 %

Sumber : Neraca Kependudukan dan Lingkungan Hidup tahun 1988/1989

Berdasarkan tabel II. 3 tersebut dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kecamatan Lingga yakni yang berumur 16 tahun ke bawah sebanyak 37,14 persen, sedangkan yang berumur 17 - 55 tahun adalah 38 persen, dan selebihnya sebanyak 24,59 persen penduduk yang berusia 56 ke atas. Dengan demikian, jumlah penduduk yang berusia produktif lebih kecil dari pada penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Disamping itu, dari komposisi penduduk tersebut dapat diketahui pula bahwa proporsi penduduk laki-laki lebih banyak dari pada wanita walaupun hanya sedikit selisihnya, kecuali pada penduduk yang berumur 56 tahun ke atas. Dari tabel tersebut dapat diketahui *sex ratio* penduduk Kecamatan Lingga dengan perhitungan sebagai berikut : jumlah penduduk perempuan dibagi dengan jumlah penduduk laki-laki lalu dikalikan 100 persen. Maka, *sex ratio* penduduk Kecamatan Lingga sebesar 93 persen, sehingga dapat diketahui setiap 100 orang penduduk laki-laki terdapat 93 orang penduduk perempuan.

2.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Lingga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Dari beberapa jenis mata pencaharian yang ada, nelayan/perikanan menunjukkan prosentase yang tertinggi (27,45 persen), kemudian perkebunan (19,09 persen). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel II.4 berikut:

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN LINGGA TAHUN 1988/1989

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Perikanan	1.352	27,45
2.	Pertanian	803	16,31
3.	Perkebunan	940	19,09
4.	Peternakan	264	5,36
5.	Kerajinan Industri	601	12,20
6.	Pedagang	275	5,58
7.	Pegawai Negeri	305	6,19
8.	Buruh dan lain-lain	385	7,82
Jumlah		4,925	100 %

Sumber : Kantor Camat Lingga tahun 1988/1989

Berdasarkan tabel II. 4 diatas terlihat bahwa perikanan merupakan pekerjaan utama masyarakat Kecamatan Lingga. Hal ini dimungkinkan karena wilayah Kecamatan Lingga sebagian besar berupa lautan yang banyak menyediakan hasil ikan, perairan di wilayah Lingga juga sebagai tempat pencarian ikan oleh penduduk dari luar daerah, seperti Senayang, Moro, dan lain-lain, sudah barang tentu hal itu menunjukkan banyaknya jenis ikan yang tersedia di perairan wilayah tersebut. Akan tetapi, dengan kondisi yang demikian itu bukan berarti para penduduk Kecamatan Lingga dapat dengan mudah memperoleh ikan di daerahnya, bahkan kadang-kadang pada musim-musim tertentu dirasa sulit untuk mendapatkan ikan di pasar, karena kebanyakan hasil-hasil yang ada didistribusikan oleh para pengusaha yang lazim disebut toke ke kota lain yang dipandang lebih menguntungkan seperti Tanjung Pinang, Batam, bahkan di ekspor ke Singapura, dan Malaysia.

Pekerjaan sebagai nelayan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu nelayan yang telah menggunakan mekanisasi dan

nelayan yang menggunakan alat penangkapan yang masih sangat sederhana. Hal ini sangat mempengaruhi hasil penangkapan karena dengan kondisi yang pertama itu para nelayan semakin leluasa jangkauan lokasi penangkapannya. Biasanya, digunakan pula alat-alat penangkapan yang lebih modern, seperti pukat dan lain-lain. Sedangkan, kelompok yang kedua pada umumnya masih menggunakan tenaga manusia, tanpa bantuan mekanisasi dalam menggerakkan alat angkutannya.

Pertanian, dari sektor ini yang banyak diusahakan oleh penduduk adalah penanaman ubi kayu/ketela pohon, sayur-sayuran, dan jenis tanaman jagung, serta palawija lainnya sebanyak 16,31 persen.

Perkebunan, penduduk yang memiliki mata pencaharian di bidang perkebunan sebanyak 940 jiwa (19,09 persen) dengan jenis tanaman karet, kelapa, dan sagu yang dapat dikatakan sebagai basis ekonomi Kecamatan Lingga. Sedangkan, jenis tanaman perkebunan lainnya adalah cengkeh, lada, kopi serta buah-buahan seperti duku, manggis, durian, cempedak, dan lain sebagainya.

Peternakan, jenis ternak yang cukup banyak populasinya adalah kambing, ayam, itik. Sejak ada sapi Banpres, jenis peternakan sapi telah mulai banyak dilakukan secara sambilan oleh para penduduk.

Penduduk yang memiliki mata pencaharian di luar keempat sektor di atas adalah kerajinan 12,02 persen, pedagang 5,58 persen, pegawai negeri/ABRI 6,19 persen, serta buruh dan lain-lain 7,82 persen.

2.4. Pendidikan

Komposisi penduduk menurut pendidikan, berdasarkan data tahun 1988/1989 di Kecamatan Lingga tercatat sebagian besar mempunyai kategori pendidikan belum/tidak tamat SD (30,40 persen), seperti tabel II. 5 berikut :

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
DI KECAMATAN LINGGA TAHUN 1988/1989

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1.	0 - 9 tahun	4.328	23,63
2.	Tidak pernah sekolah	2.255	12,32
3.	Belum/tidak tamat SD	5.567	30,40
4.	Tamat SD	5.372	29,34
5.	Tamat SMTP	529	2,89
6.	Tamat SMTA	248	1,35
7.	Perguruan Tinggi	13	0,07
Jumlah		18.312	100 %

Sumber : Neraca Kependudukan dan Lingkungan Hidup
 Kecamatan Lingga tahun 1988/1989

Berdasar pada tabel II. 5 di atas menunjukkan bahwa belum/ tidak tamat SD merupakan prosentase yang tertinggi 30,40 persen. Kemudian yang menamatkan SD 29,34 persen, sedangkan mereka yang berumur 0 - 9 tahun pada umumnya sebagian besar belum masuk ke jenjang pendidikan, memang ada beberapa yang telah duduk di bangku SD terutama berumur 7 0 9 tahun. Kemudian mereka yang tidak pernah sekolah 12,32 persen, untuk meningkatkan keterampilannya diusahakan pendidikan non formal, baik oleh pemerintah maupun swasta yang berupa kejar paket A serta keterampilan lainnya, disamping pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama setempat.

Fasilitas pendidikan yang ada pada suatu daerah akan sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan masyarakatnya, disamping tingkat perekonomian masyarakat itu sendiri. Untuk fasilitas pendidikan yang telah ada di Kecamatan Lingga menurut data tahun 1988/1989 adalah 1 bangunan TK swasta yang menampung 23 murid, SD 36 bangunan menampung 3,724 murid, sedangkan untuk SMTP ada 2 bangunan menampung 472 murid, dan 1

bangunan SLTA yang baru diresmikan pada tahun 1989 hanya sampai kelas 2 (dalam data tahun 1988/1989 belum berdiri),

Berdirinya fasilitas pendidikan tingkat SLTA, memudahkan penduduk Lingga yang tamat SLTP untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA. Pada masa sebelumnya apabila siswa lulusan SLTP akan melanjutkan pendidikan ke SLTA harus pindah tempat/ indekost di daerah lain, seperti Tanjungpinang, Dabo Singkep, dan lain-lain. Dengan demikian diharapkan untuk masa-masa yang akan datang tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Lingga akan meningkat, paling tidak tamat pendidikan dasar atau bahkan sekolah lanjutan pertama, sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Rendahnya rata-rata tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Lingga sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, bukan sebagai akibat dari kurangnya kesadaran para orang tua terhadap pentingnya pendidikan kepada anak-anak, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi mereka yang dirasakan tidak memungkinkan untuk membiayai pendidikan anak-anak. Apabila anaknya pindah ke tempat lain orang tua harus memikirkan kebutuhan di luar kebutuhan sehari-hari, atau mereka namakan *memikirkan dua periuk*. Akibat semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuanpun akan semakin bertambah, apalagi jika diimbangi dengan pengalaman yang banyak. Dengan pendidikan yang tinggi akan dapat merubah pola atau cara berpikir seseorang menjadi cara berpikir praktis, dari yang tradisional menjadi yang modern, karena di sini terdapat sifat keterbukaan seseorang terhadap segala unsur kemajuan atau modernisasi. Disamping itu, tingkat pendidikan akan berpengaruh pula terhadap mata pencaharian hidup seseorang.

Pada umumnya mereka yang bermatapencaharian nelayan/ petani adalah yang berpendidikan SD, tidak tamat SD atau tidak pernah sekolah. Bagi mereka yang berpendidikan menengah atau tinggi cenderung memilih mata pencaharian diluar nelayan/petani, misalnya sebagai pedagang, pegawai, wiraswasta.

2.5. Latar Belakang Sosial Budaya

Kepulauan Riau merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Indonesia yang kaya akan peninggalan-peninggalan sejarah.

Berdasarkan cerita rakyat, Pulau Lingga berasal dari kata "*Lingga*" yang artinya *naga* (bahasa Cina). Barangkali para pelaut Cina mengasosiasikan puncak Gunung Daik yang bercabang 2 (dahulu 3) sebagai tanduk naga, atau barangkali pula pada masa lalu ada hubungannya dengan Kerajaan Lingga di pantai timur India.

Penduduk asli Pulau Lingga dahulu adalah orang mantang (suku Laut) yang pada masa itu diperintah oleh rajanya yang lalim berkedudukan di Daik (sekarang). Diceritakan pula oleh Encik Muhammad Husein pada suatu masa di Pulau Lingga kedatangan perantau dari Pagaruyung.lalu mereka menetap di Pulau mepar (dahulu Lepa). Orang perantau tersebut adalah Orang Kaya Kuning. Selanjutnya orang Kaya Kuning pergi ke Daik dan berhasil menaklukkan Raja Mantang. Setelah kematian rajanya pemerintahan Daik menjadi vakum, sejak itu, Orang Kaya Kuning sering menangkap *payang-payang (perahu) lanun*, kemudian dibawa ke Daik. Dari beberapa orang yang ditawan diketahui ada salah seorang keturunan Raja Semenanjung Malaya, maka mengingat pada waktu itu Daik tidak ada raja, diangkatlah keturunan Raja Semenanjung Malaya tersebut sebagai Raja Daik yang dilakukan oleh Orang Kaya Kuning, sedang orang Kaya Kuning sendiri sebagai panglima.

Berdasarkan catatan sejarah, Sultan Mahmud Riayatsyah anak dari Sultan Sulaiman pada awal abad ke-19 pindah ke Lingga dan membangun istana pada tempat yang sekarang disebut Daik, yang disebut kota parit dengan nama Kerajaan/Kesultanan Lingga. Selanjutnya sepeninggal Sultan Mahmud ada lima sultan yang memerintah Lingga, secara berurutan sebagai berikut : 1). Sultan Abdul Rahman (1818-1957); 2). Sultan Muhammad (1830-1835); 3). Sultan Mahmud (1835-1857); 4. Sultan Sulaiman (1857-1883); 5. Sultan Abdul Rahman (1885-1911).

Sebetulnya sebelum Sultan Abdul Rahman (sultan terakhir) Lingga pernah dipimpin oleh seorang perempuan. Hal itu merupakan peristiwa pertama kesultanan dipegang oleh seorang

perempuan yaitu Tengku Embung atau Embung Fatimah selama 2 tahun (1883-1885). Beliau adalah anak Sultan Mahmud dan ia adalah ibu Sultan Abdul Rahman yang kemudian menjadi penggantinya.

Setelah Sultan Abdul Rahman diturunkan dari tahta, maka beberapa waktu kemudian pemerintah Hindia Belanda menyatukan wilayah Lingga dengan Inderagiri yang dijadikan sebuah keresidenan, di mana daerah tersebut termasuk afdeling Tanjungpinang maka bersamaan dengan itu berakhirlah Kerajaan Riau Lingga dan Sultan Abdul Rahman pindah ke Singapura pada tanggal 3 Februari 1911.

Dalam perkembangan berikutnya pada tahun 1950 daerah Riau bergabung ke dalam wilayah Indonesia. Kepulauan Riau berstatus Daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh seorang bupati. Sedangkan Pulau Lingga yang merupakan bekas pusat Kerajaan Riau Lingga berstatus kecamatan dengan Kota Daik sebagai Ibukota Kecamatan Lingga, yang termasuk wilayah koordinasi pembantu bupati yang berkedudukan di Dabo Singkep.

Adapun struktur sosial pada masa kerajaan, dipegang oleh seorang penguasa yaitu sultan yang berkedudukan di Daik, Kekuasaan tersebut dipegang secara turun temurun yang diawali oleh Sultan Mahmud dan yang terakhir adalah Sultan Abdul Rahman (tahun 1911). Dalam menjalankan roda pemerintahan tingkatan setelah sultan adalah Yang Dipertuan Muda. Kekuasaan inipun diperoleh secara turun temurun, dibantu oleh pegawai-pegawai yang lain seperti laksamana, berndahara dan lain sebagainya. Kecuali itu yang cukup penting dalam kerajaan ataupun masyarakat adalah pemuka agama Islam, mereka berada setingkat di atas rakyat biasa, sehingga mereka bisa berada di lingkungan bangsawan maupun rakyat. Untuk wilayah tertentu di bawah sultan/raja diangkat *datuk-datuk* sebagai wakil raja. Di tingkat yang lebih rendah terdapat *penghulu* atau *batin* yang mengepalai kampung atau desa. Dengan demikian, kekuasaan sultan merupakan kekuasaan tertinggi, sedangkan datuk, para panglima dan pembesar kerajaan disebut sebagai orang besar kerajaan yang dipercayakan memegang jabatan tertentu.

Para penghulu memerintah perkampungan atau desa. *Penghulu* hanya bertindak sebagai kepala pemerintahan di kampungnya, tidak menguasai tanah wilayah. Sedangkan *Batin* disamping sebagai kepala pemerintahan juga sekaligus sebagai penguasa tanah wilayah, yaitu tanah persukuan. Dengan demikian, pelapisan yang terjadi pada masyarakat melayu pada umumnya adalah : 1). Golongan bangsawan, keturunan raja, yang bergelar Tengku, Said, Raja, Syarifah; 2). Golongan Datuk, Datuk dan Wan; 3). Golongan encik-encik dan sebagainya; 4). Serta golongan rakyat biasa.

Disamping itu, ada individu-individu yang amat dibutuhkan dalam suatu masyarakat yaitu para pemuka masyarakat seperti ahli adat, pemuka agama, dan para *bomo/dukun*. Mereka ini mendapatkan kedudukan yang terhormat dikalangan masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka ada pepatah adat yang berbunyi : "*Tungku tiga sejerangan, tali tiga sepilih*", yang artinya sultan atau raja, ulama berkitabullah serta pemuka adat, merupakan tiga serangkai.

Setelah kedudukan sultan dihapus oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1911 Wilayah Pulau Lingga berstatus sebagai *district hoofd* yang diperintah oleh *Amir* (setingkat camat sekarang) dan diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian, setelah berakhirnya kekuasaan sultan maka mulai terjadi perubahan total dalam pemerintahan, begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, dalam arti peranan para kerabat sultan berkurang tidak sebagaimana sewaktu masih memegang kekuasaan di Kesultanan/ Kerajaan Riau Lingga.

Sebagaimana daerah pedesaan lainnya di Indonesia, pada umumnya daerah Kepulauan Riau terlihat adanya pengaruh unsur-unsur kebudayaan Hindu, Budha, Eropa, serta Islam yang sangat dominan hingga sekarang. Perpaduan antara unsur keempat kebudayaan tersebut telah melahirkan kebudayaan Melayu Riau, dengan unsur yang dominan adalah bahasa Melayu Riau, agama Islam dengan budaya pantai, sehingga memberikan ciri khas kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah Kepulauan Riau.

Begitu pula di daerah Kecamatan Lingga, unsur-unsur

kebudayaan Islam hampir berpengaruh di semua segi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk tulisan lama yang disebut tulisan Arab Melayu, upacara ritual, serta bentuk kesenian-keseniannya. Di samping itu, pengaruh budaya Islam juga terlihat dari ketaatan masyarakat Lingga dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, seperti sholat lima waktu dalam sehari, puasa di bulan Ramadhan, dan lain-lain. Pada kalangan anak-anak atau generasi muda selalu ditekankan untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang keagamaan melalui pengajian yang lazim dilakukan di rumah-rumah penduduk selesai sholat Maghrib dan Ashar yang dipimpin oleh pemuka agama Islam setempat. Dominannya pengaruh budaya Islam ini tercermin dalam pepatah adat Melayu yang berbunyi, "*Adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah*". Maksudnya, orang Melayu Riau pemegang adat yang mendasarkan kepada hukum syarak Islam, sehingga orang Melayu identik dengan Islam. Oleh karena itu, apabila ada anggota masyarakat dan suku bangsa non Melayu masuk Islam, maka sering disebut mereka telah masuk Melayu. Akan tetapi sebaliknya, apabila orang Melayu pindah agama non Islam, maka yang bersangkutan dikatakan telah keluar dari suku bangsa Melayu. Hal ini terlihat bahwa suku bangsa Melayu Riau beserta budayanya sangat terbuka dalam menanggapi/menerima unsur dari luar, namun tidak lepas dari akar budaya Islam yang sangat dominan mempengaruhinya. Kemungkinan hal itu dipengaruhi oleh kondisi geografisnya, dimana daerah Riau khususnya Riau Kepulauan adalah daerah pesisir/pantai yang sering mengalami kontak dengan budaya luar, hal ini membawa dampak keterbukaan bagi masyarakatnya, jika dibandingkan dengan masyarakat agraris yang biasanya berada di daerah pedalaman.

Dominannya unsur budaya Islam, dalam pendidikan terkesan orang tua lebih menekankan belajar agama dari pada pendidikan formal kepada anak-anaknya, terutama pada pendidikan dasar. Dengan demikian porsi pada malam hari terkesan anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan pengajian dari pada mempelajari materi pelajaran yang diterima di bangku sekolah.

Sungguhpun unsur budaya Islam sangat dominan mewarnai

kehidupan sehari-hari masyarakat Lingga, dalam kenyataannya masih dijumpai adanya praktek-praktek yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib lainnya yang bersifat magis. Oleh karena itu tidak jarang kita jumpai kegiatan pelaksanaan upacara tradisional pada masyarakat, seperti pembacaan mantra-mantra yang bertujuan agar tidak diganggu oleh kekuatan gaib. Disamping itu, masih dijumpai pula adanya pengobatan yang dilakukan oleh *dukun/bomo* untuk mengusir makhluk halus/roh ataupun hantu yang mengganggu anggota masyarakat.

Menurut cerita, para roh atau makhluk halus biasanya menetap pada tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar, puncak bukit, muara sungai, laut dan tempat-tempat lain yang disebut penunggu atau *puake* dengan nama hantu, peri, jin, dan lain-lain. Dengan kata lain apabila diusik/diganggu keberadaannya maka dia akan marah pula, yang dapat membahayakan manusia.

Begitu pula tentang benda-benda peninggalan sejarah Kesultanan Riau Lingga dianggap masih mempunyai kekuatan karena ada *puake*, sehingga untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mereka berusaha mempertahankan benda peninggalan sejarah tersebut tetapi berada di tempat semula di daerah Daik. Oleh karena sebagaimana yang diceritakan oleh informan, pernah dilakukan membawa benda-benda peninggalan sejarah di Daik ketempat lain untuk suatu kepentingan tertentu, akibatnya mengalami kesulitan dalam perjalanannya, terutama waktu pemberangkatan. Hal itu menunjukkan bahwa benda-benda peninggalan sejarah tersebut ada puakenya. Maka, usaha yang dilakukan untuk menghindari kesulitan harus di adakan doa selamat sebelum pengambilan benda tersebut.

Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa meskipun unsur budaya Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Lingga, namun unsur-unsur lama juga masih tetap bertahan hingga sekarang.

Sedangkan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh penduduk Kecamatan Lingga pada umumnya seperti ilmu perbintangan dan pengetahuan tentang pergantian arah angin. Hal ini sangat

berkaitan dengan matapencarian mereka untuk mengetahui waktu pasang maupun surutnya air laut tanpa datang melihat ke pantai. Bahkan dalam melakukan aktivitas nelayan di laut, mereka tidak menggunakan petunjuk arah kompas, tetapi hanya berpedoman pada bintang-bintang dan kadang-kadang gunung untuk kembali ke pulau tempat pemukiman mereka. Pengetahuan ini mereka miliki secara turun-temurun. Begitu juga tentang pergantian arah angin mereka menanggapi secara aktif pergantian itu, kapan atau bulan apa yang baik untuk turun ke laut dan bulan apa atau musim arah angin mana yang kurang menguntungkan untuk mencari ikan.

Sistem kekerabatan yang ada tidak berbeda dengan suku bangsa Melayu pada umumnya. Kaum kerabat disebut *saudara*. Pada dasarnya kekerabatan orang Melayu adalah *bilateral* atau parental yaitu prinsip yang menghubungkan kekerabatan melalui orang laki-laki dan orang perempuan. Kesatuan kekerabatan atau rumah tangga dalam keluarga batih terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum kawin, dalam hal ini termasuk anak tiri maupun anak angkat, bahkan kadang-kadang ditambah dengan saudara pihak istri atau pihak suami. Biasanya urusan ekonomi menjadi tanggungjawab suami, dan sekaligus sebagai kepala rumah tangga, atau dengan kata lain suami sebagai pencari nafkah yang utama. Sedangkan istri mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga untuk keperluan bersama, seperti mengurus dapur serta anak-anak. Suami istri mengelola harta benda, baik harta benda bawaan maupun yang diperoleh setelah mereka menikah. Peranan suami (ayah) sangat besar dalam suatu perkawinan anak gadisnya, hal ini sesuai dengan ajaran dalam agama Islam, di mana suatu perkawinan dianggap sah apabila disaksikan dan disetujui oleh wali yang biasanya dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Apabila berhalangan maka bisa diganti oleh saudara laki-laki anak ayah yang tertua. Akan tetapi bila tidak ada maka dapat diganti oleh saudara laki-laki suami (ayah) yaitu paman.

Dalam hal perkawinan bagi masyarakat Kecamatan Lingga dipandang suatu yang harus dilakukan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak menyandang sebutan *bujang lapuk*

untuk anak laki-laki, dan *dara lapuk* untuk sebutan anak perempuan yang terlambat melakukan perkawinan.

Adapun untuk perkawinan bagi masyarakat Kecamatan Lingga masih berpegang teguh pada aturan-aturan adat yang ketat, melalui beberapa tahapan, yaitu 1) *Ngangin*; 2) *Meminang*; 3) *Mengantar belanja*; 4) *Gantung-gantung dan akad nikah*; 5) *Malam berinai*; 6) *Malam berendam*; 7) *Berarak, beranding, tepuk tepung tawar*; 8) *Makan bersuap*; 9) *Menyembah dan bergurau*; 10) *Serta mandi-mandi*.

Untuk perkawinan, peranan orang tua dalam memilih jodoh sangat penting, kecuali bagi anak yang merantau. Sebagaimana dalam *ngangin*, apabila anak dianggap dewasa maka ibunya mencari informasi anak perempuan mana yang belum dipinang, kemudian siapa orang tuanya. Setelah memperoleh kepastian dilanjutkan bertandang ke rumah anak perempuan tersebut dan menyampaikan maksud kedatangannya dengan cara berkias. Apabila orang tua perempuan setuju maka ibu laki-laki mendekati dengan bermacam-macam cara, seperti mengajak membuat kue, mencari kutu, dan lain-lain. Dalam kesempatan itu disampaikan maksud ibu laki-laki sampai pada masalah kesiapan berumah tangga. Biasanya perempuan akan menjawab dengan tertunduk dan diam, atau menjawab dengan merendahkan diri secara berkias pula. Kemudian diadakan perundingan saat peminangan, yang terlebih dahulu keduanya saling mengenal sekedarnya, barulah dilanjutkan peminangan. Biasanya dalam peminangan dilakukan melalui utusan di pihak laki-laki ke tempat keluarga perempuan.

Begitu pula dalam meminang, didahului dengan cara tidak resmi, dengan maksud agar dalam meminang dapat berjalan lancar. Alat-alat yang dibawa antara lain, *tepak sirih*, dan biasanya juga dengan sebetuk cincin atau sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Biasanya yang melakukan peminangan adalah orang tua yang dianggap telah berpengalaman dalam hal tersebut. Kalau telah ada persetujuan dari pihak perempuan, maka sekaligus dibicarakan tentang antaran dan persyaratan lain yang ditetapkan oleh pihak perempuan yang wajib diantar, serta besarnya mas kawin. Biasanya pada acara meminang dilakukan pula tukar cincin sebagai pengikat.

Di samping itu, pada kesempatan tersebut sekaligus dimusyawarahkan saat mengantar belanja.

Sedangkan untuk mengantar belanja, *gantung-gantung* dan akad nikah sampai pada *mandi-mandi* dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Dengan demikian perkawinan pada masyarakat Lingga pada umumnya masih melakukan cara-cara tradisional yang lazim dilakukan oleh para pendahulunya.

Setelah melangsungkan perkawinan, dalam menentukan tempat tinggal tergantung keputusan mereka berdua, apakah menetap di pihak perempuan ataukah pihak laki-laki. Sistem seperti itu bisa disebut *bilokal*. Sungguhpun demikian, pada umumnya mereka akan menetap di lingkungan keluarga laki-laki. Secara patrilineal peranan ayah sebagai kepala rumah tangga, mempunyai tanggung jawab mencari nafkah, sedangkan ibu berperan mengurus rumah tangga, demikian pula anak, masing-masing mempunyai peranan yang penting. Anak laki-laki membantu ayah dalam menyiapkan dan memperbaiki peralatan menangkap ikan, bahkan tidak jarang membantu ayah untuk mencari ikan di laut, sedangkan anak perempuan membantu ibu di dapur, mengasuh adik, serta mencuci pakaian.

Dalam sistem kekerabatan orang melayu pada umumnya, serta masyarakat Lingga khususnya dikenal istilah kekerabatan dan cara menyebutnya, sebagai berikut :

- Datuk - Datuk atau Tuk, untuk orang tua laki-laki dari ayah atau ibu.
- Atuk - Atuk atau Tuk, untuk orang tua perempuan dari ayah atau ibu.
- Nenek - Nenek atau Nek, untuk orang tua perempuan dari ayah atau ibu.
- Bapak - Bapak atau Pak, untuk orang tua laki-laki.
- Mamak - Mamak atau Mak, untuk orang tua perempuan.
- Bapak Sulung - Pak Long, saudara laki-laki atau ayah yang tertua ataupun suami istrinya.
- Mamak Sulung - Mak Long, saudara perempuan ibu atau ayah yang tertua ataupun suami istrinya.

- Bapak Tengah - Pak Ngah, saudara perempuan ibu atau ayah yang lebih muda.
- Mamak Tengah - Mak Ngah, saudara perempuan ibu atau ayah yang lebih muda.
- Bapak Bungsu - Pak Usu, saudara laki-laki ibu atau ayah yang termuda.
- Mamak Bungsu - Mak Usu, saudara perempuan ibu yang lebih muda.
- Abang - Abang atau Bang, saudara laki-laki yang tertua.
- Kakak - Kakak atau Kak, saudara perempuan yang lebih muda.
- Adik - Adik atau sebut nama, saudara laki-laki atau perempuan yang lebih muda.

Disamping itu ada juga cara menyebut dan memanggil berdasarkan keadaan fisik, sebagai berikut :

- Bapak panjang- Pak Anjang
- Mamak panjang - Mak Anjang
- Bapak pendek - Pak Adek
- Mamak pendek - Mak Adek
- Bapak hitam - Pak Itam
- Bapak putih - Pak Uteh
- Bapak kecil - Pak Cik,

dan sebagainya.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat efektif. Oleh karena tanpa bahasa, tidak mungkin orang dapat mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya. Namun demikian, untuk komunikatifnya suatu bahasa maka yang dipergunakan haruslah bahasa yang dapat dimengerti dan dikuasai oleh kedua belah pihak.

Propinsi Riau berdasarkan keadaan alamnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu Riau Daratan dan Kepulauan dengan dialek masing-masing. Subdialek daratan mempunyai ciri-ciri fonologis yang berdekatan dengan Bahasa Melayu Minangkabau, sedangkan sub dialek kepulauan mempunyai ciri-ciri fonologis yang berdekatan dengan Bahasa Melayu Malaysia. Disamping berbagai ciri khas lain, kedua subdialek ini ditandai; kata-kata yang dalam Bahasa

Indonesia merupakan kata-kata yang berakhiran dengan vokal a, pada subdialek Riau Daratan diucapkan dengan vokal o, sedangkan pada subdialek Riau Kepulauan diucapkan e (pepet). Begitu juga di sebagian daerah pesisir Bengkalis, sebagian pesisir Indragiri Hilir, serta sebagian pesisir Indragiri Hulu, dan dibagian Hilir Kabupaten Kampar, dialek yang digunakan adalah dialek Riau Kepulauan. Untuk lebih jelasnya sebagai gambaran kedua sub dialek Riau Daratan dan Riau Kepulauan, adalah sebagai berikut :

Bahasa Indonesia	Riau Daratan	Riau Kepulauan
Kita	Kito	Kite
Kemana	Kamano/kamaa	Kemane
Ada	Ado	Ade
Tiga	Tigo	Tige

Kecuali itu dalam penuturan bahasa Melayu Riau pada masyarakat Lingga banyak mempergunakan pantun, seloka, bidal, atau kata bersayap dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan, yang mengandung maksud, harapan, maupun arah.

Seperti berikut :

1. *Pulau pandan jauh di tengah
Gunung Daik bercabang tiga
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang jua*
2. *Minta wasiat kepada yang tua
Minta petuah kepada yang alim
Minta akal kepada yang adil
Minta adil kepada hulubalang
Minta daulat kepada raja*
3. *Tudung periuk pandailah menyanyi
Ditarikan oleh putera mahkota
Kain yang buruk berikan kami
Untuk menyapu si air mata*

Dari ketiga contoh yang dikutip di atas, menunjukkan bahwa lambang-lambang yang dipergunakan adalah nama-nama benda atau makhluk yang terdapat dalam alam sekitar lingkungan masyarakat Melayu. Benda-benda tersebut tidak saja dekat tetapi sangat bernilai-guna bagi kehidupan mereka, sehingga sama penting dan tinggi nilai-gunanya dengan tafsiran dan makna lambang yang diberikan.

Kesenian. Setiap kebudayaan dari bangsa manapun juga memiliki kesenian dalam kebudayaan, hal ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal sifatnya. Sebagai unsur kebudayaan yang universal kesenian mengekspresikan nilai, gagasan dan keyakinan yang dipunyai oleh suatu masyarakat dengan bentuk yang indah sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang bersangkutan.

Adapun jenis kesenian yang terdapat di Kecamatan Lingga dapat dikelompokkan dalam tarian, drama, nyanyian, serta musik tradisional, baik yang mengandung unsur religius magis maupun yang non religius. Untuk tarian dijumpai adanya *zapin*, *joget*, *dabos* dan *gubang*.

Zapin adalah tarian tradisional yang amat disukai oleh masyarakat Melayu, sehingga hampir dapat dijumpai di daerah Riau Daratan maupun Kepulauan, sedangkan perkembangannya masih cukup baik. Alat yang digunakan antara lain gambus, marwas, serta gong. Sedangkan *joget* merupakan tarian rakyat yang banyak disukai oleh masyarakat nelayan. Tarian ini menjadi tarian pergaulan muda-mudi dan berkembang baik karena adanya beberapa kelompok pendukung tarian tersebut. Kesenian *joget* ini dapat menjadi sumber matapencaharian senimannya karena para penonton biasanya dipungut bayaran. Disamping itu, bagi yang akan berjoget harus membayar, baru dapat menari dengan anak *joget*.

Mayang, merupakan tarian yang juga dipergunakan oleh para *bomo* atau dukun untuk pengobatan tradisional. sedangkan *Dabos* merupakan tarian tradisional yang sudah hampir punah.

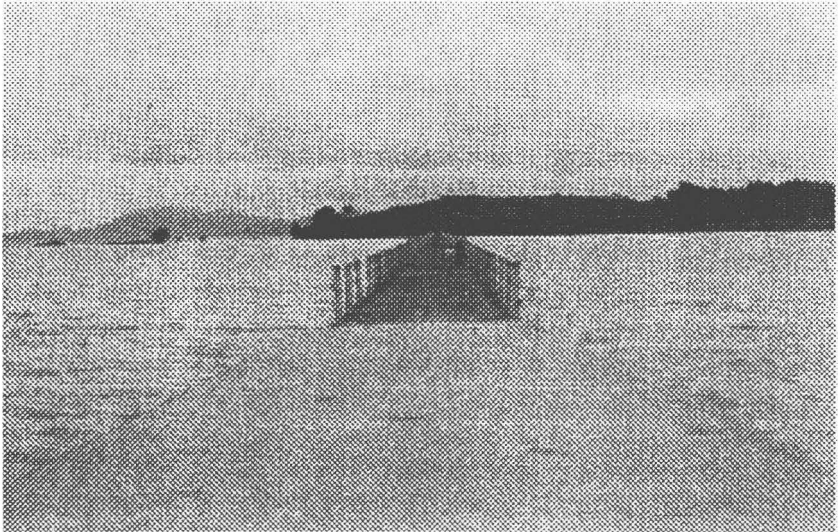
Gubang, merupakan tarian suku Laut. Tarian ini diikuti oleh nyanyian dan gendang dengan penari laki-laki dan perempuan.

Ada juga yang memakai topeng.

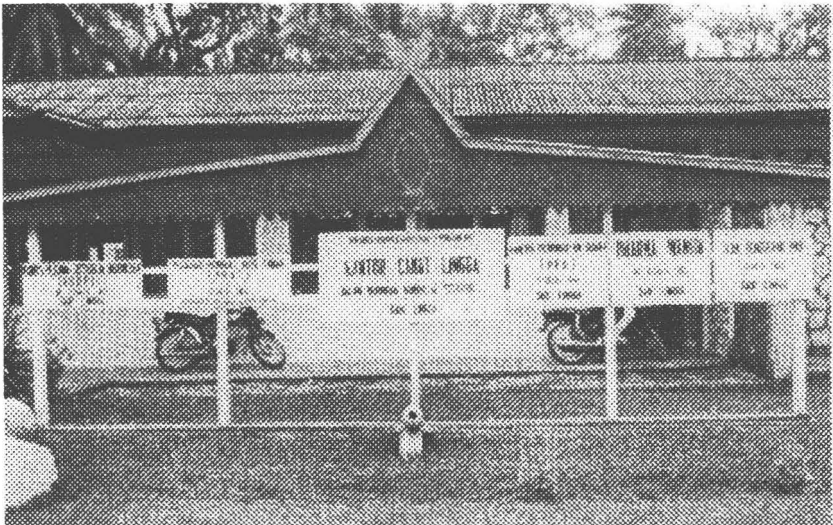
Sedangkan drama yang masih bisa dijumpai di daerah Kecamatan Lingga adalah *Bangsawan*, yang berkembang dengan baik, sehingga terbentuk kelompok-kelompok pemain. Sandiwara *Bangsawan* ini banyak menyajikan cerita mengenai Kesultanan Riau, seperti Laksamana Hang Tuah, Laksamana Bintan, dan lain-lain. Biasanya pertunjukkan dilakukan pada hari-hari besar Islam. *Bangsawan* juga mempergunakan musik, serta dialog.

Musik tradisional, yaitu kelompok rebana dan *robat*, *kompang*, biasanya dimainkan dalam upacara perkawinan. Sedangkan rebana adalah suatu jenis alat musik tradisiononal yang terbuat dari kulit kambing yang diikatkan pada bingkai kayu dengan rotan.

Nyanyian, biasanya seni suara tradisional ini dipergunakan untuk melipur lara, menidurkan anak dibuaian, serta percintaan muda-mudi. Disamping dipergunakan oleh para nelayan pada saat memancing atau membuat alat-alat penangkapan ikan.



Gambar 1
Pelabuhan Tanjung Buton sebagai Pintu Gerbang Kota Kecamatan Lingga Daik



Gambar 2
Kantor Camat Lingga

BAB III

PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA

3.1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam

Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam pada masyarakat Lingga bila dibandingkan dengan yang pernah ada sudah mulai berkurang atau terlupakan. Seperti diungkapkan oleh sebagian besar informan, banyak pengetahuan dari masyarakat dahulu dalam perkembangannya pada sekarang tidak dikenal atau diketahui lagi. Semua itu hilang sesuai dengan perjalanan waktu/zaman yang lebih mengarah pada kecanggihan teknologi dan perkembangan cara berpikir manusia yang lebih realitis dan praktis. Hal ini sebenarnya bisa dipahami mengingat kecenderungan masyarakat dewasa ini pada hal-hal yang sifatnya baru (modern), sehingga nilai-nilai lama yang berupa pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan sulit untuk diketahui lagi dan perlu penelusuran kembali, agar dapat digunakan dalam upaya mengetahui sejauh mana masyarakat berinteraksi dan terintegrasi dengan lingkungannya.

Pada masyarakat Lingga pengetahuan tentang gejala alam dapat dilihat dari pengetahuan dan pandangan mereka tentang adanya musim yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda terjadinya hal-hal atau kejadian tertentu, dan lain sebagainya. Seperti juga di daerah lainnya di Indonesia, pengetahuan tentang gejala alam tersebut dijadikan pemandu dalam bercocok tanam (pranata mangsa), namun mengingat masyarakat Lingga yang

sebagian memiliki mata pencaharian nelayan, maka pengetahuan tentang gejala-gejala alam seperti musim, bintang dan tanda-tanda tertentu tentang alam dijadikan sebagai pemandu untuk menangkap ikan di laut. Jadi bagi masyarakat daerah Lingga dan sekitarnya, pengetahuan tentang gejala alam berguna di darat maupun di laut.

Namun dalam kenyataannya, pengetahuan tentang berbagai gejala alam ini terutama mengenai tanda-tanda alam tidak selalu *makbul* atau sesuai dengan apa yang diramalkan. Ada yang tidak cocok atau tidak terjadi sama sekali, tetapi hal ini tidak dijadikan sebagai alasan pengurangan kepercayaan terhadap gejala tersebut, bahkan semakin diyakini oleh mereka atas keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki sebagai makhluk Tuhan, Musim panas merupakan musim yang lebih diharapkan dan dimanfaatkan untuk bekerja, apakah itu bercocok tanam di darat atau pun menangkap ikandi laut. Namun demikian, bukan berarti musim hujan atau musim barat tidak disenangi karena dengan adanya hujan akan menyuburkan tanaman, memenuhi kebutuhan akan air. Hanya saja pada musim panas kesempatan ke luar rumah untuk mencari nafkah lebih banyak, seperti menangkap ikan di laut atau membakar hutan serta mengolah lahan pertanian menjelang musim hujan. Adakalanya pada musim hujan menyebabkan banjir yang tentunya aktivitas masyarakat terganggu karena terkepung air, walaupun biasanya banjir belum dikatakan benar-benar berbahaya, karena itu tidak berpengaruh atau tidak mengakibatkan kerugian yang berarti bagi masyarakat. Terjadinya banjir dapat jadi "*permainan*", denganadanya banjir ada kalanya dimanfaatkan untuk bermain sampai banjir surut. Oleh karena itu, daerah Lingga juga merupakan daerah perbukitan maka kemungkinan banjir yang besar sedikit sekali sebab permukaan tanahnya tidak rata.

Musim panas atau musim selatan banyak dimanfaatkan untuk menangkap ikan, udang, dan membakar/menebas tanaman. Musim panas juga menyebabkan kemarau tetapi tidak mempengaruhi aktifitas masyarakat dan airpun tidak akan berkurang. Apabila air di sumur atau perigi habis maka mereka

akan memompa air ataupun mandi dan mencuci di sungai. Walaupun waktu musim kemarau lama, air akan tetap ada, sehingga daerah Lingga merupakan *daerah air*. Misalnya musim panas mencapai 6 bulan (ini pernah terjadi), air tak kurang bahkan bisa diperoleh dari paya-paya/rawa yang lembab dan berair. Jadi musim panas lebih menguntungkan sehingga diharapkan oleh masyarakat. Lain halnya dengan musim hujan yang banyak gangguan seperti apabila masuk hutan maka rawa-rawa/paya-paya akan berisi air dan gangguan ulat, seperti ada *pacat* yang menghisap darah.

Musim barat (hujan) dan musim selatan (panas) biasanya berlangsung 6 bulan sekali setahun. Musim barat (hujan) biasanya terjadi pada bulan September sampai dengan Pebruari tetapi lebih tinggi frekwensinya pada bulan September sampai dengan Desember, sehingga waktu musim hujan disebut juga pada bulan *ber-ber* (September sampai dengan Desember). Biasanya pada bulan ini ombak besar di laut yang menyebabkan kapal-kapal harus lebih berhati-hati berlayar agar tidak tenggelam atau kemasukan air laut. Pada bulan Januari sampai dengan Pebruari biasanya hujan mulai berkurang sampai dimulainya musim panas yang terjadi pada bulan Maret. Dapat dikatakan bulan Januari dan Pebruari sebagai masa peralihan dari musim hujan ke musim panas. Sedangkan musim panas atau musim selatan berlangsung dari bulan Maret sampai bulan Agustus. akan tetapi pergantian musim pada saat ini sulit diramalkan oleh masyarakat sekarang, tidak begitu dengan orang dahulu. Mereka bisa meramalkan atau menduga kapan pergantian musim akan terjadi. Pada umumnya masyarakat sekarang tidak mengetahui secara lengkap tentang tanda pergantian musim tersebut. Namun demikian, dari kepercayaan dan pengetahuan tentang kapan suatu musim mulai berlaku didapat dari informan bahwa ada hubungannya dengan perbincangan dan keberadaan Gunung Daik atau istilahnya sedang *Tegak* maka hal ini bertanda musim panas akan datang. Akan tetapi jika bintang 7 (kutika) melintasi atau meninggalkan gunung, atau istilahnya *kutika mulai turun*, maka saat itu mulai *berendam* atau musim hujan. Dari hal tersebut, terlihat adanya saling

keterkaitan antara bintang dan gunung yang merupakan pengetahuan yang diperoleh dari alam. Semua ini mempunyai kaitan pula dengan aktifitas masyarakat dalam bercocok tanam dan menangkap ikan serta kegiatan lainnya. Pengetahuan tentang gejala alam tersebut berakibat pada teknologi tradisional dan tradisi-tradisi dalam memelihara lingkungan.

Pengetahuan tentang musim ini berkaitan pula dengan aktivitas masyarakat, seperti aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di sini yang pada umumnya berkebun di ladang, dengan menanam berbagai macam tanaman muda dan tanaman tahunan. Di Pulau Lingga dan sekitarnya tidak ada daerah persawahan, yang berarti masyarakat tidak melakukan aktivitas pertanian yang berkaitan dengan mengolah areal tanaman padi seperti yang banyak dilakukan di daerah lain di Indonesia, untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pertaniandan kaitannya dengan musim yang berlaku, harus dilihat dari aktivitas berkebun yang boleh dikatakan merupakan mata pencaharian lain disamping menangkap ikan di laut. Sebenarnya pada zaman kerajaan dahulu, ada aktivitas bertani di sawah pada masyarakat daerah ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya nama suatu kampung yang bernama *kampung sawah*. Walaupun nama kampungnya adalah kampung sawah tetapi masyarakat tidak satupun yang mempunyai dan mengolah areal persawahan. Akan tetapi, yang jelas pada zaman dahulu kampung ini merupakan areal persawahan dan masyarakat hidupnya dari menanam padi. Sedangkan, penyebab hilangnya aktivitas pertanian ini tidak diperoleh data yang jelas karena tidak banyak masyarakat (tetua) sekarang yang mengetahuinya.

Jenis tanaman yang dimanfaatkan untuk berkebun adalah jenis tanaman muda dan tanaman tahunan. Tanaman muda seperti ubi kayu, ubi jalar (kledek), pisang, sayur-sayuran, kol, sawi, mentimun, kacang, dan lain sebagainya. Tanaman tahunan antara lain durian, kelapa, rambutan, nangka, cempedak, sagu, dan lain sebagainya. Semua hasil tanaman ini pada umumnya oleh masyarakat dijadikan konsumsi sendiri dan ada pula yang dijual sebagai penambah pendapatan keluarga.

Hubungan antara kegiatan berkebun dengan musim, terlihat dari pemanfaatan adanya musim untuk menentukan kapan mulai berkebun dan jenis tanaman yang ditanam. Pada musim barat (hujan) tanaman ditebas dan pada musim panas akan dibakar. Pada musim panas, diadakan pembakaran kebun dan pohon yang besar ditebang. Semua tanaman tersebut akan tumbuh subur apabila musim hujan datang dan jika tiba lagi musim panas maka telah dapat diambil hasilnya. Pembakaran ini dapat pula menyuburkan tanah. Dengan datangnya musim hujan maka tanah menjadi semakin subur, di sini terjadi keterkaitan antara musim dengan kegiatan berkebun. Dengan demikian, pengetahuan tentang musim sangat membantu dan perlu dalam mendapatkan hasil yang baik dari siklus pertanian, khususnya berkebun. Dalam hal ini, kelihatan bahwa pergantian musim berpengaruh pula pada teknologi dan pemanfaatan lahan pertanian yang ada. Situasi seperti ini telah berlaku sejak dahulu dan masih dipertahankan sampai sekarang.

Begitu pula pengetahuan tentang musim sangat berpengaruh pada aktivitas masyarakat dalam menangkap ikan di laut, bahkan musim sangat menentukan keberhasilan menangkap ikan. Dalam menangkap ikan, musim panas lebih menguntungkan untuk mendapatkan ikan yang banyak dari pada musim barat atau hujan. Keadaan air dapat dikatakan menjadi penyebab ikan lari menjauh dan mencari tempat yang agak panas. Disamping itu, musim hujan yang berkepanjangan akan menyebabkan para nelayan agak sesuai untuk menangkap ikan di laut. Oleh karena hujan jelas akan mempengaruhi kemunculan ikan, dan hujan yang lebat tidak akan memungkinkan nelayan turun kelaut. Apalagi berada di laut yang bisa mengakibatkan kapal/sampan kemasukan air dan dapat tenggelam. Sebaliknya pada musim panas sangat menguntungkan bagi nelayan, bahkan merupakan musim yang diharapkan; cuaca yang panas menyebabkan ikan akan bermunculan di permukaan laut sehingga memudahkan untuk ditangkap. Demikian pula para nelayan dalam suasana yang tenang lebih leluasa menangkap ikan tanpa harus khawatir dari ancaman hujan. Dalam musim panas ini memudahkan pula bagi nelayan yang mengamati cuaca atau keadaan alam, sehingga mereka tahu kapan untuk mulai

menangkap ikan ataupun kapan harus kembali ke darat.

Musim inipun menentukan munculnya jenis-jenis ikanyang ada dan bisa ditangkap. Pada musim selatan, gelombang laut biasanya kuat dan air agak keruh. Ikan yang banyak pada musim selatan ini biasanya adalah *ikan terubuk dan udang*, sehingga musim selatan atau musim panas lazim juga disebut *musim udang*. Sebaliknya pada musim barat atau musim hujan, ikan selangit lebih banyak sehingga lazim pula disebut *musim selangit*. Hal yang menarik adalah ketika musim barat muncul ikan selangit pun banyak dan sebaliknya udang menghilang. Antara kedua ikan ini tidak pernah bercampur, mereka muncul pada musim-musim tertentu, kenapa keadaanseperti ini bisa terjadi, belum ada yang mengetahuinya.

Disamping pengetahuan tentang musim dalam menangkap ikandi laut, ada pula kaitannya dengan pasang surutnya air laut. Pasang surut air laut ini terjadi sepanjang hari yang oleh masyarakat di daerah ini, khususnya nelayan dilihat dari keadaan air sedang naik atau turun. Bagi masyarakat daerah Lingga dan sekitarnya, dalam menentukan waktu pasang surut ini diistilahkan dengan sebutan *bulan* untuk perputaran matahari dari pagi sampai sore dan malamnya. Apabila bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang/naik, jika bulan berada dalam posisi 90° atau sedang *tegak* menandakan air tenang, dan jika bulan telah tergelincir atau turun menandakan air surut atau turun.

Disamping tanda melihat bulan tersebut, ada pula untuk menentukan pasang surut berdasarkan pada bintang yang disebut *bintang pagi*. Ketika bintang sedang tegak pertanda air tenang, jika bintang condong ke atas menandakan air pasang, dan seandainya bintang condong ke bawah berarti air sedang surut. Nampaknya dari tanda-tanda tersebut (bulan dan bintang) sebenarnya sama yang menjelaskan bahwa pasang dan surut air laut terjadi setiap hari. Apabila disamakan dengan waktu atau jam, maka pada pagi hari sampai agak tengah hari saatnya air pasang dan ketika matahari sedang tepat di atas kepala, atau sekitar pukul 12 siang air sedang tenang. Adapun ketika matahari sudah mulai condong ke barat dan sore hari saatnya

air surut. Pada malam hari tanda-tanda tersebut diganti dengan bulan. Apabila bulan sedang tegak air tenang, dan jika bulan condong ke bawah air surut, begitulah pengetahuan masyarakat Lingga tentang pasang surut dan melihat/mengistilahkan bulan. Hal ini dapat dimengerti karena pada malam hari para nelayan turun ke laut, sebaliknya pada siang hari mereka akan kembali ke darat.

Tanda lain yang sering juga diperhatikan adalah dengan melihat binatang berupa burung elang. Ketika burung elang turun ke bumi menandakan air pasang/naik, dan setelah itu elang turun ke bumi lagi menandakan air pasang/naik berganti dengan air surut. Akan tetapi nampaknya, para nelayan telah terbiasa dan lebih memperhatikan saat air pasang/surut tersebut berdasarkan peredaran bulan dan bintang. Hal ini telah berlaku sejak dahulu dan telah banyak membantu nelayan dalam menangkap ikan. Pengetahuan tentang keadaan cuaca dalam menangkap ikan di laut ditentukan pula oleh keadaang gelap atau terang yang lebih dikenal dengan istilah *bulan gelap dan bulan terang*. Gelap dan terangnya laut dilihat atau dihitung dari hari yang berhubungan dengan musim yang sedang berlangsung, musim panas atau musim hujan. Apabila menangkap ikan pada bulan terang maka tipis harapan mendapatkan ikan yang banyak, karena pada umumnya ikan akan mencari tempat yang gelap. Dengan sendirinya pada bulan gelap, ikan mudah ditangkap karena mereka akan muncul di permukaan laut. Hal ini memudahkan bagi para nelayan untuk menangkap ikan dalam jumlah yang lebih banyak.

Dalam menentukan keadaan alam dengan tanda binatang tertentu, biasanya burung, berlaku pula untuk menentukan musim panas dan musim hujan. Apabila terdapat *burung balu* sendirian dan berbunyi maka ini menandakan bahwa burung tersebut memberitahu akan datangnya musim hujan, kemudian juga kelihatan ada sekawanan burung enggang datang tetapi tidak mengeluarkan bunyi, maka hal itu menandakan akan datang musim panas dan terjadilah perubahan arah angin. Hal ini bisa dikatakan sebagai bunyi alam yang memberikan tanda akan kejadian-kejadian seperti adanya musim panas atau hujan. Akan tetapi bunyi-bunyi

alam tersebut tidaklah ada hubungannya dengan kepercayaan tertentu. Semua itu hanya merupakan kebiasaan yang sering dilihat oleh masyarakat karena sering sama kejadiannya, maka bunyi tersebut diartikan sebagai sesuatu kejadian yang berkaitan dengan perubahan kondisi alam.

Masyarakat Lingga memiliki pula pengetahuan tentang angin, mereka mengenal adanya angin barat, angintimur, angin utara, dan angin selatan. Angin timur itu datangnya sangat pelan, tetapi sewaktu-waktu bisa deras, sehingga kadang-kadang angin timur bisa menjatuhkan kita karena perubahan yang tidak diduga tersebut. Sedangkan angin barat, kalau kita sedang berada di laut bisa berbahaya bagi keselamatan. Ketika angin barat berlangsung, kemudian berganti angin utara, jika terjadi kapal karam atau akan tenggelam di laut, maka akan sulit bagi kita untuk menyelamatkan, atau menurut istilah masyarakat Lingga *tidak ada harapan* lagi. Angin utara ini merupakan angin yang mengarah ke laut. Sedangkan angin selatan merupakan angin yang baik dan menguntungkan bagi nelayan atau disebut juga *musim teduh*. Disamping pengetahuan tentang angin barat, utara, timur dan selatan, dikenal pula adanya angin ribut. Tanda dari angin ribut ini antara lain cuaca yang tak bagus, ada kilat yang *bertalu-talu* (terus-menerus), bunyi guruh, adanya *gumpalan* hitam di arah barat. Namun angin ribut ini tidak begitu menakutkan masyarakat atau tidak mengakibatkan kerusakan yang berarti. Tanda lain akan adanya angin ribut yakni bunyi *lutung* pada sore hari. Angin yang agak ditakutkan oleh masyarakat dan menimbulkan kerugian serta kerusakan adalah apabila yang datang angin *puting beliung*. Angin ini bisa mengangkat rumah sampai bertebaran karena angin puting beliung arahnya berputar dari bawah, sehingga bisa mengangkat rumah atau tercabutnya pohon-pohon kayu dari tanah. Menurut kepercayaan masyarakat, angin puting beliung ini merupakan *pusat angin*, bahkan disebut juga dengan *kepala angin*. Sebutan tersebut menandakan betapa kuat dan dahsyatnya angin puting beliung tersebut.

Kemudian masyarakat daerah ini juga mengenal adanya petir. Petir sangat kuat yang diiringi dengan adanya kilat. Petir ini

muncul tidak tentu waktunya, tetapi biasanya pada musim hujan. Kedatangannya bagaikan anak panah yang sukar dilihat dengan mata manusia biasa, setiap benda yang kena panah pasti akan hancur. Seperti pohon kelapa, bahkan manusiapun bisa menjadi sasaran yang sangat membahayakan keselamatan. Tentang petir ini ada kepercayaan masyarakat yang mengatakan bahwa kedatangan petir adalah untuk mengusir atau menemui setan yang berdosa kepada Tuhan. Oleh karena takut, setan tersebut menumpang pada tempat kita, setan akan selalu berusaha menghindari dan lari, karena petir datang untuk memburu setan yang dimurkai Tuhan.

Disamping pengetahuan tentang gejala alam yang dimiliki oleh masyarakat Lingga seperti telah terurai di atas, terdapat pula beberapa pengetahuan yakni pengetahuan tentang tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam ini ada kalanya sesuai dengan kenyataan atau yang terjadi, tetapi adakalanya tidak, seperti pengetahuan dari beberapa orang anggota masyarakat. Tanda-tanda alam itu antara lain : 1) Apabila ada batu yang ditumbuhi lumut pertanda akan terjadi musim durian, dalam kaitan ini orang akan mengadakan doa selamat dengan harapan durian ini akan menghasilkan buah banyak; 2) Jika terjadi gerhana maka menurut kepercayaan masyarakat ada pengaruhnya terhadap buah nangka yakni hasilnya kurang baik atau banyak yang busuk, kemudian seandainya ada gangguan dari sebatang pohon menandakan pohon itu ada *puake*. Pohon yang telah diketahui ada *puakenya* atau hantunya ini tidak boleh ditebang. apabila ada yang menebang pohon berpuake orang tersebut akan sakit, bahkan bisa membuat orang sekampung sakit. Konon hal ini pernah terjadi ketika seorang pemuda menebang sebatang pohon yang dikira ada *puakenya*, tetapi ia tidak mengacuhkan teguran tersebut, maka ketika dia menebang pohon itu dia jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Dari kejadian ini, orang tidak mau lagi menebang pohon yang dianggap *berpuake* atau ada hantunya. Untuk mengusir hantu atau penghuni pohon tersebut diadakanlah upacara *ratip saman*. Upacara *ratip saman* ini diadakan dengan mengadakan tahlilan atau membaca ayat-ayat Al-Quran sepanjang jalan kampung baru

berhenti setelah tiba di surau/mesjid. Acara ini diikuti oleh semua orang kampung dan setelah acara ini selesai, maka pohon tersebut dianggap tidak ada puakenya lagi atau hantu tersebut telah pergi. Menurut kepercayaan, hantu atau setan sangat takut terhadap ayat-ayat Al-Quran, apa bila ayat Al-Quran tersebut dialunkan mereka akan lari terbirit-birit; 3) Apabila ada burung *longkuit* berbunyi menandakan ada orang yang meninggal atau akan datang wabah penyakit tertentu yang menimpa masyarakat. Jika yang datang dan berbunyi itu burung enggang maka hal itu menandakan akan terjadi peralihan musim, dari musim hujan ke musim panas atau sebaliknya; 4) Untuk menentukan terjadinya banjir ditandai dengan adanya hujan berturut-turut selama 3 malam, tanda lain yakni turunnya butir-butir putih dari puncak Gunung Daik dan ada ular yang sering muncul di sungai. Semua tanda ini pertanda akan datangnya banjir. Banjir yang terjadi tidak membahayakan masyarakat, karena itu dalam menghadapi datangnya banjir orang kampung tidak merasa perlu mengadakan persiapan untuk menanggulangi akibat banjir. Semua itu dihadapi apa adanya sampai banjir ini surut dengan sendirinya.

3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

Menurut Bintarto (1079), lingkungan fisik dari manusia antara lain sungai, udara, air, rumah dan lainnya. Lingkungan menurut idealnya bukan hanya sekedar objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (human centris), melainkan ia juga harus dipelihara danditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (eco centris).

Di daerah Lingga, pengetahuan terhadap lingkungan fisik sudah ada sejak dahulu, seperti juga pada pengetahuan terhadap gejala alam. Pengetahuan tentang lingkungan fisik tersebut telah ikut menentukan atau mengatur tata tertib hidup masyarakat. Lingkungan fisik yang mereka miliki telah mempengaruhi corak kehidupan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang dapat dilihat yakni dari bentuk daerah yang merupakan wilayah kepulauan yang relatif kecil, dikelilingi oleh laut menyebabkan pokok penghidupan masyarakat sebagian besar

berhubungan dengan laut. Maka mata pencahariannya adalah nelayan karena hal itu merupakan alternatif atau pilihan utama masyarakat.

Pengetahuan tentang alam mendukung cara penangkapan ikan, pengetahuan dan pekerjaan utama di laut ini menyebabkan mata pencaharian di darat yang berupa aktivitas di bidang pertanian, peternakan, dan sebagainya menjadi pilihan atau alternatif lain. Oleh karena hal ini, orang Lingga atau orang Melayu Kepulauan umumnya mengenal kehidupan di laut dan dengan sendirinya mereka mengetahui tentang gejala-gejala alam dan lingkungan fisik kehidupan di laut. Sedangkan aktivitas di darat yang mereka kenal dan lakukan di bidang pertanian adalah berkebun atau petani ladang. Masyarakat di Lingga tidak mempunyai areal persawahan, karena alamnya yang kurang memungkinkan. Mereka hanya mengenal siklus kerja di kebun dan di laut. Seperti telah dikemukakan terdahulu semuanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik daerah mereka yang disebabkan oleh keadaan tanah, hutan, sungai, air, rumah, pekarangan yang mereka miliki, pengetahuan tersebut telah membentuk tata cara hidup sehari-hari serta persepsi dalam menghadapi lingkungan.

Tanah tempat hidup dan berkebun mereka batasi 2 jenis yakni tanah yang subur dan tanah tidak subur. Tanah yang subur adalah tanah yang baik dan cocok untuk dijadikan kebun dengan menanam tanaman tahunan dan tanaman muda. Sedangkan tanah tidak subur merupakan tanah yang dianggap kurang baik untuk berkebun. Tanah yang tidak subur lebih banyak ditumbuhi oleh kayu-kayu hutan dan ciri-cirinya adalah tanah yang keras berwarna putih. Pada tanah semacam ini tumbuhan atau tanaman muda maupun tanaman tahunan selalu mati atau tidak berkembang sebagaimana mestinya. Untuk masa sekarang ini, tanah yang tidak subur kadang kala dimanfaatkan juga setelah diberi pupuk. Pengetahuan mengenai pemberian pupuk ini merupakan hal yang baru diketahui dan diperoleh setelah jenis teknologi modern diperkenalkan pada masyarakat. Pada masa dahulu pemberian pupuk pada tanah yang digolongkan tidak subur ini belum ada sama sekali dan biasanya tanah tersebut tidak dimanfaatkan,

bahkan dibiarkan begitu saja tanpa terawat. Sedangkan ciri-ciri tanah yang subur adalah tanah yang berwarna kuning dan kecoklat-coklatan. Pada tanah yang dianggap subur segala macam tanaman baik muda maupun tahunan akan tumbuh subur walaupun tidak diberi pupuk atau bahan lainnya. Kemudian jika diperhatikan dari pemanfaatan tanah bagi masyarakat di daerah ini yang paling utama adalah untuk berkebun, namun jika diamati lebih jauh sebenarnya pemanfaatan tanah bagi masyarakat disamping untuk berkebun, juga untuk membangun rumah, pekarangan, tempat dikuburnya orang yang meninggal dan lain sebagainya. Sedangkan tanah yang berada di hutan atau di daerah pegunungan/perbukitan, boleh dikatakan tidak begitu dimanfaatkan oleh masyarakat daerah Lingga. Kalaupun dipergunakan, paling-paling tanah yang ada di hutan dimanfaatkan untuk berkebun, tapi itupun bergantung terhadap kesuburan tanahnya dan sifatnya tidak tetap.

Apabila berkebun di hutan pada musim hujan terlebih dahulu diadakan penebasan dan pembakaran pohon-pohon pada musim panas. Setelah pembakaran tersebut, tanah agak subur dan dapat dimanfaatkan sehingga diharapkan semakin subur pada musim hujan.

Disamping untuk berkebun, hutan dimanfaatkan juga untuk tempat mengambil kayu yang digunakan sebagai bahan untuk membangun rumah dan kayu bakar. Seperti pada tanah, tentang hutan ini masyarakat mengenal pula 2 jenis yakni, hutan yang baik (subur) dan hutan yang tidak baik. Hutan yang baik adalah hutan yang memiliki banyak kayu, tanahnya lembut, bagus dan tidak ditunggui oleh mahluk-mahluk halus. Sedangkan hutan yang tidak baik terutama karena pada hutan tersebut dikatakan ada *puakenya*. Adapun *puake* hutan tersebut menimbulkan kesan keangkeran yang menyebabkan rasa takut pada manusia untuk mendekatinya apalagi memasukinya. Biasanya pada hutan semacam ini kayu-kayu tidak baik dan tanahnyaapun tidak lembab atau keras.

Keangkeran suatu hutan seringnya terdengar dari dalam hutan tersebut suara lolongan anjing yang tidak bisa dipastikan dari mana arahnya. Tentang lolong anjing ini, ada suatu pantangan

atau kepercayaan dalam masyarakat sejak dahulu. Apabila sedang memanjat atau memotong kayu kemudian terdengar suara lolong anjing, maka si pemanjat haruslah segera turun. Oleh karena dipercayai bahwa makhluk halus ada dalam batang kayu itu dan kita harus segera menghindar agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila ada kayu yang dibelah, harus berlindung pada celah yang ada pada kayu tersebut. Dengan demikian, dapat terhindar dari gangguan makhluk tersebut.

Jenis-jenis kayu yang ada di hutan daerah ini antara lain; kayu resak, kayu sentanau dan kayu seruang. Jenis kayu ini biasanya digunakan untuk membuat rumah dan tongkang. Kayu kapuk, resak, dan selayar dianggap sebagai kayu yang baik. Cara mengambil kayu jika dibandingkan dengan dahulu, pada masa sekarang dirasakan lebih sulit karena semakin seringnya kayu hutan diambil, sehingga lokasi pengambilan kayu menjadi semakin jauh. Mengambil kayu di hutan berarti sama dengan membuka hutan, biasanya membuka hutan tersebut harus diadakan doa selamat demi persatuan anggota masyarakat dan diharapkan roh-roh jahat/mahluk halus tidak mengganggu. Dahulu hal ini diadakan karena adanya *serapah-serapah* yang berasal dari hutan tersebut, maka diadakanlah doa selamat untuk menanggulangi atau *tolak bala*.

Rumah bagi masyarakat sangat penting untuk dijadikan tempat tinggal. Begitu juga dengan masyarakat di Lingga rumah mereka mempunyai ciri khas Melayu yang sejak dahulu merupakan rumah panggung dan sebagian besar terdapat di tepi pantai. Bentuk rumah panggung tersebut disesuaikan dengan alam lingkungan Melayu yang merupakan daerah kepulauan dan demi alasan efisiensi pemanfaatannya. Rumah Melayu mempunyai ciri-ciri tertentu dan dinilai bagus. Rumah yang baik menurut kepercayaan masyarakat adalah yang menghadap ke arah timur dan utara sesuai dengan sinar matahari pagi yang langsung menyinari rumah. Rumah yang menghadap ke barat jarang sekali, malahan ada kepercayaan kalau rumah menghadap ke barat akan mendatangkan bencana bagi penghuninya seperti akan tertimpa penyakit, dan untuk mengatasinya maka bentuk dan arah rumah harus diubah.

Demikian juga sebuah rumah haruslah berada di lingkungan yang ramai karena pada tempat seperti itu, secara sosial hubungan kemasyarakatannya menjadi sangat baik. Rumah yang jauh tempatnya dari orang ramai dinilai bukan rumah yang baik.

Sebuah rumah dianggap baik apabila sebelum didiami ataupun sebelum dibangun terlebih dahulu haruslah di *cacak* atau *menapaki rumah* yang dilakukan atau dipimpin oleh pawang. Dari pawang ini akan diperoleh informasi apakah rumah tersebut dibangun pada tanah yang baik atau tidak. Seandainya pawang memperbolehkan maka mulailah tanah tersebut *dipancang* atau dikasih tanda kemudian kayu-kayu yang ada ditebas dan dibersihkan. *Pencacakan* tanah yang dilakukan oleh pawang pada setiap rumah yang dibangun selalu dimulai dari *tiang seri* yang merupakan tiang yang paling utama dari setiap rumah, sebelumnya dilakukan pemilihan *tiang seri* itu dari beberapa tiang yang ada. Caranya, misalkan, sebuah rumah terdiri atas 3 batang kayu yang selanjutnya bisa menjadi 6 sampai 8 tiang. Semua tiang tersebut diatur, kemudian setiap tiang diketuk dan kayu atau tiang yang paling nyaring bunyinya akandijadikan sebagai *tiang seri* (tiang utama) dari rumah tersebut. Pemilihan dan *pencacakan tiang seri* ini sampai sekarang masih berlaku dan menjadi bagian dari tahapan upacara mendirikan rumah di Lingga yang diiringi dengan doa selamat. Untuk upacara mendiami rumah ini biasanya disediakan peralatan atau bahan antara lain: pucuk kelapa muda yang daunnya dianyam, kain putih, merah, dan hitam yang nantinya diletakkan dan dililitkan pada *tiang seri* itu. Mengenai buah kelapa yang menjadi peralatan mengandung maksud, apabila kelapa itu tumbuh maka kelapa itu akan ditanam, dan apabila tidak tumbuh maka buah kelapa itu akan dijadikan bubur untuk selamat. Untuk membangun rumah ada satu pohon kayu yang dianggap tidak baik yaitu kayu *sial menaun* dan yang baik adalah *dau-dau* yang tahan lama. Maksud dari tidak baiknya atau tidak boleh kayu itu digunakan karena jika digunakan penghuni rumah akan ditimpa kemalangan atau kesulitan dalam mencari rezeki.

Sedangkan anggapan rumah yang tidak baik yang menghadap ke barat pada waktu sekarang kurang diperhatikan lagi karena

hal ini tidak begitu menjadi pemikiran oleh masyarakat. Kalau diperhatikan, bentuk rumah orang Melayu menggunakan rumah panggung itu antara lain haruslah: a) Mengikuti atau berada di pinggir jalan; b) Mengikuti atau berada di pinggir sungai dan; c) Menghadap kiblat. Demikian pula pendirian rumah panggung disebabkan oleh faktor-faktor:

- a) Faktor alam, seperti menghindari pasang surut air laut;
- b) Tanah pada daerah di sini tidak sekering/sekeras tanah yang ada di daratan;
- c) Tanahnya agak rawan dan tidak padat;
- d) Biaya untuk membuat rumah yang permanen/semi permanen lebih tinggi dari biaya pembuatan rumah panggung;
- e) Lebih memudahkan jika memandikan orang meninggal dunia; orang sakit, menyapu rumah dan sebagainya, karena air dan bekas sapuan tersebut langsung turun ke bawah dan tak perlu dikumpulkan lagi, semua itu akan jatuh ke laut.

Dalam mendirikan rumah ini harus dilihat bulan, tanggal dan hari yang baik sesuai dengan kepercayaan yang berlaku. Selanjutnya jika diamati jenis rumah panggung yang dimiliki oleh orang melayu berguna pula untuk menghindari banjir dan ancaman binatang buas.

Sebuah rumah selalu memiliki pekarangan dan pekarangan tersebut tidak ditentukan berapa luasnya yang harus dimiliki. Pekarangan pada rumah-rumah masyarakat daerah ini tidak mempunyai ciri-ciri khusus dan jenis tanamanpun tidak sama setiap rumah. Barangkali hal ini dikarenakan faktor daerah yang luas. Penilaian terhadap suatu pekarangan yang baik atau tidak baik tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat, tetapi untuk pekarangan yang baik nampaknya hampir sama dengan penilaian terhadap tanah yang baik, yakni pekarangan yang subur dan tanaman yang tumbuh indah untuk dipandang. Keindahan suatu rumah ditentukan pula oleh pekarangan yang ada, terutama perawatan terhadap pekarangan tersebut. Tanaman yang biasanya selalu ada dalam pekarangan dari dahulu adalah *batang inai* dan *pandan berduri* yang sering digunakan orang sebagai obat. Dalam pesta perkawinan *pandan berduri* digunakan sebagai penangkal

setan, pada orang yang melahirkan sering juga digunakan sebagai obat. Jelaslah, tanaman yang ada di pekarangan pada umumnya adalah tanaman yang berguna apabila diadakan perkawinan dan lain sebagainya. Namun pada masa sekarang hal tersebut sudah mulai berubah dari jenis tanaman yang dimanfaatkan untuk pekarangan akibat perkembangan zaman, orang sekarang lebih cenderung menanam pekarangan rumahnya dengan bunga-bunga yang memberi kesan indah dan semarak. Kebanyakan orang sekarang tidak memanfaatkan tanaman obat di pekarangan, sehingga tanaman tersebut mulai sulit ditemui. Hal itu disebabkan orang lebih suka berobat ke dokter/puskesmas dari pada memanfaatkan tanaman yang dapat dijadikan obat tradisional. Mengenai tanaman pekarangan di daerah ini pada umumnya tanaman yang tumbuh tidak terlalu tinggi. Tidak melebihi tinggi manusia dan sering sama tingginya dengan pagar. Tanaman berupa bunga menjadi hiasan dari tanaman lain, jadi menurut pendapat masyarakat setempat, pekarangan yang baik adalah pekarangan yang rapi dan bersih, mempunyai pagar dan dihiasi dengan bunga-bunga.

Masyarakat daerah Lingga dalam kehidupannya sehari-hari tidak memiliki kecemasan atas kemungkinan habisnya air. Daerah Lingga dari dahulu dikenal sebagai *daerah air* mengingat banyaknya air yang tersedia dan dapat dimanfaatkan seandainya terjadi musim kemarau. Air tidak akan sulit diperoleh. Apabila air pada perigi, sumur, dan sungai mulai kurang atau tidak baik untuk dimanfaatkan lagi maka air masih bisa diperoleh melalui paya-paya atau daerah rawa yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Air laut tidak dimanfaatkan untuk air minum, mandi, cuci atau keperluan lainnya karena air laut yang asin memang tidak baik untuk keperluan tersebut.

Air yang baik menurut masyarakat setempat adalah air jernih. Air jernih ini bisa diperoleh dari perigi atau sumur, sungai dan air hujan. Sedangkan air yang tidak baik/kurang baik adalah air keruh, berwarna kuning, air bekas banjir yang meninggalkan lumpur dan air yang berasal dari tanah putih. Sebenarnya air hujan juga tidak baik, bisa menimbulkan penyakit biri-biri sehingga air hujan

jarang digunakan masyarakat karena takut terkena penyakit. Adapun penggunaan air tersebut oleh masyarakat antara lain untuk mandi, minum, mencuci, dan lain sebagainya. Sungai merupakan salah satu sumber air yang terdapat di Lingga, pengetahuan masyarakat terhadap sungai dapat dilihat dari pemanfaatan airnya. Air sungai dianggap baik karena jernih dan bisa digunakan untuk keperluan masyarakat seperti, minum, masak, mandi, mencuci, memandikan ternak. Ikan-ikan yang terdapat di sungai antara lain ikan kiung, ikan mujair, dan lain sebagainya. Menangkapnya dengan cara dijaring, ditangguk, dan dipancing. Pada umumnya ikan yang hidup di sungai baik untuk di makan.

Air yang terdapat di sungai menurut masyarakat berasal dari gunung Daik. Seperti kebanggaan terhadap gunung Daik maka masyarakat mempunyai rasa bangga pula akan adanya sungai sebagai bagian dari alam atau lingkungan fisik yang mereka miliki. Adanya sungai dianggap baik dan menguntungkan oleh masyarakat serta banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan air laut tidak dipergunakan oleh masyarakat untuk mandi, cuci, minum dan sebagainya. Air laut dianggap tidak baik karena telah menyatu dengan kotoran laut seperti bangkai manusia atau hewan, kotoran atau sampah dan sebagainya sehingga dianggap pula air laut sudah kotor. Namun laut secara keseluruhan sangat membantu terhadap upaya peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakat. Di sini dapat dilihat pengetahuan dan arti laut bagi masyarakat, laut itu tempat mencari nafkah. Disamping itu laut dianggap keramat sehingga tidak boleh berlaku semena-mena. Laut dianggap mempunyai *penghuni*. Penghuni laut atau lazim juga disebut *jerambang laut*. harus dijaga jangan sampai murka/marah. Apabila dia marah akan membahayakan nelayan dan masyarakat. Oleh karenanya jika nelayan turun ke laut untuk menangkap ikan, diadakan selamatan dan persembahan pada laut. Acara persembahan laut ini merupakan upacara yang khas milik masyarakat Melayu kepulauan Riau, namun sekarang sudah jarang dilaksanakan. Disamping itu, ada pula beberapa pantangan yang harus diperhatikan oleh nelayan dan masyarakat. Seperti yang selalu dipesankan oleh orang tua terhadap anaknya

yang akan turun ke laut antara lain, kalau ke laut jangan terlalu basah. Maksudnya, kalau di laut harus berhati-hati dan jangan takabur. Kalau pantangan ini dilanggar akan terjadi hal-hal yang tidak baik. Begitu juga bersiul-siul di laut atau makan bertaburan (tidak sopan) di laut akan menimbulkan hal yang kurang baik. Bila melewati karang-karang di laut harus berhati-hati karena dianggap ada penghuninya.

Pentingnya laut bagi kehidupan masyarakat Lingga atau Melayu umumnya, dapat pula dilihat dari jenis masakan khas orang Melayu yang sebagian besar terdiri dari ikan-ikan laut seperti gonggong, kerang, kepiting, siput, cumi-cumi, udang, dan berbagai macam ikan lainnya hasil laut. Semua jenis ikan tersebut dapat ditemui pada setiap rumah tangga Melayu. Bahkan di Tanjung Pinang makanan tersebut sangat digemari tidak hanya oleh orang Melayu tetapi juga oleh orang dari suku bangsa lain. Setiap orang yang hidup di bumi Melayu, mesti mencoba masakan tersebut dan rasanya enak.

Lingkungan fisik yang penting bagi masyarakat adalah gunung. Di Lingga terdapat sebuah gunung, yakni gunung Daik. Fungsi gunung bagi masyarakat setempat antara lain sebagai tempat minta berkah. Apabila kita sudah lama meninggalkan daerah Daik dan keluarga harus ditinggalkan dalam waktu lama, maka diadakan selamatan untuk minta berkah di Gunung Daik. Hal ini biasanya dilaksanakan oleh orang yang tahu, namun sekarang acara minta berkah tersebut sudah mulai berkurang, begitu juga apabila kita diganggu oleh orang atau roh jahat, maka dapat minta perlindungan kepada Gunung Daik.

Menurut kepercayaan atau anggapan masyarakat setempat Gunung Daik ini angker dan ada penghuninya. Kabarnya di sana ada candi yang didiami oleh setan atau *orang bunian*. Oleh karenanya manusia tidak boleh berbuat ceroboh atau bertingkah yang kurang baik seperti *berbual* (bercerita) yang tidak perlu dan menyinggung keberadaan penghuni Gunung Daik tersebut. Mereka bisa marah dan mendatangkan bencana bagi masyarakat. Demikian pula Gunung Daik dijadikan sebagai tanda oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan tertentu atau dijadikan

sebagai tanda penentu musim, pasang dan surut serta akan terjadinya banjir dan lain-lain.

Gunung Daik jika dilewati oleh bintang 7 (kutika) berarti menandakan akan adanya musim panas atau hujan. Seandainya pada musim barat (hujan) ada turun putih-putih dari puncak Gunung Daik, hal ini pertanda akan terdaji banjir. Itulah beberapa tanda dan arti keberadaan Gunung Daik bagi masyarakat. Menurut cerita yang beredar ditengah masyarakat Gunung Daik ini dahulunya bisa berpindah-pindah tempat (letak), bahkan pernah berkelahi dengan Gunung Bintang sehingga menyebabkan Gunung Daik mempunyai cabang dua. Kebenaran akan cerita ini memang sulit dibuktikan, tetapi hal ini memperlihatkan bahwa bagi masyarakat, Gunung Daik dianggap gunung yang sakti dan bertuah. Tentang Gunung Daik ini ada pepatah lokal (dimiliki masyarakat setempat), yakni :

*Gunung Daik bercabang tiga
Patah satu tinggal dua
Pulau pandan jauh di tengah
Budi yang baik tetap dikenang
Biar sampai hancur dikandung tanah*

Dari pepatah ini atau ungkapan tersebut terlihat kaitan antara keberadaan Gunung Daik dengan prinsip hidup orang Melayu yang tergambar disini bahwa orang Melayu sangat menjunjung tinggi akan budi baik yang harus tetap dijaga dan dikenang walaupun orang tersebut telah meninggal.

Masyarakat daerah Lingga yang sebagian besar mempunyai matapencaharian sebagai nelayan, tentunya tidak bisa mengabaikan pengetahuan tentang masalah perbintangan. Pengetahuan tentang benda-benda angkasa seperti : matahari, bulan, bintang dan lain-lain sangat membantu pekerjaan menangkap ikan dan aktivitas pertanian di kebun. Seperti telah diketahui masyarakat Lingga mengenal adanya bintang 7 (kutika), bulan naik dan bulan turun, matahari ketika di timur dan di barat, dan lain sebagainya. Semua itu berpengaruh dan menjadi tanda-tanda alam. Pertanda akan

terjadinya musin panas, kemarau, hujan, pasang surut air laut dan kapan saat yang baik untuk turun ke laut. Semua tanda-tanda alam yang berupa benda-benda angkasa tersebut, menjadi kompas atau *petunjuk* bagi para nelayan dan masyarakat. Tanpa pengetahuan tentang hal tersebut, niscaya sangat sulit bagi nelayan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menangkap ikan. Bahkan mungkin saja akan menimbulkan kegagalan atau bencana bagi nelayan, seperti tenggelam, tersesat, dibawa arus dan sebagainya.

3.3. Pengetahuan Tentang Jenis-jenis Tanaman dan Binatang Manfaat dan Pembudidayaannya

Tanaman dan binatang merupakan lingkungan biologis dari manusia dan dimanfaatkan untuk keperluan hidup sehari-hari. Cara masyarakat menanggapi keberadaan tanaman dan binatang berbeda dengan cara menanggapi lingkungan lainnya, seperti lingkungan fisik, lingkungan kosmis, lingkungan sosial dan lain-lain. Dalam manata dan melestarikannya masyarakat menyesuaikan keadaan dan kebutuhan mengingat tanaman dan binatang merupakan makhluk hidup. Pengetahuan tentang tanaman dan binatang ini dapat dilihat dari jenis-jenis tanaman dan binatang yang terdapat di daerah Lingga, serta dalam usaha pemanfaatan dan pengembangbiakanya (pembudidayaannya).

Pengetahuan masyarakat tentang tanaman di daerah ini dapat dikatakan lebih didasarkan pada kebutuhan atau penggunaan dari tanaman tersebut. Ada tanaman yang hanya digunakan sebagai tanaman kebun, ada tanaman yang hanya digunakan sebagai obat, sebagai pelengkap upacara, umpan ikan, bahan masakan dan lain sebagainya. Semua ini diperoleh secara turun temurun dari orang-orang dahulu dan oleh masyarakat sekarang masih dipercayai dan dijadikan sebagai pengetahuan sehari-hari. Pengetahuan terhadap tanaman kebun dan pembudidayaannya lebih diketahui oleh masyarakat yang memiliki aktivitas berkebun di ladang atau di hutan. Pengetahuan tentang tanaman obat-obatan lebih diketahui oleh dukun, tetapi masyarakat biasapun mengetahuinya walaupun terbatas, sedangkan pengetahuan

tentang tanaman untuk dimasak lebih diketahui oleh kaum perempuan. Jadi, pengetahuan tentang tanaman/tumbuhan ini lebih ditentukan oleh kebutuhan pemakaiannya. Begitu juga dengan pengetahuan tentang binatang serta manfaat dan pembudidayaannya. Tanaman yang biasanya dimanfaatkan untuk berkebun berupa tanaman muda atau tanaman tua. Jenis tanaman muda yang banyak dimanfaatkan adalah ubi kayu, ubi talas (kledek), pisang, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Adapun jenis tanaman tua antara lain : durian, rambutan, duku, langsung, mangga, cempedak, nangka, sagu, karet, kelapa dan lain-lain. Tanaman yang paling banyak dan disukai adalah durian, pisang, sayuran dan mentimun. Jenis tanaman ini disamping digunakan untuk konsumsi sendiri juga ada yang dijual untuk menambah penghasilan rumah tangga, atau dijual di pasar Daik. Akan tetapi belakangan ini ada keinginan atau usaha untuk memperluas jalur distribusi tanaman-tanaman besar ke luar Pulau Lingga seperti ke Tanjung Pinang, Tanjung Balai, Moro, dan sebagainya. Siklus pemanfaatan tanaman kebun ini kelihatannya tidak jelas pembagian antara tanaman muda dan tanaman tua. Biasanya setelah sebidang kebun dibuka, yang ditanam adalah tanaman tua seperti durian, rambutan, cempedak, dan tanaman-tanaman yang masa tumbuhnya cukup lama dan tidak memerlukan perawatan khusus. Oleh karena jenis tumbuhan tersebut memerlukan waktu yang lama untuk dapat dipungut hasilnya, maka biasanya diantara tanaman tua (tanaman inti) itu ditanam pula berbagai jenis tanaman muda yang masa pungut hasil atau buahnya relatif lebih cepat.

Cara bertanam seperti itu, dengan menyisip atau menggabungkan tanaman tua dan tanaman muda ini di Jawa disebut juga cara *tumpang sari*. Istilah ini sudah merupakan istilah nasional untuk menamakan cara berkebun seperti itu. Tidak semua cara pemanfaatan kebun itu sama, ada kalanya tanaman tua lebih dominan dan tidak diperhatikan lagi sampai tiga masa panen. Kelihatannya memang kebun-kebun di daerah Lingga seakan tidak terawat, tetapi jenis tanaman tua selalu ada apabila datang musim panen. Ketika tanaman mulai berbuah kebun itu akan dijaga dan dibersihkan kemudian hasil yang diperoleh dibawa pulang atau

dijual ke pasar.

Dari jenis tanamannya terdapat di kebun di daerah ini merupakan tanaman yang sudah lama dan dibiarkan tumbuh apa adanya. Kalau ada tanaman tua yang masih muda, itu tidak berdasarkan pengelolaan dari awal tetapi tumbuh dari bijinya yang dahulu dicampakan sembarangan. Kemudian tanaman yang masih muda itu dipindahkan dan ditanam pada tempat yang lebih baik. Ketika masanya berbuah masyarakat tinggal memetik hasilnya. Untuk tanaman muda yang dikelola dari awal akan ditanam dan dirawat sampai berbuah. Apabila tidak menghasilkan lagi maka ditanam benih yang baru. Frekwensi tanaman muda pada kebun yang dimiliki masyarakat Lingga ini relatif kecil dan sedikit sekali dibandingkan dengan tanaman tua. Dari hal ini tergambar pengetahuan dan animo masyarakat Lingga tentang tanaman dan kebun masih kurang sekali.

Disamping tanaman kebun, masyarakat juga mengenal tanaman yang dipergunakan sebagai obat, yakni akar tumbuh-tumbuhan tertentu, bunga *susun kelapa*, jeruk nipis, inai dan lain sebagainya. Semua jenis tanaman tersebut apabila penggunaannya dicampur air putih merupakan obat penawar/obat penyakit kanker, tanaman jenis lain seperti pokok (pohon) *lempoyan* merupakan obat untuk menyembuhkan penyakit maag dan penambah nafsu makan. Daun kumis kucing merupakan tanaman obat yang berguna untuk mengobati kencing manis, atau kencing batu. Daun *pokok ali* menjadi obat untuk penyakit malaria. Dari jenis-jenis tanaman untuk pengobatan ini terlihat bahwa masyarakat telah mengenal berbagai macam cara pengobatan tradisional yang lazim disebut sebagai *obat kampung*. Sekarang ini dikenal cara pengobatan yang lebih modern dengan tenaga dokter/rumah sakit, namun demikian, tidak berarti pengobatan cara kampung ini ditinggalkan atau tidak dibutuhkan lagi. Bahkan seakan ada pembagian dalam jenis penyakit yang diobati oleh dukun kampung dengan pihak dokter/rumah sakit. Untuk suatu penyakit masyarakat tertentu lebih suka dengan menggunakan obat kampung (pengobatan tradisional), dan untuk pengobatan jenis penyakit lainnya mereka lebih suka atau

cenderung berobat ke dokter/rumah sakit. Kedua cara pengobatan tersebut sangat baik dan sama-sama disukai oleh masyarakat.

Pembudidayaan dari tanaman yang digunakan sebagai obat, sama dengan tanaman di kebun, tidak memerlukan cara dan perawatan khusus. Semua jenis tanaman itu ada yang dapat diperoleh dari tanaman yang tumbuh di pekarangan (pandan berduri, poko inai), dan di kebun serta di tempat lain. Akan tetapi biasanya tanaman obat ini oleh para dukun juga dipelihara di sekitar rumah agar nanti apabila diperlukan untuk mengobati orang segera dapat digunakan. Pembudidayaan tanaman di Lingga nampaknya tidak terlalu diperhatikan.

Masyarakat juga mengenal berbagai macam tanaman yang digunakan sebagai pelengkap dalam berbagai pelaksanaan upacara. Pada masyarakat Lingga tanaman yang sering digunakan dalam upacara antara lain : bunga-bunga/wangian berupa bunga rampai (bunga mawar, dan bunga kenanga), daun pandan wangi, daun nilam, sirih dan lain sebagainya. Penggunaan bunga rampai ini dimaksudkan untuk menimbulkan semangat, sehingga upacara akan berlangsung lebih khidmat. Sedangkan sirih digunakan untuk menghilangkan rupa pucat, dan biasanya pada tahap-tahap perkawinan selalu dimakan oleh orang yang terlibat seperti waktu peminangan harus dimakan oleh tuan rumah atau oleh kedua mempelai.

Di daerah Lingga dan daerah Melayu pada umumnya, untuk acara *tepung tawar* yakni acara untuk memberi keselamatan atau perlambang dari kesehatan, kesucian dan keakraban. Pada acara ini daun atau bahan yang digunakan adalah bertih padi, beras kunyit, beras putih, *daun ganda rasa*, *daun ati-ati*, *daun sipulih*, *daun sambau*, *daun juang-juang*, *daun sitawar*, *daun sidingin*, *akar ribu-ribu* sebagai pengikat, serta limau purut, dan *sintuk*. Setiap daun-daun ini mempunyai perlambang tersendiri dengan maksud mengarah pada keselamatan.

Bertih padi lambang kemajuan dan kesuburan. *Beras kunyit* lambang kemuliaan dan kesungguhan dalam cita-cita, *beras putih (beras basuh)* lambang kemakmuran dan kesejahteraan, *daun ganda rasa* lambang kerukunan, *daun ati-ati* lambang kewaspadaan, *daun*

sipulih lambang kecukupan dan kesempurnaan, *daun sambau* lambang keteguhan usaha pendirian, *daun juang-juang* lambang tangkal penolak/memagar diri, *daun sitawar* lambang kesehatan yang berkepanjangan, *daun sidingin* lambang kelegaan dan keserasian, *akar ribu-ribu* sebagai lambang kesatuan dan *tepung beras* dicampur dengan *limau purut* dan *sintuk* melambangkan kesucian.

Jenis tanaman yang merupakan pelengkap dalam memasak antara lain buah palem muda, nanas, kedondong, rempah-rempah (cengkeh, lada/merica, pala, dan lain-lain), angka muda, kelapa, daun lengkuas, daun serai, bawang, dan lain sebagainya. Pada orang yang telah meninggal ada sejenis tanaman yang sering digunakan yakni *daun setinggi*. Daun ini menimbulkan keharuman atau aroma yang wangi dan mengandung makna mengembalikan atau mendatangkan semangat bagi roh yang meninggal.

Dalam penangkapan ikan ada pula tanaman yang digunakan sebagai umpan yakni *buah malai* yang masak. Buah malai ini digunakan untuk umpan ikan kali. Pembudidayaannya dengan jalan menanam bijinya, setelah besar buahnya dimanfaatkan sebagai umpan penangkap ikan. Buah malai ini lebih dikenal oleh nelayan, sedangkan golongan masyarakat ada yang tidak faham, hal ini disebabkan nelayan lebih memerlukannya.

Di daerah Lingga terdapat berbagai jenis binatang sebagai organisme hidup selain manusia. Ada binatang yang sangat diperlukan oleh manusia dan ada yang tidak. Bahkan ada juga binatang yang tidak disukai oleh masyarakat dengan berbagai alasan seperti binatang buas atau binatang yang mengganggu ketentraman hidup manusia. Diantara binatang itu ada yang boleh dibunuh dan yang tidak boleh dibunuh, ada yang dijadikan sebagai binatang ternak dan pelengkap upacara. Binatang juga bisa memberikan tanda-tanda tertentu bagi manusia bila akan terjadi sesuatu. Janis-jenis binatang yang terdapat di daerah Lingga antara lain, lutung, monyet hutan, pelanduk, musang, buaya, biawak, ular, sapi, kambing, babi hutan, dan lain-lain.

Pada waktu dahulu, binatang tidak boleh dibunuh dan kalau larangan ini dilanggar, roh binatang akan bangkit dan mengganggu

ketentraman hidup pembunuhnya, Bahkan masyarakat juga akan mengalami hal serupa. Tentang binatang-binatang tertentu terdapat anggapan dan cerita yang sudah lama ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lingga. Semua ini mencerminkan pengetahuan masyarakat terhadap binatang serta manfaat dan usaha pembudidayaannya. Diantara cerita dan anggapan terhadap binatang itu sudah ada yang berubah, bahkan tidak begitu diperhatikan lagi. Kahadiran binatang dianggap sudah biasa dan diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan zaman telah ikut mempengaruhi persepsi manusia terhadap binatang. Kalau dulu manusia takut membunuh atau memakan sesuatu jenis binatang tetapi sekarang tidak takut lagi, malahan dibunuh atau dimakan. Dahulu orang takut pada buaya tetapi sekarang boleh dikatakan buaya yang takut pada manusia.

Dahulu apabila ada orang yang akan mandi di sungai pasti akan dilarang karena di sungai itu dianggap ada buayanya. Namun sekarang ini dalam berbagai kesempatan jika disungai terdapat buaya maka masyarakat akan segera membunuhnya. Sehingga sekarang sudah sulit untuk menemukan buaya di sungai, disamping mereka itu takut akan dibunuh manusia populasi buaya itu sudah jauh berkurang jika dibandingkan pada masa dahulu. Untuk membunuh buaya pada masa dahulu digunakan tupai sebagai umpannya, apabila sudah ditangkap buaya tersebut akan dibawa ke darat. Hidung buaya tersebut harus disumbat, kalau hal ini tidak dilakukan maka akan keluar dari hidungnya benda seperti *cecak* yang khabarnya lebih ganas dan membahayakan bagi keselamatan manusia. Buaya yang sudah dibunuh itu dagingnya tidak dimakan namun kulitnya akan diambil dan dijual.

Cerita lain mengenai binatang, yakni tentang asal usul babi. Babi dikatakan asal mulanya dari manusia. Manusia yang telah mati dibangkitkan kembali dalam wujud atau rupa babi. Babi jadi-jadian ini dianggap jahat. Mereka dapat mengganggu manusia, kabarnya sebagai konsekwensi dari ketidakpuasan mereka menjadi babi. Babi ini apabila datang ke rumah mengakibatkan yang empunya rumah takut. Cara mengusirnya harus sabar menunggu dia pergi sendiri dengan mengucapkan *aku tak usir kamu, kamu*

tak usir aku.

Kemudian tentang Lutung, kalau lutung itu tidak dalam kelompoknya jangan dibunuh dan kalau larangan ini dilanggar akan bisa menyebabkan orang yang membunuh menderita sakit. Apabila lutung naik ke rumah, masyarakat tidak berani mengusir dan membiarkan saja sampai pergi sendiri. Adapun mengenai monyet tidak ada larangan untuk tidak dibunuh, dan monyet dimitoskan juga keberadaanya barasal dari manusia.

Disamping itu ada pula sejenis binatang yang tidak boleh dibunuh, yakni *bengkarung*, kepercayaan tentang tidak baiknya membunuh bengkarung ini juga terdapat pada masyarakat di Sumatera Barat. Kalau dibunuh akan terjadi perubahan pada kulitnya dan akan mengakibatkan hal yang tidak baik bagi manusia. Sedangkan tupai besar sering disamakan atau dilambangkan dengan *kuntulanak*. Berapa jenis binatang ada kalanya sangat membantu bagi manusia.

Binatang yang sering ditangkap antara lain, burung kutilang yang juga diekspor ke Singapura, pelanduk (untuk dimakan), dan lain sebagainya. Sedangkan binatang yang tidak boleh ditangkap seperti lutung dan anak biawak kalau ditangkap, maka penangkapnya akan sakit. Binatang-binatang yang sering digunakan dalam upacara dan dimanfaatkan dagingnya untuk acara selamatan yakni : pelanduk, ayam, kambing, lembu (sapi), itik, dan lain-lain. Binatang yang dternakan untuk dikembangbiakan antara lain : ayam, itik, kambing, lembu, dan lain-lain. Sedangkan binatang yang dimanfaatkan tenaganya sekarang tidak ada lagi, apabila dahulu sewaktu ada sawah, binatang yang dimanfaatkan tenaganya adalah kuda dan kerbau untuk membajak.

Pengetahuan masyarakat terhadap binatang-binatang yang hidup di laut antara lain pengetahuan tentang ikan-ikan laut. Ikan-ikan tersebut beberapa diantaranya menjadi tangkapan nelayan yang dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan dijual di pasar atau pada agen, yang selanjutnya akan dipasarkan ketempat lain. Kehidupan masyarakat daerah Lingga yang sebagian besar nelayan menyebabkan pengetahuan tentang binatang laut penting sekali Pengetahuan akan ikan dan binatang lainnya diikuti pula oleh

pengetahuan tentang gejala-gejala alam (musim, binatang, tanda-tanda alam dan sebagainya), dan lingkungan fisik (laut, sungai, air dan sebagainya).

Jenis ikan yang terdapat di laut, terdiri pula atas ikan yang boleh ditangkap dan yang tidak boleh ditangkap. Hampir semua ikan dilaut menjadi objek tangkapan nelayan, walaupun ada yang tidak ditangkap barangkali ikan-ikan besar yang memang sulit ditangkap dan jarang ada disekitar laut Pulau Lingga. Ikan yang banyak di laut antara lain , ikan tamban, ikan belanak, ikan selangat, udang, dan lain sebagainya. Ada juga jenis binatang laut lainnya seperti kepiting, cumi-cumi (sotong), kerang dan lain-lain. Lain halnya ikan-ikan yang terdapat di sungai seperti ikan kiung, ikan lele, seliung, sebarau dan lain-lain, ikan yang hidup di kolam yakni ikan mujair merupakan ikan yang paling disenangi oleh masyarakat.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat atau nelayan khususnya dalam menangkap ikan di laut yakni mengadakan acara *tolak bala*. Hal ini bertujuan untuk keselamatan dalam perjalanan serta mendapatkan hasil yang memuaskan.

Ada suatu anggapan yang mengatakan, ikan bawal pada masa dahulu tidak boleh ditangkap terutama oleh sebuah keluarga. Oleh karena ikan bawal dulunya pernah membantu manusia apabila berada di laut. Penyu juga dianggap telah membantu nelayan di laut, tetapi sekarang penyu memang tidak jadi objek tangkapan nelayan. Sedangkan ikan bawal sekarang tidak dipantangkan lagi untuk ditangkap. Dulu ada ikan yang tidak boleh di makan dengan alasan tidak jelas. Ada yang mengatakan karena jijik, nama ikan tersebut tidak diketahui tetapi sekarang ikan sudah jadi objek tangkapan.

Mengenai pembudidayaan ikan atau binatang laut bisa dikatakan tidak begitu diperhatikan. Oleh karena ikan laut selalu berkembang biak tanpa perlu pengolahan oleh nelayan ataupun pemerintah. Akan tetapi ada sejenis ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat di pinggir pantai yakni *ikan kerapu*, ikan ini masih muda (benih) di lokalisasikan pada suatu tempat yang berbentuk segi empat dan terbuat dari kawat, setelah besar ikan

ini baru dikonsumsi dalam keadaan hidup.

BAB IV

TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH LADANG-KEBUN DAN MENANGKAP IKAN

4.1. Berladang

Apabila kita membahas masalah pengolahan ladang atau kebun tidak terlepas dari pemakaian peralatan tradisional pada tahap yang masih sederhana. Dahulu hanya menggunakan sebatang kayu yang diruncingi ujungnya (tugal) untuk membuat lubang penanaman, untuk daerah Lingga berladang atau berkebun biasanya ditanami berbagai jenis tanaman hutan, sehingga tidak memerlukan perawatan khusus. Jenis tanaman kebun tersebut seperti durian, sagu, rambutan, duku, mengga, cempedak, kelapa, sedangkan untuk pekarangan rumah biasanya hanya tanaman hias.

Tanaman buah-buahan tidak ada perawatan istimewa, hanya kadang-kadang dibersihkan pohon-pohon dari cendawan atau dipangkas ranting-ranting yang sudah terlalu rimbun. Biasanya selain dikomsumsikan sendiri hasil kebun juga dijual ke Kota Daik. Untuk tanaman sagu yang termasuk tanaman pokok biasanya tidak mendapatkan perawatan khusus. Pohon sagu pada mulanya hanya tumbuh secara liar, kemudian dalam perkembangannya tanaman tersebut sudah dibudidayakan untuk diambil sagunya. Untuk membuat sagu dipilih pohon yang cukup tua karena kualitas sagunya juga akan lebih baik. Cara pengolahan sagu, pertama, pohon yang dipandang cukup tua ditebang kemudian kulitnya dikupas selanjutnya diambil isinya. Setelah itu disaring dengan campuran air sampai berulang kali, kemudian air tadi diendapkan

sampai didapat tepung sagu. Apabila terjadi sisa pohon sagu yang belum diolah, maka pohon tersebut direndam di sungai sebab dengan kondisi yang lembab tersebut mutu sagu dapat dipertahankan. Pengolahan sagu secara tradisional sudah banyak ditinggalkan, sekarang sudah banyak dipergunakan peralatan mesin untuk mengolah sagu, dari segi produktifitas memang lebih menguntungkan kalau mempergunakan peralatan mesin, hasilnya juga cukup baik dan kapasitasnya besar.

Pemasaran hasil sagu dari Lingga tidak hanya terbatas di Kepulauan Riau saja, namun sampai juga ke Jawa, khususnya Kota Cirebon. Sagu tersebut digunakan untuk campuran pembuatan kerupuk. Jadi, dari segi ekonomis sebetulnya produksi sagu ini cukup menguntungkan dan perlu adanya peningkatan baik dari segi mutu maupun dari segi kuantitas sebab pemasaran sagu dinilai cukup baik dan mencakup wilayah yang luas. Perlu juga diperhatikan adanya peremajaan tanaman sagu untuk lebih meningkatkan kapasitas dan produktivitas, sehingga hal ini tentunya akan lebih menguntungkan bagi petani sagu itu sendiri. Peralatan pembuatan sagu antara lain, parang, kapak, alat pemroses tradisional, alat pemroses dengan mesin.

Bercocok tanam di ladang adalah suatu cara bercocok tanam yang ada di daerah hutan tropik, demikian juga yang terdapat di daerah Lingga. Cara bercocok tanam dengan berladang biasanya melalui tahapan sebagai berikut :

1. Suatu daerah yang masih berupa hutan dibersihkan dengan cara ditebang pohon-pohonnya dan dibakar;
2. Bidang tanah yang telah dibuka tersebut mulai ditanami dalam jangka waktu 1 - 2 tahun, biasanya satu sampai 3 kali panen;
3. Kemudian ladang tadi dibiarkan untuk jangka waktu yang cukup lama yakni 10 - 15 tahun, sehingga sebagian akan menjadi hutan kembali;
4. Sesudah itu hutan bekas ladang tadi dibuka kembali dengan cara seperti semula.

Namun di daerah Lingga cara berladang tidak persis seperti tersebut di atas hanya pada tahap pertama kali pembukaan

memang sama, untuk selanjutnya ladang yang telah dibuka tadi harus dipelihara dan dirawat, sedangkan jenis tanamannya adalah sayur-sayuran, durian, sagu, cempedak, rambutan, duku, jambu, mangga, salak, petai cina, ubi kayu, dan lain-lain.

4.2. Siklus Berladang

Teknik perladangan ditandai dengan penebangan dan pembakaran vegetasi berkayu kemudian diikuti dengan penanaman selama 1 - 3 tahun. Apabila dianggap ladang tersebut kurang menghasilkan, umumnya segera akanditinggalkan dan peladang akan membuka ladang yang baru di daerah lain. Ladang yang mereka tinggalkan dibiarkan menjadi hutan kembali atau belukar selama periode yang cukup panjang. Jikalau menurut perkiraan mereka ladang yang ditinggalkan itu telah cukup subur, mereka akan kembali mengerjakan tempat semula untuk pembuatan ladang baru. Dalam membuka ladang umumnya mereka melalui delapan tahap sebagai berikut, memilih tempat, menebas, menebang, menabang dan membersihkan, menanam, mengolah tanah, menjaga, merawat/memelihara.

1. Memilih Tempat

Pemilihan tempat untuk sistem perladangan dahulu ada beberapa faktor pertimbangan yang dianggap baik dan potensial. Faktor paling dominan dalam penentuan dibukanya suatu ladang adalah menyangkut faktor kondisi tempat dan hak milik. Pertimbangan hak milik dari ladang tertentu biasanya didasarkan pada orang pertama kali membuka hutan. Keluarga yang pertama kali membuka tanah itu segera menanam palawija dan tanaman buah-buahan. Penanaman suatu jenis tanaman tertentu di hutan yang telah mereka buka, sangat penting artinya bagi mereka untuk mendapat pengakuan hak yang eksklusif terhadap tanah tersebut. Walaupun dengan menanam satu jenis tanaman tersebut telah merupakan pengakuan hak milik tanah, tetapi apabila tanah itu mereka tinggalkan dan menjadi hutan kembali tanpa diberi tanda pengenal, maka hak milik tanah tersebut hilang. Agar hak milik tanah itu tidak hilang para peladang masa lalu memberi

tanda pengenal pada ladang/kebunnya dengan suatu jenis tanaman keras, misalnya pohon durian, rambutan, duku dan sebagainya. Pada masa lalu orang memilih membuka ladang di hutan-hutan yang keadaannya lebab yaitu dengan ciri-ciri tanah sedikit basah. Keadaan semacam ini menurut pemikiran mereka adalah tanah yang subur karena penuh dengan timbunan pupuk. Disamping itu dalam penentuan untuk membuka ladang, mereka juga akan memperhitungkan letak kemiringan tanah hutan tersebut. Hal ini karena keadaan tanah yang miring sering terjadi erosi yang dapat mengakibatkan abu akan hilang. Kebiasaan peladang di masa lalu, mereka membuka ladang untuk pertama kali tidak jauh dari tempat tinggal mereka, baru pada tahun-tahun berikutnya ladang baru akan dibuka di sekitar ladang lama demikian seterusnya, akhirnya ladang terakhir yang mereka buka akan berbatasan dengan ladang milik keluarga lainnya.

2. Menebas

Sebelum pohon yang besar ditebang umumnya akan didahului dengan tahap kegiatan menebas pada semak-semak belukar, tujuan pokok kegiatan itu untuk mematikan tumbuh-tumbuhan kecil serta dapat memudahkan pekerjaan selanjutnya. Hasil menebas pada semak-semak belukar kemudiandikumpulkan dan dikeringkan di berbagai tempat untuk dibakar, alat yang digunakan antara lain, parang, kapak, dan sabit. Keadaan semacam itu dikarenakan pohon-pohon yang akanditebang berukuran besar. Penebangan pohon berukuran besar dimaksudkan untuk mengurangi pekerjaan tahap berikutnya yakni tahap menebang menggunakan tenaga, dalam tahap ini banyak digunakan tenaga dalam keluarga sendiri. Walaupun demikian ada juga diantara peladang dalam tahap menebang ini mendapat bantuan dari keluarga lain, umumnya bagi peladang yang mendapat bantuan itu karena mereka sebelumnya pernah membantu bekerja di ladang orang tersebut.

3. Menebang

Dalam fase menebang dari siklus perladangan, hampir semua jenis pepohonan yang tumbuh di sekitar ladang yang dibuka

akan mereka potong. Pemotongan atau penebangan pohon tersebut bertujuan agar ladang yang dibuka itu dapat dengan bebas menerima sinar matahari. Meskipun penebangan pohon untuk daerah perladangan sangat penting, tetapi tidak semua pepohonan mereka tebang. Pohon-pohon yang tidak mereka tebang yaitu terutama berupa pohon yang berukuran besar yang dipandang memerlukan cukup banyak tenaga untuk menebangnya, umumnya dalam mengatasi hal ini peladang hanya melakukan pemotongan pada ranting-ranting pohon itu saja. Selain itu penebang tidak akan mereka lakukan pada pohon yang mereka anggap angker atau keramat. Pohon yang dianggap angker itu biasanya tumbuh di sekitar mata air atau di atas kuburan. Menurut kepercayaan, pohon yang tumbuh di sekitar tempat tersebut apabila sampai ditebang oleh orang akan menimbulkan kemarahan bagi penghuninya (roh halus yang menempati pohon tersebut). Kemarahan dari roh halus mungkin akan berwujud wabah penyakit atau kematian bagi orang yang menebang pohon tersebut. Penebangan pohon dilakukan oleh laki-laki yang telah dewasa dengan menggunakan kapak.

4. Membakar dan membersihkan

Setelah pepohonan mereka tebang, tahap berikutnya adalah membersihkan tempat itu sendiri, kotoran tumbuh-tumbuhan yang berupa daun-daun, ranting-ranting, dan cabang-cabang kayu yang berserakan mereka kumpulkan di berbagai tempat untuk dikeringkan kemudian dibakar. Potong-potongan kayu yang akan mereka gunakan sebagai pematang dari ladang yang dibukanya, tujuan pematang dari kayu dimaksudkan untuk mencegah agar sisa-sisa abu pembakaran tidak segera lenyap sebagai akibat turunnya hujan.

Pembakaran vegetasi berkayu seperti di atas, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan peladang di masa lalu. Pembakaran akan mempercepat pembusukan dan sekaligus mengarahkan proses itu sedemikian rupa, sehingga zat makanan yang dilepaskan tersalur sebanyak mungkin ke dalam tanaman. Proporsi yang cukup besar dan energi mineral untuk dapat

menghidupi tanaman lebih banyak dari abu pembakaran pada tanah itu sendiri. Keadaan semacam itu telah disadari oleh kebanyakan peladang karena itu mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan dalam tahap pembakaran. Keberhasilan suatu pembakaran menurut peladang di masa lalu, akan bergantung pada udara selama masa tebang-tanam, suhu udara yang relatif rendah dan sering turun hujan menyebabkan pembakaran tidak dapat dilakukan secara sempurna. Untuk menghindari pembakaran seperti tersebut, para peladang menggunakan sistem perhitungan musim. Musim yang dianggap baik dalam tahap pembakaran yaitu bertepatan atau jatuh pada bulan Juli sampai September, Selain itu, untuk mencapai pembakaran secara sempurna dengan melakukan pembakaran ulangan mereka lakukan antara satu sampai dua kali. Maksud pembakaran ulangan itu untuk membersihkan dedaunan, ranting-ranting kayu, maupun rumput-rumput di semak belukar yang tidak terbakar pada tahap pembakaran. Apabila pembakaran ulangan telah mereka lakukan dua kali tetapi ternyata ada kayu yang belum terbakar, maka sisa kayu itu mereka ambil dan ditaruh di pinggir ladang. Tujuan mereka menaruh sisa kayu yang belum terbakar ke pinggir ladangnya selain dimaksud untuk memudahkan tahap penanaman juga dimaksudkan untuk mencegah hanyutnya abu pembakaran yang dibawa oleh hujan.

5. Menanam

Siklus perladangan setelah tahap pembakaran selanjutnya adalah tahap penanaman. Jenis tanaman yang mereka tanam terutama adalah sagu dan tanaman buah-buahan seperti duku, durian, cempedak, salak petai cina, mangga, dan sebagainya. Sebelum penanaman bibit atau benih biasanya didahului dengan pembuatan lubang dalam tanah dengan menggunakan tongkat yang ujungnya diruncingi (tugal) dan di cangkul. Biasanya potongan tongkat dibuat dari potongan kayu sebesar genggam orang atau bergaris tengah sekitar tujuh sentimeter. Adapun cara penggunaan alat tersebut dipegang erat-erat di tangan kanan, kemudian diangkat dan diturunkan di tanah, pekerjaan seperti ini akan banyak menghasilkan lubang, kemudian ke dalam lubang

tersebut segera mereka taburkan benih yang akan di tanam, akhirnya ditutupi dengan tanah lagi.

6. Pengolahan Tanah

Pekerjaan ini dilakukan dengan membalik lapisan tanah dengan menggunakan cangkul. Tujuan utama dari pengolahan ini untuk mempercepat proses pembusukan dari dedaunan yang tidakhabis dalam tahap pembakaran, selain itu juga dimaksudkan untuk mematikan rumput-rumput liar yang mengganggu pertumbuhan tanaman agar lebih cepat, tahap ini tidak dilakukan secara teratur waktunya.

7. Menjaga

Rintangn dalam proses penanaman adalah adanya gangguan dari binatang-binatang seperti babi hutan. Kerusakan tanaman bisa terjadi sewaktu-waktu. Biasanya binatang menyerang di malam hari. Selain satu cara untuk menanggulangi serangan hewan tadi adalah dengan jalan dipagari atau dijaga. Tahap menjaga ini biasanya pada tahap awal penanaman dan masa menjelang panen.

8. Memelihara/Merawat

Biasanya menjelang masa panen, peladang membersihkan pohon-pohon tersebut. Disamping sambil melihat hasil tanaman juga membersihkan hama pohon yang ada misalnya dari jamur atau cendawan, hal ini dilakukan supaya pohon tetap dalam kondisi yang sehat, sehingga akan dapat menghasilkan di masa yang akan datang. Dalam tahap ini, tidak hanya pohon-pohon tersebut yang dibersihkan namun tanah disekitarnya dibersihkan pula dari rumput-rumput atau alang-alang dan semak belukar.

Lama periode penggarapan ladang

Lama periode penggunaan dari suatu perladangan sangat bergantung dari tingkat kesuburan tanahnya. Apabila tingkat kesuburan tanah baik maka penggarapannya bisa dalam jangka waktu yang lama pula. Lama penggarapan bisa mencapai empat tahun, baru kemudian ladang itu diistirahatkan atau tidak ditanami. Faktor lain yakni ditentukan oleh kepadatan penduduk yang

semakin besar. Hal ini membuat usaha peladang semakin sempit untuk membuka hutan baru.

9. Penanaman dan proses pembuatan sagu tradisional

Untuk penanaman pohon sagu di daerah Lingga, dapat dikatakan kurang banyak dilakukan. Oleh karena jenis tanaman tersebut dimiliki secara turun-temurun dan merupakan tanaman hutan yang tumbuh/hidup di rawa-rawa.

Proses pembuatan sagu, pohon sagu yang dianggap sudah tua yang berumur 8 - 12 tahun ditebang, selanjutnya dikuliti serta dipukul-pukul terasnya, hal ini pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan suatu alat pemukul sagu, kemudian teras yang telah dipukul tadi dicuci dan diremas-remas sampai menjadi tepung pada sebuah alat penyaring yang terbuat dari tangkai daun sagu. Satu pohon sagu yang besar apabila dikerjakan oleh 2 orang laki-laki dapat selesai kira-kira dalam waktu 4 hari, diperkirakan dalam satu hari mereka bekerja selama 8 jam, hasilnya diperoleh sekitar 150 - 300 kg sagu basah. Dari tempat penebangan pohon kemudian diangkat dengan karung atau dalam tempat sagu yang dibuat dari pelepah pohon sagu. Sagu biasanya dimakan sebagai bubur dengan lauk-pauk daging, ikan, dan kadang-kadang dengan sayur-sayuran atau dibuat menjadi semacam kue atau *lakse*.

Akan tetapi dengan adanya perkembangan teknologi, maka pada saat ini di daerah Lingga pemrosesan sagu telah menggunakan peralatan yang modern, yaitu memakai mesin-mesin sehingga hasil produksinya semakin meningkat.

4.3. Menangkap Ikan

Teknologi tradisional penangkapan ikan sesuai dengan lingkungan Kepulauan Riau yang terdiri atas perairan, maka amat menonjol adanya kreatifitas masyarakat dalam menghasilkan teknologi penangkapan ikan serta hasil perairan mulai dari teknik pengumpulan kerang-kerang, penangkapan ikan dengan berbagai jenis peralatan seperti pancing, *rawai*, perangkap bubu, sampai pada jaring atau jala, serta *tuba*. Ciri khas dari semua peralatan

penangkapan ikan hasil perairan tersebut, bahan-bahannya merupakan alat statis yang mudah dipergunakan dan lebih selektif dalam hasil serta menjamin stabilnya keseimbangan sumber potensi perairan. Mengenai jenis-jenis ikan dan hasil laut yang banyak ditangkap antara lain: Udang, Ketam/kepiting, ikan terubuk, ikan pari, ikan tamban, ikan lomak, ikan taram, ikan balida, ikan limbat, ikan karangan, ikan kakapk ikan buntal, ikan belanak, ikan kerapu dan lain-lain.

Pada umumnya para nelayan mempunyai pola yang sama dengan kehidupan masyarakat petani. Para nelayan yang bekerja menangkap ikan hanyalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apabila mendapatkan penghasilan lebih, maka akan dipergunakan untuk membeli peralatan yang kurang bermanfaat, hanya untuk keperluan konsumerisme. Meskipun hal tersebut sulit untuk dibuktikan, namun kecenderungan nelayan tidak banyak memikirkan masa depannya. Mereka hampir tidak mengenal istilah menabung, apalagi menabung di Bank, untuk persiapan hari depan keluarga maupun anaknya. Hampir seluruh nelayan mengaku beragama Islam dan sebagai seorang muslim mereka berkeyakinan bahwa Tuhan akan selalu memberikan rezeki untuk hari esok. Pandangan tersebut menyebabkan nelayan hidup secara untung-untungan, tanpa memikirkan hari esok atau masa depan yang kadang-kadang dijumpai hal yang tidak terduga. Meskipun pemerintah sudah berusaha meningkatkan pengetahuan dan juga teknologi penangkapan ikan serta berusaha membina perkoperasian nelayan dengan jalan pemasaran ikan, namun hasilnya belum juga memadai.

Tingkat pendapatan nelayan tetap tergolong rendah, hal ini disebabkan nelayan tradisional sukar menerima inovasi, kurang inisiatif dalam meningkatkan usaha yang lebih baik. Mengenai peralatan yang dipergunakan nelayan tradisional antara lain :

1. Sampan dan Perahu

Ada beberapa jenis sampan yaitu sampan dengan layar, dengan mesin tempel (sampan pancung), dan sampan dengan dayung. Disamping itu, sampan dibagi dengan sampan berlunas dan sampan

yang tidak berlunas/rata. Mengenai ukuran juga ada yang kecil, sedang dan besar. Perahu atau sampan tersebut diawaki oleh 2 orang sampai puluhan orang.

Daerah operasional sampan/perahu juga tergantung dari ukuran besar kecilnya perahu tersebut. Sampan kecil terbatas di perairan pantai dan kepulauan, sedangkan perahu besar dapat mencapai perairan yang agak jauh dalam mencari ikan. Dalam kegiatan menangkap ikan, perahu biasanya sambil berlayar, atau bisa juga perahu dalam keadaan berhenti/diam.

2. Kelong

Kelong yakni suatu bangunan yang didirikan di laut. Kelong biasanya dibangun dari kayu panjang yang dihujamkan sampai ke dasar laut yang dangkal. Kelong tersebut biasanya dilengkapi dengan jala atau jaring sebagai penangkap ikan. Jadi, kelong merupakan tempat yang permanen di laut yang dimanfaatkan untuk menangkap ikan. Pembuatan kelong membutuhkan biaya yang cukup besar, dapat mencapai ratusan ribu rupiah. Pembuatan kelong juga memperhatikan aturan-aturan tertentu dengan suatu upacara khusus. Proses pendirian kelong perlu memperhatikan hal sebagai berikut :

- a. Tempat/lokasi yang dipilih berdasarkan perhitungan seorang dukun;
- b. Penancapan tiang/tonggak sebagai tanda tempat yang akan didirikan kelong beserta pemberian sesaji yang sudah ditetapkan berdasarkan tradisi yang turun temurun;
- c. Setelah melewati waktu yang ditentukan/ditetapkan (sekitar 1 - 3 hari), dukun melihat kembali tempat yang akan didirikan kelong tersebut. Apabila tonggak tumbang atau ada perubahan maka pendirian kelong tidak dilanjutkan. Apabila tonggak tidak ada perubahan, maka pendirian kelong dapat dilanjutkan;
- d. Berdasar pada isyarat lewat mimpi yang dialami oleh dukun/pawang, isyarat tersebut mempunyai makna baik atau buruk, apabila isyarat bomo baik, pendirian kelong bisa dilanjutkan, sedangkan apabila bermakna buruk, maka pendirian kelong tidak diteruskan;

- e. Pemilihan tiang-tiang pancang, diambil dari pohon di hutan yang dipandang cukup tua dan panjang. Setelah terpilih pohon yang sudah ditetapkan oleh dukun maka dimulai dengan penebangan sampai pada pengangkutan ke pantai (tiang sebanyak 150-400 untuk satu kelong);
- f. Pemancangan tiang pertama juga disertai dengan sesaji yang didahului pembacaan manter-mantera oleh dukun yang bertujuan supaya selama pendirian kelong tidak ada aral melintang dan setelah dapat membuahakan rezeki yang banyak. Sedangkan, alat yang dipergunakan untuk membuat perlengkapan kelong antara lain : kayu, resam, kawat, nilon (untuk pengikat) dan tangkul.

Ada beberapa jenis kelong, hal ini dibedakan dari fungsi kelong tersebut misalnya jenis ikan yang akan ditangkap serta menurut tempatnya, jenis kelong tersebut antara lain;

1. Kelong Pantai (dipasang di pantai);
2. Kelong Karang (dipasang di pantai yang berkarang pada laut yang dalam);
3. Kelong Dengkis (Dengkis adalah nama sejenis ikan yang sangat dikenal oleh masyarakat keturunan Cina).

Bagian-bagian kelong terdiri atas penajur, beremban sayap kiri dan sayap kanan, bunuh luar, bunuh pari dan bunuh mati, Kayu bontot.

Cara-cara memakai kelong :

Apabila kelong sudah dipasang, ikan akan masuk melalui *bunuh luar* yang terletak di antara kedua sayap, seterusnya akan menuju *bunuh pari* setelah banyak di *bunuh pari* ikan akan menuju *bunuh mati*, apabila sudah masuk ke dalam *bunuh mati*, ikan siap untuk dididuk dengan tangguk ataupun dengan cara menyelam.

Beberapa pantangan dalam mengusahakan kelong :

1. Tidak boleh bicara kotor di atas kelong;
2. Tidak boleh ada barang yang jatuh seperti uang atau barang lain yang di bawa dari darat ke dalam kelong;
3. Tidak boleh kena pendayung pada bagian kelong, hal ini akan menyebabkan sawang/sial;

4. Pemiliknya tak boleh takabur/sombong/kufur dan angkuh.
Untuk mengatasi agar tidak terjadi pelanggaran atas syarat-syarat yang telah ditetapkan itu, kelong itu harus *ditepungtawari* dan *disemah*. Setelah di tepung tawar dan disemah barulah diadakan doa selamat.

3. Bubu

Perlengkapan yang diperlukan dalam membuat bubu antara lain; bambu, rotan, dan kawat jaring. Adapun jenis-jenis bubu dapat dibedakan beberama macam. Antara lain ;

1. Bubu sawa
2. Bubu labuh.
3. Bubu timbus

Cara pembuatan :

Peralatan yang harus disediakan; bambu, rotan sebagai pengikat, dan kawat jaring. Bambu dianyam setelah bambu diraut tipis-tipis. Bubu yang akan dibuat disesuaikan dengan musim dan tempat pemasangannya. Pembuatan bubu sawa di, pasang secara tetap oleh karena itu dibuat empangan. Bentuk bubu ini besar dan tinggi, panjangnya 3 meter dan tinggi 1 meter/1,5 meter. *Bubu labuh* besarnya hampir sama dengan bubu sawa, bubu tersebut di pasang di laut yang dalam dan mempergunakan pelampung sebagai tanda. Pelampung ini dihubungkan dengan bubu dan bubu tersebut diberi pemberat sehingga tidak akan mudah hanyutkan oleh arus/gelombang.

Bubu timbus. Diletakkan di atas karang yang dihimpit dengan batu di atasnya, sebagian terbentuk seperti gua. Bubu-bubu tersebut diambil hasilnya tiga hari sekali.

4. Jaring/Jala

- a. *Jaring ikan tamban*. Jaring ini dipergunakan untuk menjaring tamban dan jenis ikan yang sama. Bahan-bahan yang dipergunakan:
 - Benang berbuku kayu, atau gulungan kayu yang berasal dari kapas;

- Kayu mahang/kayu ringan, yang dipergunakan untuk pelampung;
- Timah putih sebagai pemberat;
- Putih telur ayam/bebek.

Cara Pembuatan :

Benang dari gulungan kayu dipindahkan ke alat yang bernama *coban* (dibuat dari kayu) mirip dengan jarum untuk menjalin/merajut jaring. Sebelum membuat jaring lebih lanjut, jaring yang *ditaje* (contoh) dijadikan sebagai kepala. Untuk ukuran mata jaring dipergunakan sebuah kayu yang disebut *rerang*. Menyirat, merajut dari sebelah kiri ke kanan, setelah sampai kembali lagi dari semula dan begitu seterusnya. Setelah selesai jaring disirat/dirajut, dipasang pengikat dari tali yang disebut *tali aris* pada bagian atas jaring (tali aris berfungsi sebagai tempat pengikat pelampung yang dipangkalnya dibuat bulatan tempat pengikat tali penarik panjang tali lebih kurang 7 - 10 meter), tali penarik biasanya dari serat pisang manila.

Nama lain untuk tali penarik biasanya disebut dengan "*tali pente*". Di pinggir jaring bagian depan diberi pemberat 1 sampai 2 kg, sesuai dengan besar jaring yang diikat pada jurusan tali bulatan, dibagian bawahnya diberi rantai yang terbuat dari timah hitam dan dinamai *batu rantai jaring*. Batu pemberat disebut batu *anting*. Setelah seutas jaring siap kemudian disamak dengan mempergunakan putih telur, putih telur tersebut dicampur dengan air secukupnya, adapun kegunaannya adalah untuk lebih mengawetkan jala/jaring.

Setelah disamak, jaring tersebut dijemur dengan dibentangkan di atas kayu atau bambu. Seterusnya di kukus seperti mengukus kue, hal ini dimaksudkan supaya samakan putih telur tadi lebih menyerap, kemudian setelah dikukus dijemur kembali hingga benar-benar kering.

Cara mempergunakan jaring tamban yakni dihanyutkan dengan sampan, juga dapat dengan cara dilabuhkan atau ditambatkan di tempat yang tetap, mempergunakan jaring tamban ini dapat diwaktu malam (harus mempergunakan lampu) dan juga pada

siang hari.

Jaring dibuat membentang sambil dihanyutkan dan apabila tiang tamban sudah kena jaring, maka jaring tersebut diangkat. Untuk melepaskan ikan dari jaring dipergunakan sampul tangan/ pelindung tangan. Hal tersebut untuk menghindarkan sengatan ikan berbisa. Selain itu dipergunakan *topang* (tongkat kayu yang bercabang), untuk melepaskan ikan dari jaring tersebut. Apabila jaring yang dipergunakan mengalami kerusakan/koyak maka cara memperbaikinya dengan membobol jaring tersebut. Prosedur perbaikan sama dengan cara pembuatannya yakni dengan dijemur dan disamak.

Tata cara dalam menjaring

Cara tradisional dalam menjaring ikan, sebelumnya jaring disiram dengan air yang disebut dengan tolak bale. Air tolak bale berfungsi untuk menghindari gangguan selama bekerja di laut, gangguan dapat berbentuk jaring yang kusut, tali putus atau jaring hanyut hingga hilang.

b. *Jaring Ikan Belanak*. Perlengkapan jaring antara lain : benang rami dan kayu mahang/kayu yang ringan untuk pelampung.

Cara pembuatan :

Benang rami biasanya lebih kasar dari benang pembuat jaring tamban, berhubung sulit untuk mendapatkan benang rami maka para nelayan biasanya mengganti dengan tali nilon yang halus. Membuat jaring belanak ini sama dengan jaring ikan tamban, hanya perbedaannya yakni luas mata jaring, ukuran panjangnya, lebar/luas mata jaring sekitar 2,5 sampai 3 inci dan panjang garis berkisar antara 250 - 300 meter, bagian atas jaring dibuat pelampung yang potongannya sepanjang jaring tersebut.

Cara Menjaring :

Tempat menjaring ikan belanak, biasanya di daerah pantai, maksudnya bukandi laut yang dalam, dan tidak mempergunakan batu/timah hitam sebagai pemberat. Menjaring ikan belanak di waktu malam hari mempergunakan lampu sebagai penerang. Saat

menjaring yaitu ketika air akan pasang dan akan surut lagi.

Ujung jaring dimasukkan ke laut sedikit demi sedikit dan pangkalnya dipasang pancang yang terbuat dari kayu. Jaring dimasukkan ke laut sambil perahu dikayuh/didayung berdasarkan panjang jaring. Apabila dianggap ikan belanak sudah cukup banyak masuk dalam jaring, maka diangkatlah jaring sedikit demi sedikit ke dalam sampan. Di sinilah lampu yang dibawa berperan sebagai penerangan supaya saat mengangkat ikan tangan tidak tersengat oleh ikan tersebut.

5. Menangguk/Menceduk

Menangguk dapat dilakukan di waktu malam hari dari atas sampan. Ikan yang ditangguk biasanya jenis ikan sotong atau cumi-cumi, tangguk dibuat sama dengan membuat jaring tamban, hanya berbeda pada ukurannya. Tangguk besarnya atau mempunyai garis tengah sekitar 75 sampai 100 cm. Tangguk dibuat dari bulatan besi yang melengkung (bulat), dirajut dengan mempergunakan benang dari kayu rajutan, benang pada bulatan besi tadi dihubungkan dengan kayu yang panjangnya antara 1 sampai 2 meter. Tangguk dapat dipergunakan untuk menangguk atau menceduk ikan kecil-kecil maupun ikan yang agak besar.

Cara menangguk :

Telah disebutkan bahwa untuk menangguk dilakukan pada malam hari, untuk itu dipergunakan juga lampu atau sejenis petromak atau strongkeng. Apabila hendak menangguk sotong atau cumi-cumi lampu petromak dkecilkan atau dilindungi dengan kertas supaya tidak terlampau terang, hal ini supaya ikan sotong atau cumi-cumi tidak takut untuk mendekat. Jika menangguk/menceduk ikan, sampan didayung perlahan-lahan sampai agak laju, sehingga ikan tersebut akan mengejar sinar/cahaya lampu tersebut.

6. Kail

Kail adalah satu alat menangkap ikan yang terdiri atas sebatang tongkat dari bambu yang sudah dihaluskan dengan

ukuran yang semakin mengecil pada ujungnya. Kemudian benang dari nilon atau snar yang diikat pada ujung tongkat, kemudian ujung snar tadi diikatkan pada mata kain dan di sebelah atasnya digantungkan pemberat dari timah. Menangkap ikan dengan mempergunakan kail ini disebut dengan mengail atau memancing. Sebelumnya mata kail diberi umpan dari caciang atau sejenis ikan kecil, untuk saat ini telah ada umpan buatan pabrik yang dijual di toko, hal ini mempermudah para nelayan. Menangkap ikan dengan kain hasilnya sangat terbatas, sebab sekali mengail hanya dapat seekor ikan dan kemampuan kail juga terbatas pada ikan kecil dan sedang. Kail biasanya dipergunakan di tepi laut/pantai, perairan yang dangkal dan sungai-sungai.

Pekerjaan menangkap ikan merupakan mata pencaharian hidup manusia yang sudah cukup tua. Manusia zaman purba yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau atau laut, pokoknya yang dekat perairan telah mempergunakan sumber alam tersebut untuk keperluan hidupnya.

Para nelayan mencari ikan di laut biasanya berlayar menyusuri pantai, terutama apabila terdapat di daerah teluk, menurut para ahli perikanan lebih dari 50 persen dari ikan di seluruh dunia memang hidup dalam kawanan sampai ribuan jumlahnya pada jarak antara 30 sampai 10 km dari pantai. Pada musim tertentu, kawanan ikan tersebut malah lebih dekat ke pantai lagi dan masuk ke dalam teluk untuk mencari air yang tenang yang dipergunakan untuk bertelur. Disamping jenis-jenis ikan yang datang dalam kawanan/kelompok yang besar ada pula berbagai jenis ikan yang hidup sendiri secara terpencar.

Mata pencaharian nelayan lebih banyak tergantung pada alam dan juga perkembangan teknologi. Kecuali alat untuk menangkap ikan di laut seperti berbagai macam kail, jala/jaring, perangkap ikan, nelayan juga membutuhkan perahu dengan segala peralatannya untuk mengoperasikannya. Disamping pengetahuanciri-ciri dan cara hidup dari berbagai jenis ikan nelayan lebih teliti mengenai sifat-sifat laut, angin dan arusnya mengenai bintang-bintang di langit untuk dijadikan pedoman/kompas dalam mengemudikan perahu. Para nelayan juga sering

mempergunakan metode-metode ilmu gaib untuk menambah metode teknologis yang telah mereka kuasai.

Karena nelayan sangat bergantung kepada laut, maka nelayan juga tergantung kepada perahu yang merupakan alat penting dalam pencahariannya. Apabila perahu untuk menangkap ikan tersebut berukuran kecil, maka jangkauan yang dapat ditempuh menjadi amat terbatas, hanya dapat menangkap ikan-ikan yang biasa hidup sendiri/terpencar. Oleh karena itu, ikanyang didapatkan bermacam-macam pula, Hal tersebut membebani nelayan untuk membersihkan dan mengawetkannya, selain itu menjualnyapun agak sulit. Apabila perahu yang digunakan relatif kecil dengan sendirinya jangkauan operasionalnya juga terbatas, jarang yang melewati garis batas 12 mil dari pantai. Garis batas tersebut memisahkan daerah perairan nasional dengan laut terbuka/bebas. Perairan nasional menurut perjanjian antar negara tidak boleh dimasuki kapal-kapal asing, tetapi apabila masih berada dalam batas 12 mil mereka bebas berlayar dan mencari ikan, namun demikian sering terjadi ikan yang berada di garis bataspun sudah habis ditangkap oleh kapal-kapal nelayan asing yang mempergunakan kapal-kapal besar dan serba modern.

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan biasanya tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lain lebih muda, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat sederhana dan hampir seluruhnya dipelajari dari orang tua mereka sejak masih kanak-kanak. Apabila orang tua mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak-anak mereka setinggi mungkin bahkan sebagian tidak diharuskan meneruskan pekerjaan sebagai nelayan seperti orang tua mereka. Namun kebanyakan dari mereka tidak mampu terbebas dari profesi sebagai nelayan, sebab mereka adalah keturunan nelayan.

Dari segi kebijaksanaan nampaknya akan selalu muncul pilihan yang tidak mudah dengan adanya pengenalan pada teknologi baru untuk melengkapi alat-alat menangkap ikan. Di satu pihak pengenalan motor, kapal-kapal bermesin dan alat penangkap ikan yang lebih produktif dikehdnaki karena mampu meningkatkan

produksi ikan secara keseluruhan. Namun di pihak lain upaya membantu kelompok nelayan lapisan bawah biasanya tidak dapat dijamin melalui kebijaksanaan tersebut, bahkan tidak jarang dalam proses modernisasi ini, kelompok nelayan miskin/kecil justru semakin ketinggalan, yang berakibat lebih sulit lagi untuk membantu mereka.

Sebagai akibat negatif dari proses modernisasi nampaknya masih dapat diatasi oleh lembaga-lembaga *bapat-anak* (patron-client), yang berlaku sesuai dengan adat atau kebiasaan setempat. Ada semacam perasaan wajib membantu bagi nelayan yang kaya atau cukup kaya untuk memberi pekerjaan atau bantuan pada nelayan miskin/nelayan kecil dan perasaan ingin menolong ini pasti kepada para nelayan kecil yang senang bekerja jeras. Semangat sosial dan moral tolong menolong masih cukup menonjol di daerah penelitian, sebagian meskipun kehidupan cukup sulit/pas-pasan, namun hal tersebut masih dapat mengesuaikan dengan keadaan tersebut.

Di lain pihak nelayan kecil masih mempunyai semangat untuk mengatasi kesulitan hidup dengan segala upaya sendiri. Pengarahan tenaga seluruh anggota keluarga termasuk (tenaga anak-anak) untuk mencukupi kebutuhan hidup adalah ciri khas kehidupan keluarga petani kecil.

Para nelayan biasanya memiliki sebuah perahu kecil atau sedang. Tiap hari mereka berlayar sejauh 2-3 km ke laut, di mana mereka melemparkan jala tiap datu atau dua jam. Namun sebetulnya, masih dirasakan kurang kurang jauh untuk dapat menangkap ikan dalam kawasan yang sangat banyak. Karena itu, banyak nelayan yang meletakan atau memasang perangkap-perangkap di laut yang dapat mereka kunjungi satu demi satu, apal = bila mereka sedang berlayar untuk mencari dan menangkap ikan pada waktu malam, terutama pada waktu teraang bulan.

Para nelayan tersebut biasanya berusaha keras untuk dapat membeli dan memiliki perahu yang agak besar, meskipun dengan cara gotong-royong. Dengan perahu yang cukup besar tadi mereka dapat berlayar agak jauh ke tengah laut, fapat berlayar sejauh 7 - 8 km. Pada jarak sejauh itu terdapat ikan dalam jumlah

puluhan ribu.

Nelayan-nelayan yang berhasil dan kaya dapat memiliki perahu yang cukup besar. Perahu tadi biasanya dikemudikan sendiri dengan awak kapal, yang biasanya anak sendiri atau senak keluarga sendiri atau kerabat/kawan nelayan yang ikut andil dalam pembelian perahu tersebut, sistem kerja biasanya tidak ada pembagian yang tegas, semua awak kapal/perahu dapat mengemudikan perahu, melempar jala dan menarik jala, mengail dan sebagainya. Bersama-sama mereka harus turut membantu dalam segala hal, mulai dari memili, membersihkan dan mengawetkan ikan hasil tangkapan. Apabila perahu pergi berlayar lebih dari satu hari, mereka harus menggarap ikan agar tidak menjadi busuk, misalnya dengan cara mengasinkan/menggarami.

Dalam usaha mencari ikan, para nelayan bergantung pada musim, apabila sedang musim angin utara mereka biasanya tidak ke laut pada siang hari karena ombak terlalu besar. Kadang-kadang mereka berlayar pada malam hari apabila cuaca cukup bagus, laut tidak begitu berombak. Apabila musim angin selatan para nelayan dapat ke laut hari maupun malam hari, biasanya musim ini yang ditunggu-tunggu oleh para nelayan. Sebab hasil tangkapan bisa berlimpah, hal ini dikarenakan keadaan laut tenang dan mereka dapat bekerja dengan waktu yang relatif lama. Umumnya nelayan turun ke laut pada musim ini karena mereka menganggap sebagai musim panen.

Sistem upah yang dipergunakan para nelayan biasanya sistem bagi hasil. Tiap awak perahu tidak mendapat upah berupa jumlah uang tetap, tetapi mendapatkan bagian tertentu dari hasil tangkapan yang telah ditetapkan terlebih dahulu diantara mereka berdasarkan perjanjian diantara pemilik perahu dengan anaknya.

Cara perhitungan pembagian hasil tersebut adalah ; hasil kotor penangkapan ikan disisihkan untuk belanja pemeliharaan perahu, perbaikan jala dan alat-alat penangkap ikan, untuk biaya bekal makanan yang dibawah selama berlayar, dan sebagainya. Hasil bersih inilah yang kemudian dibagi dua, tiga, empat, lima, dan sebagainya sesuai dengan banyaknya awak kapal. Untuk anak buah biasanya mendapat bagian yang sama, sedangkan

pemilik perahu mendapat lebih banyak. Bagi nelayan pemula atau yang masih dalam tahap belajar, biasanya mendapat bagian yang lebih sedikit. Dalam hal ini pemasaran para nelayan biasanya melakukan sendiri, yakni dijual pada toke-toke Cina atau ke pasar. Penjualan ikan dapat terjadi di laut maupun di darat, apabila penjualan berlangsung di laut biasanya para toke naik perahu mendatangi nelayan yang telah selesai dan akan pulang dari menangkap ikan, dengan cara tersebut biasanya para toke dapat menekan harga agak murah dibandingkan bila membeli di darat. Penjualan di darat biasanya dilakukan di pantai. Jadi, para nelayan langsung turun dari perahu sambil menawarkan ikannya, apabila ikan belum habis maka dibawa ke pasar kota Daik.

7. Keramba

Untuk memelihara ikan kerapu masih kecil, tempatnya terbuat dari kotak-kotak kayu dengan dilengkapi jaring, kemudian dipasang di pantai di lokasi yang selalu ada airnya, untuk mencegah kerambah tidak terbawa arus maka diberi tiang pancang. Ukuran kerambah bisa mencapai 2 x 3 meter. Dalam satu lokasi dapat dipasang 3 sampai 5 kerambah, setelah ikan terlihat cukup besar dengan berat sekitar lebih kurang 5 kg, maka kemudian kerambah diangkat untuk diambil ikannya, apabila belum terjual maka ikan kerapu tetap dipelihara dalam keramba, sambil menunggu datangnya pembeli. Harga ikan kerapu cukup mahal dapat mencapai Rp. 1.000,- sampai dengan Rp. 15.000,- dalam satu kilogram.

8. Bento

Bento adalah alat penangkap kepiting atau ketam. Bahannya antara lain ; kayu, rotan, tali nilon.

Bentuk bento ada dua macam, yaitu bento cacak dan bento apung. Bento cacak terbuat dari batangan kayu yang panjangnya lebih kurang 3-5 meter, besarnya sebesar ibu jari kaki orang dewasa, serta jaring yang lembut dibuat melingkar mengikuti lingkaran teppi bambu atau rotan. Diletakan sekitar 30 - 50 cm di atas batang kayu yang panjang dan diikat dengan tali

nilon yang dihubungkan antara lingkaran rotan/bambu yang melingkar dengan panjang sebagai pegangan.

Cara pemakaian, sebelum dicacak di dasar pantai, terlebih dahulu dipasang umpan pada jaring. Kemudian baru dicacak secara berderet, setelah kurang lebih 15-39 menit lamanya bento diangkat satu persatu dan biasanya ketam telah tertangkap di jaring tersebut.

Begitu pula cara menggunakan bento apung. Hanya saja bentuk bento apung berbeda dengan bento cacak. Bento apung terbuat dari bambu/rotan secara menyilang, lalu tiap sudutnya diikat dengan nilon dan jaring. Pada tiap tepi sudutnya diberi pemberat agar bento tenggelam. Kemudian dipasang tali, untuk menarik ke atas diberi tanda pengampung, sebagai tanda ada ketam yang masuk maka pengampung akan tenggelam, kemudian ditarik ke atas secara bergantian dengan yang lain.

9. Pencedok

Alat ini digunakan untuk mengambil atau mencedok ikan bilis yang terangkut/masuk ditangkul kelong. Bahanya terbuat dari cabang kayu/akar kayu yang kedua ujungnya disambung dengan rotan berbentuk melingkar. Kemudian jaring dipasang mengikuti lingkaran rotan dan diikat dengan nilon.

10. Wadah

Terbuat dari tali nilon, panjang lebih kurang 40-50 cm. Digunakan sebagai penyimpanan/penampungan sementara. Cara pemakaiannya, setelah gongong, kerang ataupun jenis ikan yang lain dimasukkan ke air tujuannya untuk menjaga kesegaran ikan yang ditangkap, sebelum sampai pada pembelian atau sambil menunggu penangkapan yang lain.

11. Serampang

Alat penangkap ikan ini terbuat dari besi yang diruncingkan bercabang 3 ataupun 4 dan disambung dengan kayu ataupun bambu. Panjangnya sekitar 40 cm. Alat ini biasanya digunakan pada malam hari (menyuluh), dengan peralatan accu dengan lampu

(bolam), ataupun strongkeng (petromak). Jenis ikan yang ditangkap biasanya kepiting/ketam, cumi-cumi/sotong, serta ikan lainnya.

12. Lukah dan Tempirai

Alat penangkap ikan ini bahannya dari bambu dan rotan. Bambu dibelah dengan ukuran kecil-kecil dan dihaluskan. Kemudian dianyam dan diikat dengan rotan, dibuat melingkar. Pada ujungnya dibuat lubang menjorok ke dalam yang fungsinya sebagai lubang masuk ikan. Biasanya dipasang di sekitar bakau. Cara pemakaiannya, pada waktu air pasang, bagian muka dihadapkan searah dengan arus air. Kemudian pengambilannya pada saat air laut surut. Biasanya alat ini digunakan pada waktu malam hari, dan pagi harinya baru diambil.

13. Pembuatan Perahu/Sampan

Dalam pembuatan perahu/sampan biasanya secara gotong royong atau bekerja sama. Masalah pemilihan kayu juga sangat diperhatikan. Ada suatu pantangan dalam pembuatan perahu/sampan yakni tidak boleh ada kayu atau papan yang tidak sama besarnya. Khususnya yang di bagian tengah. Oleh karena apabila ada kayu yang tidak sama besarnya atau lebih kecil, maka nantinya perahu/sampan akan banyak mengalami rintangan, misalnya perahu bocor, perahu dapat terbalik dan sebagainya.

Sedangkan dalam pembuatan sampan, pada mulanya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan;
2. Tahap mencari bahan-bahan;
3. Tahap pembuatan hingga selesai.

Tahap Persiapan

Pada masa lalu dalam tahap ini diawali dengan suatu pertemuan untuk bermusyawarah dari anggota masyarakat. Hal ini sebagai perencanaan agar pekerjaan tidak memenuhi hambatan serta untuk menjaga sampai terjadi pelanggaran terhadap pantangan-pantangan. Baik dalam pemilihan dan pemebangan kayu maupun persyaratan lain yang harus dilakukan. Disamping itu

harus dipilih pula kayu yang baik serta tempat-tempat yang dianggap baik dalam pembuatan perahu/sampan. Kemudian menentukan tukang yang pandai dalam bidang pembuatan sampan, yang terdiri kurang lebih 4 - 5 orang. Sedangkan kayu yang digunakan biasanya jenis kayu kuyung atau yang dianggap berkualitas bagus, sehingga dapat menjamin keselamatan pemakai.

Tahap mencari bahan-bahan.

Dalam tahap ini, umumnya masyarakat memilih pohon untuk ditebang untuk membuat perahu. Dalam melakukan penebangan biasanya dipilih atau ditentukan hari yang baik menurut anggapan masyarakat setempat, menurut informasi selalu diusahakan menghindari hari Rabu, dengan alasan yang kurang begitu jelas. Sedangkan alasan yang dikemukakan bahwa menurut anggapan mereka dalam memilih pohon harus memperhatikan pantangan-pantangan karena setiap pohon yang besar di hutan ada penunggunya oleh karena itu, dalam penebangan ini biasanya menggunakan jasa seorang dukun untuk membujuk atau memindahkan penunggu.

Tahap pembuatan

Tahap selanjutnya adalah pembuatan. Pekerjaan ini tergantung dari kecekatan tukang. Biasanya dalam pembuatan ini memakan waktu kurang lebih 1,5 bulan, dan biasanya dikerjakan pada siang hari. Dalam pembuatan tersebut para tukang mengerjakan sesuai dengan hasil musyawarah sebelumnya, serta melubangi kayu-kayu yang digunakan untuk membentuk sampan/perahu agar sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam pencarian kayu serta pembuatan sampan/perahu antara lain : kapak, gergaji, parang dan lain-lain. Biasanya alat-alat tersebut telah disediakan atau dimiliki para tukang.

Akan tetapi pada masa sekarang sistem di atas telah banyak ditinggalkan. Oleh karena telah digunakannya sistem upah, sehingga anggota masyarakat ataupun para nelayan yang memerlukan sampan/perahu dapat membeli ataupun menempa/pesan kepada pembuat sampan/perahu, dengan harga yang

disesuaikan dengan besar dan kecilnya sampan. Ada pula yang harganya Rp. 70.000,- dalam kondisi cukup bagus.

BAB V

TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Masyarakat Melayu sangat memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan manusia dengan lingkungan. Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan manusia dengan lingkungan diumpamakan dalam upacara tradisional tertentu, dongeng-dongeng maupun pantangan-pantangan, dan lain-lain. Adapun tradisi itu berbentuk upacara-upacara tradisional antara lain :

5.1. Upacara Menebang Kayu Besar

Maksud dan tujuan upacara ini adalah meminta izin kepada makhluk halus untuk menebang kayu-kayu besar yang diperkirakan sebagai kediaman makhluk halus tertentu. Hakekatnya tiada lain adalah memelihara keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dengan lingkungan, meskipun dengan makhluk yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

Menurut kepercayaan, jika tradisi ini tidak dilakukan mala petaka akan menimpa masyarakat. Seandainya penebangan kayu-kayu tersebut dimaksudkan membuka hutan untuk berkebun, kebun tersebut pada akhirnya diserang hama, dilanda banjir dan sebagainya. Bagi masyarakat desa malapetaka tersebut berawal dari gangguan makhluk halus yang marah karena tempat kediamannya dirusakkan. Padahal kalau manusia minta izin dalam bentuk upacara tertentu, makhluk halus tersebut bersedia

menyingkir/pindah dari tempatnya demi menjaga kepentingan manusia.

Konon pohon-pohon besar adalah tempat kediaman makhluk-makhluk halus seperti hantu, mambang, jin, peri, kuntilanak, jirambang, penanggal, dan lain sebagainya, penghuni-penghuni pohon besar ini lazim disebut dengan istilah penunggu atau *puake*. Di tempat ini mereka beranak pinak, bercucu, bercicit seperti manusia biasa. Nama-nama hantu dan jenis-jenis makhluk lainnya berbeda-beda pada masing-masing pohon. Yang jelas diketahui adalah nama-nama keluarga hantu pohon kayu *Are*. Anak-anak hantu pada pohon kayu are ada 9. Masing-masing bernama *si Mintu*, *si Mintung*, *si Abu Leha*, *si Abu Lih*, *si Abu Kecil*, *si Abu Besar*, *si Mite*, *si Umi*, dan *si Tunggang Gaya*. Sedangkan nama-nama hantu pada pohon-pohon lainnya antar lain : *Nek Jin Tolo*, *Nek Jin Tumbok*, *si Cuam*, *si Kedi*, dan *si Kebas*. Masing-masing anak hantu tersebut terpisah-pisah tempat tinggalnya di dalam satu pohon, di cabang-cabang dan ada pula di ujung-ujung daun.

Jenis-jenis makhluk ini jarang menampakkan dirinya di hadapan manusia. Konon makhluk halus ini suka menggoda orang yang bermental lemah (disebut dengan istilah *lemah semangat*), dan orang-orang yang terlalu *takabur*, ataupun orang-orang yang dengan sengaja merusak tempat kediamannya. Oleh karena itu, setiap orang yang berhajat untuk membuka hutan dan menebang pohon-pohon besar haruslah terlebih dahulu meminta izin kepada penghuni pohon tersebut melalui upacara-upacara yang dipimpin oleh seorang *bomo* ataupun orang yang berpengetahuan dalam bidang ini yang lazim disebut *Tok Pawang* atau *Tok Bomo*. Sebelum upacara ini dilakukan yang berhajat harus terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang diperlukan seperti kapak, parang, tali, minyak tanah, serta korek api. Peralatan tersebut diperlukan untuk membantu yang berhajat menebang kayu.

Upacara ini dimulai dengan tok pawang mengambil tempat duduk di atas akar pohon kayu (disebut dengan istilah sebut *Bane*). Tok pawang mengarahkan mukanya ke arah pohon kayu, selanjutnya tok pawang mengucapkan salam keagamaan sambil

menyampaikan hajat kepada *penunggu* pohon. Adapun hajat tersebut berbunyi sebagai berikut : *Assalamualaikum datuk nenek, Di sini minta undur ikak dari pohon ini aku hendak menebang kayu ini.* Selanjutnya tok pawang membaca umul qur'an dan surat Kursi masing-masing sebanyak 3 kali berturut-turut., Adapun Ayat Kursi cukup dibaca sampai kalimat *layakduhu hipzumuha* dan seterusnya dibaca 7 kali berturut-turut. Khasiat ayat suci Al-Quran seperti tersebut di atas antarara lain : menghalau hantu syaitan yang mendiami tempat-tempat tertentu.

Setelah serapah dan ayat-ayat suci Al-Quran penghalau hantu dibacakan, pawang segera memberi isyarat bahwa pohon tersebut telah boleh mulai ditebang. Apabila pohon kayu tersebut telah hampir tumbang tok pawang segera berdiri menghadap ke arah tempat tumbangnya pohon kayu yang dimaksudkan, sambil melepaskan mantra-mantra yang berbunyi sebagai berikut :

Assalamualaikum bapakku lampit semawe namanya. Ibuku bumi semamuri namanya minta tolong bele, minta tolong pelihare depan ibu dan bapak, aku nak menebang kayu, jangan rusak jangan beinase, kalau ade salah silih, minta tolong maaf, melainkan ibu dan bapakkulah yang punya bale, yang punya pelihare, assalamualaikum ya datuk nenek di sini, minta tolong bele minta tolong pelihare kalau ada salah pilih, aku minta ampun minta maaf pada datuk nenek di sini mane hambe rakyat yang nakal-nakal, yang tajam-tajam, yang bise-bise minta sisik dari sini.

Apabila mantra telah dibaca oleh tok pawang, maka pekerjaan menebang pohon besar dapat diteruskan, hingga pohon besar tersebut tumbang.

Pohon-pohon kayu yang ditebang dengan tujuan membuka hutan untuk berkebun, dimulai terlebih dahulu dengan upacara menentukan tempat. Apabila tempat tersebut mendapat izin, barulah pohon-pohon tersebut dibabat, berarti tempat tersebut dianggap cocok dan tidak menimbulkan dampak lingkungan, seperti : serangan hama, bajir, dan sebagainya. Untuk jelasnya berikut ini akan diuraikan upacara tersebut.

5.2. Upacara Menentukan Tempat Untuk Berkebun.

Upacara ini sangat erat kaitannya dengan upacara menebang kayu besar. Upacara ini bertujuan untuk mencari tempat yang benar-benar sesuai dan tidak mengganggu lingkungan, baik makhluk halus maupun manusia di sekitarnya lebih jauh lagi bermaksud agar tidak menimbulkan dampak seperti banjir, serangan wabah penyakit dan lain sebagainya.

Upacara ini diselenggarakan di tempat yang dihayati oleh orang yang berhajat, dipimpin oleh yang berpengetahuan dalam bidang ini. Sebelum upacara ini dilakukan yang berhajat terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang diperlukan oleh *Tok Bomo* atau *Tok Pawang*, antara lain : tali undi sebanyak 8 helai, beras bersih, beras basuh, beras kunyit (masing-masing sebanyak 1 gelas) dan tempat membakar kemenyan. *Tali undi* dibuat dari daun pandan kering dengan ukuran panjang lebih kurang 40 cm. Menurut kepercayaan daun pandan mempunyai khasiat melemahkan makhluk halus. Tali undi berfungsi sebagai alat komunikasi antara *Tok Pawang* dengan makhluk halus melalui isyarat yang akandiketahui apakah permohonan yang berhajat untuk membuka hutan dikabulkan atau tidak. Beras basuh, beras bersih atau beras kunyit diperlukan untuk persembahan ataupun pernyataan terima kasih orang-orang yang berhajat atas tekabulnya permohonan mereka.

Untuk menggugah *sang penunggu tanah* datang ke tempat upacara, diperlukan bau wangian yang disenangi oleh *sang penunggu* yakni bau asap kemenyan atau *sesangi*.

Adapun jalannya upacara adalah apabila *bomo* telah sampai ke daerah yang dituju, dia duduk bersila serta membakar kemenyan yang sudah tersedia, maksud dari membakar kemenyan ini adalah memanggil *penunggu tanah* agar segera datang ke tempat upacara. Setelah dia yakin bahwa *penunggu* ke tempat upacara, *bomo* segera berdialog dengan *penunggu tanah* yang dimulai dengan membaca Qumul Quran, surat Annas, dan surat Al Ikhlas masing-masing sebanyak 3 kali. *Bomo* memegang tali pandan yang disimpulkan selonggar mungkin.

Dialog yang disampaikan berbunyi sebagai berikut :

Pak Amat (nama yang berhajat) hendak menumpang berkebulan

di sini, kalau diberi datuk nenek di sini atau hendak meminta selesai sebenar-benar selesai tali ini, kalau tidak dibenarkan datuk nenek di sini pak Amat nak berkebun, aku minta kusut sebenar-benar kusut tali ini.

Sesudah mengucapkan dialog, *bomo* mengusapi tali yang telah disimpul tadi dengan asap kemenyan, kemudian dialog segera diulangi lagi yang dilanjutkan pula dengan mengasapi tali yang telah disimpul, hal ini dilakukan sampai tiga kali berturut-turut. Kalau permohonan yang berhajat dikabulkan oleh *penunggu tanah*, maka tali undi akan lepas secara tidak beraturan (kusut). Seandainya permohonan yang berhajat ditolak *penunggu tanah bomo* harus mencari daerah lain yang berjarak lebih kurang 7 meter dari tempat semula. Di tempat yang baru ini *bomo* mengulangi kembali upacara semula. Demikianlah dilakukan berulang kali sampai berhajat menemukan tanah yang benar-benar mendapat izin *penunggu tanah*. Melakukan suatu hajat di tempat yang tidak mendapat restu *penunggu tanah* akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti : banjir, diserang wabah penyakit, ataupun kematian yang aneh.

5.3. Upacara Menyemah Tanah

Upacara menyemah tanah ini erat hubungannya dengan upaya pemeliharaan lingkungan dan berkaitan pula dengan upara menentukan tempat berkebun ataupun upacara untuk mendirikan rumah. Maksud dan tujuannya adalah persembahan kepada *penunggu tanah* agar memberi izin melaksanakan hajat di tempat tersebut.

Apabila hajat yang dimaksud itu mendirikan rumah, maka lokasi upacara ini adalah sebuah lubang yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Lubang ini dipakai untuk menancapkan tiang pertama yang disebut *tiang seri*. Sang pawang duduk berjongkok memandang lurus ke dalam lubang sambil mengucapkan mantra-mantra yang berbunyi sebagai berikut :

Nasun minallahi patrum karib, hiula cinta mani, nur Allah dijadikan Allah yang rendah ditinggikan, yang penuh dilimpahkan sebagai bulan purnama bagai burung cenderawasih, bagai air

dalam balag, bagai telaga di bawah bukit, dari Syarib ke magrib, minta buang sial dan malang, berkat doa laillahi muhammadasulullah.

Sesudah mantra diucapkan oleh *bomo*, lubang tiang seri tersebut ditumpuk dengan tepung beras dengan menggunakan daun hati dan daun ribu-ribu. Kegiatan ini disebut dengan istilah *tepek tangan tawa*, selanjutnya ke dalam lubang tiang seri dimasukan garam, paku, pecahan kaca, dan benda tajam lainnya. Maksudnya adalah *penangkal* terhadap gangguan makhluk halus.

5.4. Upacara Mengale Buaya

Upacara mengale buaya ini dilakukan apabila seekor buaya mengganggu lingkungan sekitarnya. Umpamanya, menangkap binatang ternak seperti itik, ayam, ataupun menangkap manusia.

Suatu hal yang sangat unik adalah seekor buaya yang telah banyak melakukan kesalahan sering muncul di sungai atau di tebing sungai, terutama di daerah kediaman seorang pawang buaya. Hal ini adalah suatu isyarat bahwa buaya tersebut sudah bersedia untuk ditangkap oleh pawang. Pawang segera bermusyawarah dengan pemuka masyarakat setempat. Apabila telah tercapai kesepakatan, maka sang pawang segera menyediakan perlengkapan yang diperlukan antara lain : tali pancing yang terbuat dari *rotan sage*, seekor ayam ataupun tupai untuk umpan, serta rakit yang terbuat dari batang pisang. Upacara dimulai dengan upacara *melebu ale*. *Ale* adalah rakit kecil yang terbuat dari dua pohon batang pisang dengan ukuran lebih kurang 50 cm. *Ale* atau rakit dilengkapi dengan tali pancing yang telah diberi umpan ayam atau tupai. Kalau memakai umpan ayam haruslah memenuhi persyaratan yakni, ayam yang berbulu hitam atau berbulu putih. Alasannya warna bulu ayam tersebut dapat mengundang selera sehingga buaya mendekati pancing, persyaratan lain adalah : ayam harus disembelih terlebih dahulu dan dibungkus dengan kain putih.

Rakit yang dilengkapi dengan pancing biasanya dilabuhkan di tepi sungai atau di muara anak sungai. Rakit dipasang sedemikian rupa sehingga mudah menyesuaikan dengan air pasang

atau air surut. Sedangkan, upacara *melabuh ale* dimulai dengan penghujung tali pancing ke dalam tanah, oleh sebab itu *bomo* menggenggam ujung tali pancing sambil membacakan mantra sebagai berikut :

Assalamualaikum ke tahu asalmu mule menjadi rotan sage, rambut putih dayang musinah, jatuh ke laut berjurai-jurai, sudah diizinkan nabi Nuh hendak bertemu dengan janjimu. Bujang singyong, bujang singyong, putih dada hitam belaka kias di gunung bata, kias di gunung batu. Rambut putih pancung mulai turun mandi. Setelah mantra selesai dibacakan pangkal pancing ditancapkan ke dalam tanah, selanjutnya pawang membaca mantra pada umpan yang telah disediakan di atas rakit atau ale. Mantra ini dibacakan dengan maksud memanggil buaya untuk memakan umpan yang telah disediakan, mantra-mantra tersebut berbunyi sebagai berikut :

Sambut senandung tuan putri seberang lautan, kalau engkau tidak menyambut ke hulu engkau tidak makan, ke hilir engkau tidak dapat minum, tunduk ke bawah engkau muntahkan darah, tunduk ke atas engkau muntahkan nanah, kalau engkau tidak menyambut, engkau disumpah tuan Puteri Malin Kohar.

Selanjutnya pawang membaca mantra kemenyan yang telah disediakan. Tujuannya untuk menghimbau buaya supaya segera datang menuju pancing, mantra tersebut berbunyi sebagai berikut :

Neng zab radenkerinci, raden amalihulu balang seri rantang kumpulah engkau di sini, aku nak bekerja ramai, jikalau engkau tidak kumpul di sini, engkau disumpah malin kohar. Selesai membaca mantra, kemenyan segera dibakar dan diletakkan dibawah umpan dengan maksud agar asap kemenyan mengenai umpan. Selanjutnya kemenyan dihanyutkan, perbuatan ini bermaksud memberi tahu kepada buaya akan adanya santapan yang disediakan.

Ketika akan meninggalkan rakit pawang menikam umpan 3 kali dengan potongan kayu yang mengandung makna menikam sang buaya dan bermakna pula melemahkan serta menundukkan keangkuhan buaya. Sesampainya pawang di rumah, pawang

mengambil 3 kepalan nasi dan memakannya seakan-akan buaya sedang memangsa umpan. Maksud perbuatan ini adalah membangkitkan gairah buaya untuk memakan umpan yang telah dipasang.

Apabila pancing telah dimakan dan dilarikan buaya, sang pawang beserta beberapa orang yang membantu segera mencari pancing tersebut. Apabila pancing sudah dijumpai maka sang pawang segera menarik tali pancing agar buaya timbul ke permukaan air. Selanjutnya pawang segera membacakan mantra yang berbunyi sebagai berikut :

Yu bayu hun bayu, saje aku tidang sengang bengang. Selanjutnya pawang menepuk permukaan air sebanyak 3 kali berturut-turut dengan menggunakan dayung. Apabila buaya masih bertahan juga dan tidak mau timbul, segera pawang membacakan mantra pembuangan yang berbunyi sebagai berikut

Aliut namenye pinggangmu, aliak name pantatmu, tertutup baju rantaimu, terbuka mulutmu, menikam name taringmu, diikat mulutmu.

Mantra pembuangan terakhir yang harus dibacakan sang pawang, apabila sang buaya masih melawan juga, berbunyi sebagai berikut :

Allah selumat bisu, Allah sama bisu, tertutup mulutmu, Allah membuang batu kepalamu.

Apabila buaya menyerah, mulut dan kaki diikat sekuat-kuatnya dan segera dibawa ke darat. Setelah sampai di darat seluruh penduduk diberi kesempatan untuk menyiksa buaya tersebut, hingga buaya mati.

5.5. Upacara Menyemah Laut

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan terutama menghindari gangguan makhluk halus yang berasal dari laut, maka pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara menyemah laut. Upacara menyemah laut ini bermakna memberi persembahan kepada makhluk halus, antara lain bernama : *Raja Nuh* yang bermukim dan berkuasa di tengah-tengah laut, *Tuk Putih* yang bermukim di sekitar pantai dan *Yuk Jate Raje Kecil* pembantu

Raja Nuh dan Tuk Putih. Upacara penyemahan laut diadakan apabila yang berhajat minta keselamatan dalam menempuh perjalanan di laut atau minta disembuhkan penyakit yang berasal dari gangguan makhluk halus di laut. Perlengkapan untuk persembahan adalah sebagai berikut : biji telur, kapur sirih, batang rokok yang terbuat dari daun nipah. Pelaksanaan upacara sangat sederhana, yakni : perlengkapan persembahan tersebut diletakkan di dalam piring, kemudian ditaburkan di tengah-tengah laut sambil mengucapkan serapah *Hai Raja Nuh di tengah laut, Tuk Jate di laut, Tuk Jate Raje Kecil di laut, tolong selamatkan aku dalam perjalanan di laut.*

Bagi orang yang ingin sembuh dari suatu penyakit ada pula istilah yang dipakai untuk upacara penyemahan laut ini, yakni : Upacara pembuangan pengayat, dan upacara *membuang jong*. Tujuannya sama dengan upacara penyemahan laut yang telah diuraikan sebelumnya. Bedanya adalah upacara *penghayat* perlengkapan persembahan (semah) tidak dilemparkan di tengah laut, tetapi dihanyutkan dengan mempergunakan wadah tempurung kelapa. Sedangkan dalam *pembuangan jong* wadah untuk menghanyutkan perlengkapan persembahan tersebut adalah perahu kecil yang dibuat dari pelepah sagu yang dilengkapi bentuk orang yang sedang mengemudi sampan (*jong*). Adapun beberapa jampi untuk menghindari bahaya yang datang dari laut, antara lain berbunyi :

Bismillah
pucuk selepu daun selepu
batang kayu putih
aku datang kau menicih
use siraje use
tape tapak kaki
bise siraje bise
aku menawe siraje lepu
La Ilahi berkat Allah
berkat muhammad

Dalam hal ini, ada pula mantera atau jampi orang laut suku

mantang.

Jampi Peninding :

*Raje Nuh raje mentare orang Laut pusat air
engkau berlayar di lautan besar
aku menetap kau*

Jampi Angin Ribut :

*Telur cecak telur mengkarung
ketiga dengan telur lelabi
aku minti ribut satu tak menjadi*

Disamping tradisi pemeliharaan lingkungan di laut, ada juga pemeliharaan lingkungan di darat terutama di batu-batu besar, atau pohon-pohon besar yang didiami oleh makhluk halus. Tradisi ini disebut dengan upacara *membuang Ancak*, adapun maksudnya memberikan persembahan kepada makhluk halus agar tidak mengganggu manusia yang berada di sekitar tempat yang didiami makhluk halus tersebut. *Ancak* adalah sejenis perlengkapan dapur yang terbuat dari rotan. Didalam *ancak* tersebut diletakkan persembahan berupa telur, rokok, serta pulut kuning disertai lauk pauk dan lilin. *Membuang ancak* dilakukan pada malam hari agar persembahan ini dapat dilihat oleh makhluk halus, lilin halus dinyalakan.

Tradisi pemeliharaan lingkungan kampung dari segala musibah, dilaksanakan bersama-sama di surau atau mesjid, dinamakan dengan upacara membaca *doa selamat*. Upacara ini dilakukan pada malam jum'at, selama 3 kali berturut-turut. Apabila keadaan kampung sudah sangat gawat, umpamanya terjadi wabah penyakit, kematian yang berurutan dan lain-lain, maka harus diadakan suatu upacara *ratih saman*. Upacara ini bertujuan mengusir makhluk yang mengganggu hingga keluar dari kampung tersebut.

5.6. Pantangan-pantangan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan.

- Pantangan menakik kayu di dalam hutan, alamat tubuh akan sakit-sakitan. Hal ini bermaksud melarang manusia merusak

pohon-pohon dalam hutan ataupun menakik pohon kayu sehingga pertumbuhan pohon akan terhambat.

- Pantangan tidak boleh mengganggu burung di dalam rumah. Burung yang bersarang di dalam rumah pertanda membawa rezeki. Hal ini bermaksud agar manusia tidak mengganggu pertumbuhan burung-burung di sekitar lingkungan.

- Pantangan membunuh ular sawa atau tikus yang masuk ke dalam rumah. Ular sawa, tikus yang masuk ke dalam rumah membawa rezeki. Hal ini dimaksudkan agar manusia ;tidak membunuh ular sawa sembarangan sebab ular sawa bukanlah sejenis ular yang berbahaya, malah bermanfaat bagi manusia, karena dapat membasmi tikus-tikus.

- Dilarang membunuh kodok yang masuk ke dalam rumah alamat akan ditimpa musibah, ini dimaksudkan agar manusia jangan membunuh kodok sembarangan sebab kodok membantu membasmi nyamuk dan lalat.

- Apabila jumpa ular di laut, tidak boleh memberikan komentar apabila membunuh, alamat hari akan ribut. Ini bermaksud agar manusia jangan membunuh ular laut, sebab jenis binatang ini jarang dijumpai.

- Kalau jumpa ikan lumba-lumba di laut jangan diganggu alamat akan mendapat musibah di laut. Ini bermaksud agar manusia jangan mengganggu ikan lumba-lumba, sebab jenis binatang ini banyak memberikan pertolongan kepada manusia yang mendapat bencana di laut.

- Pintu masuk rumah tidak boleh menghadap ke arah matahari mati (barat) dan harus menghadap ke arah timur. Kalau menghadap matahari mati, penghuni rumah selalu menderita sakit, ini sangat cocok dengan ilmu kesehatan, bahwa pintu masuk rumah yang menghadap matahari hidup (sebelah timur) cahaya matahari yang masuk sangat bermanfaat untuk mematikan bibit penyakit di dalam rumah.

- Pantangan membuat rumah di lorong jalan tempat orang lalu linta alamat rumah tidak akan berseri dantidak berpenghuni, ini jelas maksudnya jangan menutupi jalan untuk orang lalu lintas setiap hari.

- Pantangan menyapu sampah pada malam hari, alamat tidak baik, ini maksudnya sampah yang disapu pada malam hari tidak terarah pembuangannya, sehingga mengotori lingkungan sekitarnya.

- Pantangan memakan tebu pada malam hari, alamat kematian orang tua, maksudnya makan tebu pada malam hari membuat sampah dan mudah mengundang semut datang ke tempat sampah tebu.

- Pantang membuang sampah ke laut, alamat ribut akan turun. Ini maksudnya agar laut tidak tercemar oleh sampah.

- Pantang membuang air kecil dan air besar di sembarang tempat dan di air tergenang alamat kemaluannya akan membengkak. Ini dimaksudkan agar lingkungan tidak tercemar oleh kotoran manusia yang mungkin akan menimbulkan penyakit.

- Pantai memukul apalagi menyiksa biawak, alamat akan mendapat sial. Ini bermaksud agar binatang ini tidak punah, sebab binatang ini berbahaya lagi pula langka.

- Pantang menyiksa apalagi membunuh kucing, alamat musibah akan terjadi, ini dimaksudkan agar manusia jangan membunuh kucing, sebab kucing sangat membantu manusia dalam membasmi tikus.

- Pantang makan sambil berjalan, alamat tidak baik. Ini dimaksudkan di samping tidak sopan, sampah-sampah akan berserakan di jalan.

- Pantang menyumbat lubang ketam, alamat susah buang air. Ini dimaksudkan agar ketam yang berada di dalam lubang tersebut jangan sampai mati lemas.

- Pantangan memotong rambut ataupun kuku pada malam hari, alamat kematian orang tua. Ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan dampak, sebab pada malam hari dipantangkan pula dengan menyapu sampah.

5.7. Dongeng yang Berhubungan dengan Pemeliharaan Lingkungan.

Di daerah Kepulauan Riau didapati beberapa dongeng yang ada hubungannya dengan pemeliharaan lingkungan antara lain :

Dongeng Si Bakir. Si Bakir adalah anak seorang petani di desa. Kehidupan orang tuanya sangat memperhatikan. Setelah si Bakir besar, dia berkeinginan merantau untuk mendapatkan perubahan hidup yang lebih baik, keinginan tersebut, disampaikan kepada orang tuanya, orang tuanya sangat keberatan untuk melepaskan kepergian si Bakir. Demikian pula orang kampung karena dia dikenal sebagai anak yang baik dan suka menolong. Namun karena dia berkeras ingin pergi merantau juga akhirnya orang tua si Bakir tidak berdaya untuk menahannya dan dengan berat hati melepaskan kepergian anaknya.

Demikianlah si Bakir pergi merantau masuk hutan ke luar hutan tidak tahu kemana arah yang akan dituju. Pada suatu hari di dalam perjalanan, dia mendengar cicit anak burung di sekitar hutan yang ditempuhnya. Si Bakir segera menuju ke arah suara tersebut. Setelah ketemu dan ditelitinya anak burung tersebut terjatuh dari sarangnya di pohon yang tidak terlalu jauh letaknya dari situ, dengan penuh rasa belas kasihan dia memanjat pohon tersebut serta mengembalikan anak burung pada tempat semula. Kemudian dia meneruskan perjalanannya, setelah beberapa lama berjalan dia mendengar kembali suara cicit anak binatang, seakan-akan meminta pertolongan. Setelah dicari kian kemari, ternyata dia menjumpai seekor tupai yang sedang terjepit di reruntuhan pohon kayu. Si Bakir segera mengulurkan bantuannya. Setelah tupai itu selamat dia meneruskan perjalanannya. Sedang beberapa jam berjalan bertemu dengan seorang nenek yang sudah uzur. Kemudian dipapah nenek tersebut hingga sampai ke sebuah gubuk kepunyaan nenek tersebut. Sesampainya di gubuk si Bakir sangat heran, oleh karena nenek yang dipapahnya tersebut adalah seorang nenek yang segar bugar, rupanya nenek itu adalah seorang yang sakti dan telah mengetahui semua kebaikan hati si Bakir yang menolong binatang-binatang. Sebagai hadiah atas kebaikan hatinya, nenek tersebut menghadiahkan sebuah *geliga* yang kalau dipergunakan dapat menimbulkan kekuatan tubuh yang luar biasa. Si Bakir meneruskan perjalanan dan akhirnya sampai ke sebuah tempat yang diperintahkan oleh seorang raja. Tidak berapa lama di tempat itu dia mendengar suara hiruk pikuk dan pekikan para

penduduk setempat, rupanya ada seekor banteng yang terlepas dari kandangnya sedang mengamuk dan menimbulkan korban. Prajurit-prajurit yang mencoba menghentikan amukan sang banteng banyak yang tewas. Melihat kejadian ini, dia turun tangan, dengan bantuan khasiat *geliga* yang dimilikinya akhirnya sang banteng dapat ditaklukkan. Raja sangat berbesar hati atas tewasnya sang banteng itu. Tak lama kemudian puteri raja menderita penyakit panas. Telah banyak dukun yang mengobatinya, namun penyakit puteri raja tidak kunjung sembuh. kemudian raja mengadakan sayembara, barang siapa yang berhasil mengobati akan dinikahkan dengan puteri raja dan akan dipersiapkan untuk menggantikan raja untuk memerintah negeri. Mendengar berita ini si Bakir berminat pula untuk mengikuti sayembara. Berkat bantuan batu *geliga*, puteri raja akhirnya sembuh. Tidak dapat dilukiskan betapa gembiranya hati raja, tiga hari kemudian dilangsungkan perkawinan yang cukup meriah antara puteri raja dengan si Bakir.

Dengan ini pada hakekatnya ingin memotivasi manusia agar mencintai dan memelihara lingkungan sekitarnya. Orang yang mencintai lingkungan akan mendapat balasan yang lebih baik dari yang Maha Kuasa, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari uraian dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Lingga secara administratif termasuk wilayah Kepulauan Riau, Propinsi Riau, luas wilayah Kecamatan Lingga 892,72 km², atau 89.272 ha, berupa daratan serta kurang lebih 6.878,28 km² luas lautan, dengan demikian daerah Lingga terdiri atas pulau-pulau.

Mayoritas penduduknya adalah suku bangsa Melayu, beragama Islam, dan mengandalkan nelayan sebagai mata pencaharian utamanya. desa-desa di wilayah Lingga dapat disebut desa pantai atau desa nelayan. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan teknologi tradisional maupun tradisi-tradisi yang berhubungan dengan lingkungan, biasanya berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan, disamping berladang/berkebun.

Pengetahuan masyarakat Lingga mengenai lingkungannya, dapat dilihat dari pandangan, pengetahuan, dan persepsinya terhadap lingkungan sekitarnya. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui dan dipahami bagaimana konsep-konsep masyarakat setempat tentang lingkungan, pengetahuan terhadap gejala-gejala alam yang dijadikan pemandu dalam bercocok tanam (pranata mangsa), dan menangkap ikan di laut, pengetahuan tentang lingkungan fisik/tanah, sungai, gunung, hutan, rumah, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan pengetahuan tentang

jenis-jenis tanaman dan binatang serta manfaat dan pembudidayaannya.

Dalam hal menilai suatu lingkungan yang dianggap baik nampaknya masyarakat Liangga menganggap suatu lingkungan baik apabila lingkungan itu memberikan keuntungan dan ketenangan bagi mereka. Hal ini tergambar dari penilaian mereka terhadap gejala-gejala alam berupa pengetahuan terhadap musim, perbintangan, dan tanda-tanda alam. Musim panas lebih diharapkan karena pada musim ini mereka memanfaatkannya untuk mencari nafkah atau menangkap ikandi laut. Sedangkan *ketenangan* di sini berarti lingkungan tidak mengakibatkan hal yang tidak baik terhadap kehidupan mereka, dengan kata lain mereka hidup tanpa gangguan dan segala aktivitas sehari-hari berjalan lancar.

Sedangkan lingkungan yang tidak baik adalah lingkungan yang tidak atau kurang menguntungkan bagi mereka seperti banjir, bencana di laut, bahaya binatang buas, lingkungan yang berpuake (berpenghuni), dan lain sebagainya. Persepsi tersebut juga berlaku terhadap lingkungan fisik, pengetahuan terhadap tanaman, serta binatang. Dapat dikatakan bagi masyarakat Lingga, konsep baik atau buruk suatu lingkungan dipengaruhi atau ditentukan oleh kebutuhan mereka dan sumbangan alam itu sendiri terhadap kehidupannya. Hal ini menyebabkan mereka merasa selaras dengan lingkungan atau dengan kata lain terdapat keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya. Apa yang diharapkan dari lingkungan dan apa yang diberikan alam membentuk konsep atas persepsi mereka terhadap alam, hal tersebut pada akhirnya membentuk kearifan mereka terhadap pemeliharaan lingkungan hidup.

Adanya pengetahuan terhadap gejala-gejala alam, memperlihatkan bahwa keberadaan alam dan lingkungan mempengaruhi pula aktifitas mereka sehari-hari, demikian juga pengetahuan terhadap lingkungan biologis (tanaman dan hewan). Situasi daerah Lingga yang berupa kepulauan menyebabkan pengetahuan mereka dipengaruhi oleh keadaan tersebut, mereka menjadi lebih akrab dengan laut dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti musim, ikan, pasang surut, cuaca, dan

sebagainya.

Mereka lebih arif dalam menghadapi situasi alam yang demikian, akrab dengan laut menjadikan kehidupan di daerah seperti bercocok tanam (pranata mangsa) tidak begitu diketahui dan terabaikan. Masyarakat Lingga kurang begitu mengenal bagaimana bercocok tanam di sawah, aktivitas mereka bertani terbatas hanya dengan cara berkebun yang juga tidak dikelola dengan baik sesuai dengan cara pemanfaatannya dan pembudidayaan yang seharusnya.

Masyarakat Lingga sesuai dengan lingkungan alamnya sebagian besar penduduknya hidup sebagai nelayan. Pengetahuan mereka terhadap laut dan ikan telah diperoleh turun-temurun, apa yang telah dirintis dan diketahui oleh orang dulu terhadap lingkungannya itulah yang mereka jadikan sebagai pegangan masa sekarang baik tentang musim maupun hutan, tanah, ikan dan lain sebagainya.

Pengetahuan yang mereka miliki dapat dikatakan masih bersifat tradisional, walau demikian, pengetahuan ini dapat membentuk pola pikir dalam menanggapi alam dan sekelilingnya, sehingga membentuk kearifan tradisional. Pengetahuan orang dahulu masih tetap terpelihara walau tidak seluruh pengetahuan tersebut diwarisi oleh penerusnya, hal ini merupakan sesuatu yang menggembirakan. Adanya nilai-nilai yang hilang atau dilupakan karena perkembangan zaman yang mengarah pada kecanggihan teknologi dan pemikiran yang lebih realistis serta praktis. Dari hal tersebut di atas, dapat dikatakan masyarakat Lingga menunjukkan kehidupan yang serasi antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Walaupun masyarakat Lingga bukan masyarakat petani melainkan masyarakat nelayan, mereka juga akrab dengan lingkungan suasana rumah. Mereka mengenal dengan baik akan perubahan musim, kondisi tanah atau laut, dan ikan yang merupakan mata pencaharian sehari-hari. Keterkaitan nelayan dengan alam frekwensinya lebih tinggi dari pada masyarakat petani. Mereka belajar dari alam dan lingkungan sekitarnya, bahkan dapat dikatakan alam itulah yang membentuk persepsi dan kearifan mereka. Alamlah yang menjadi guru, sehingga mereka dapat

menghubungkan kondisi alamnya dengan aktifitas sehari-hari.

Bila dihubungkan dengan usaha pemeliharaan lingkungan hidup, maka pengetahuan masyarakat Lingga mengenai lingkungan harus dikaitkandengan aktifitas yang sangat menonjol di laut. Masyarakat nelayan sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan yang agraris, mengingat mereka lebih banyak hidup di laut, sehingga usaha pemeliharaan lingkungan hidup di laut tidak begitu dibutuhkan. Laut bagi mereka hanyalah tempat mencari nafkah, jadi keberadaan laut dan lingkungan hidup di laut bagi mereka hanyalah untuk dimanfaatkan isinya. Dengan demikian, mereka tidak berusaha membudidayakan seperti lingkungan hidup di darat. Jelas keadaan ini menyimpang dari persepsi yang diharapkan pada masyarakat Indonesia terhadap lingkungan yang bukan hanya sekedar objek untuk pemenuhan kebutuhan manusia (human centris), melainkan juga harus dipelihara demi kelestarian lingkungan itu sendiri (eco centris).

Namun demikian, bukan berarti masyarakat Lingga tidak memperhatikan atau tidak mempunyai kearifan terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Persepsi mereka terhadap lingkungan sekitarnya ada yang baik dan tidak baik. Tentunya persepsi terhadap lingkungan hidup yang baik ini bisa dipelihara dan diusahakan tercipta serta ditata demi kelestarian lingkungan. Masyarakat Lingga atau masyarakat Melayu umumnya telah dikenal sebagai masyarakat yang bisa menyelaraskan diri dengan alam oleh karenanya orang Melayu dikenal terbuka menanggapi perubahan baik dari dalam maupun luar.

Teknologi tradisional yang menonjol pada masyarakat Lingga dikenal dua macam, yaitu berladang/berkebun dan nelayan. Untuk berladang/berkebun diawali dengan membuka hutan yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau siklus berladang. Tahap pertama adalah pemilihan tempat, menebas, dan dilanjutkan dengan menebang, membersihkan, menanam, mengolah tanah, menjaga, serta memelihara. Kesemuanya melalui tata cara yang dilakukan secara turun-temurun, baik persyaratan yang harus dipenuhi maupun pantangan-pantangan. Dengan membuka hutan ini maka dikenal pemilikan secara pribadi, sehingga bagi yang membuka

hutan tersebut mempunyai hak atas ladang/kebun yang baru dibuka tersebut sampai mereka pindah ke laang/kebun yang lain.

Setelah menentukan tempat, dilanjutkan dengan penebangan pohon untuk dikumpulkan agar mudah dalam pembakarannya, baru dilanjutkan dengan penanaman. Dari penebangan hingga penanaman para peladang sangat memperhatikan keadaan musim karena hal ini sangat mempengaruhi berhasil tidaknya usaha tersebut. Dalam menebang biasanya dilakukan pada musim kemarau dan waktu penanam dilakukan pada musim penghujan, semua ini dimaksudkan agar tanaman segera hidup/tumbuh, hal ini biasanya dilakukan setelah bulan September. Tahap berikutnya adalah mengolah tanah, menjaga, serta merawat untuk menghindari gangguan-gangguan binatang buas, terutama babi hutan yang masih banyak di daerah Lingga. Sedangkan jenis tanaman yang biasa ditanam adalah buah-buahan, ubi, serta palawija, disamping tanaman tahunan lainnya, seperti karet, cengkeh, kelapa, serta sagu/rumbia. Adapun teknologi yang digunakan tidak asing lagi bagi mereka, seperti cangkul, parang, sabit, kapak dan lain-lain.

Dalam sistem pengolahan sagu, pada saat ini mereka telah meninggalkan cara-cara lama, yang biasanya diolah di ladang dengan peralatan yang sederhana. Saat ini mereka telah mengenal penggunaan mesin-mesin (untuk yang mampu/mengusaha), sedangkan para petani sendiri biasanya akan menjual secara borongan yang dihitung berdasarkan jumlah pohonnya yang mereka sebut *terima bersih* dari pengusaha pengolahan sagu.

Sedangkan teknologi dalam menangkap ikan, sebagian besar masih menggunakan peralatan yang telah lama mereka kenal, seperti sampan, *kelong*, *bubu*, jaring, tangguk, kail, keramba, *bento*, wadah *lukah*, *tempirai*, dan lain-lain. Namun demikian mereka juga telah mengenal adanya pemakaian mesin pada alat transportasinya, sehingga dapat leluasa dalam menempuh jarak di laut yang diharapkan dapat menambah penghasilan. Sedangkan yang mulai mereka tinggalkan adalah dalam pembuatan sampan/perahu, apabila dahulu dilakukan secara gotong royong, dari persiapan sampai dengan pembuatannya, tetapi pada saat ini telah beralih pada sistem pembelian/pemesanan pada anggota

masyarakat yang mengusahakan pembuatan sampan baik dengan sistem upah maupun sistem beli, sedangkan harganya tergantung pada bahan maupun bentuk dari pemesan.

Untuk tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan, masyarakat Lingga masih memperhatikan keserasian, keselarasan, serta keseimbangan antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan binatang yang tercermin melalui upacara-upacara tradisional, pantangan-pantangan maupun dongeng-dongeng yang masih dapat dijumpai hingga sekarang. Bentuk upacara tradisional itu antara lain 1) Upacara menebang kayu besar; 2) Upacara memilih/menentukan tempat berkebun; 3) Upacara *menyemah tanah*; 4) Upacara *mengale buaya*; dan 5) Upacara *menyemah laut*, yang kesemuanya dihubungkan dengan *puake* atau penunggu pada tempat-tempat tertentu agar selalu tetap terjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Setiap pelaksanaan upacara tersebut selalu melibatkan dukun untuk membujuk agar para penunggu tidak marah/mengganggu manusia yang akan melakukan sesuatu, seperti membuka kebin maupun mendirikan rumah dan lain-lain.

Begitu pula dalam pantangan-pantangan, terlihat bahwa aturan tersebut sebetulnya bersifat syarak agar manusia selalu memperhatikan keselarasan, keserasian, serta keseimbangan antar sesama ataupun dengan alam. Pantangan-pantangan tersebut antara lain pantangan mennakik kayu di dalam hutan; pantangan mengganggu burung di dalam rumah; pantangan membunuh ular sawah yang masuk ke rumah; pantangan menyapu sampai pada malam hari dan lain-lain. Sebenarnya hal itu kalau diperhatikan merupakan pesan-pesan para leluhur/pendahulu kita agar tetap menjaga alam dan lingkungan yang kita huni ini, sehingga terhindar dari kerusakan-kerusakan yang dapat membawa kerugian/bencana kepada generasi berikutnya.

Bahkan melalui dongeng-dongeng, terutama yang ditunjukkan pada anak-anak, sehingga mereka sudah mengenal lingkungannya dan selalu berusaha menjaga serta mencintainya. Dengan demikian, apabila telah dewasa dan menjadi orang tua tetap memperhatikan. Kesemuanya itu, diselaraskan dengan kemajuan teknologi sehingga

sentuhan modernisasi tidak menjadi masalah bagi mereka tetapi sebaliknya justru dapat berjalan seiring.

6.2. Saran-saran

Dari uraian laporan hasil penelitian *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup*, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa saran yaitu :

1. Sebagai salah satu usaha untuk tetap melestarikan lingkungan hidup agar tercipta keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan manusia ataupun dengan alam, perlu diperhatikan cara-cara tradisional seperti pantangan-pantangan, upacara-upacara, maupun dongeng-dongeng untuk menjaga kelestarian. Oleh karena cara ini sangat efektif serta informasinya dapat dimulai dari dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga akan tertanam pengetahuan tentang kelestarian lingkungan dan merasa bertanggung jawab.
2. pembangunan suatu industri perlu memperhatikan keseimbangan serta kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya ketegasan melalui suatu peraturan yang sampai pada desa ataupun kelurahan daerah terpencil, sehingga dipahami dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab para penguasa di daerah terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup.
3. Peningkatan penyuluhan kepada masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya alam, seperti tanah yang belum diusahakan secara sungguh-sungguh oleh masyarakat, hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang masih relatif rendah. Disamping itu, sumber daya alam yang berupa air berasal dari Gunung Daik perlu diusahakan oleh pemerintah untuk kebutuhan air minum masyarakat yang dalam kenyataannya meskipun terdapat sumber air bersih cukup banyak namun sebagian besar anggota masyarakat masih mengalami kesulitan, terutama pada musim kemarau bagi masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari aliran sungai.
4. Perlunya penyuluhan dari pemerintah kepada masyarakat

tentang manfaat peremajaan terhadap tanaman buah-buahan maupun pembudidayaan tanaman sagu/rumbia yang kurang produktif lagi, sehingga di masa yang akan datang tidak terjadi kepunahan jenis buah-buahan yang beraneka ragam di daerah Lingga.

5. Untuk mengakhiri laporan ini, agar pembangunan di pedesaan lebih menitik beratkan bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, disamping penciptaan lapangan kerja baru. Oleh karena dengan cara demikian diharapkan desa/daerah yang terisollir dari arus modernisasi dapat berkembang menjadi desa/daerah yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budhisantoso, dkk, (ed); *Masyarakat Melayu Riaud an Kebudayaannya*. Pemda Tingkat I Riau, Pekanbaru 1986.
2. Ihromi, T.Q. (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
3. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1981.
4. -----, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru Jakarta, 1989.
5. Kodiran dan Bambang Hidayana, *Sistem Pertanian Sawah Surjan dan Peranan Wanita Bidang Produksi dan Rumah Tangga :Study Kasus di Desa Bojong Kulon Progo*, Makalah Seminar Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta. 1989.
6. Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung : Alumni. 1983.
7. Singarumbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta LP3ES. 1985
8. Sayogyo, *Ekologi Pedesaan : Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta : CV. Rajawali, 1985.
9. Soemarwoto, Otto. *Ekologi Desa : Lingkungan Hidup dan Kualitas Hidup*. Jakarta Prisma. 8 LP3ES. 1978
10. Suhardi. *Pembudidayaan Air Tanah dan Lingkungan*. Makalah

Seminar Pusat Penelitian dan Study Lingkungan UGM.
Yogyakarta. 1982.

11. Supardi, I. *Lingkungan Hidup dan Kelestarian*. Bandung : Alumni. 1985.
12. Triharso, *Sekelumit Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Menurut Konsepsi Jawa*. Yogyakarta Departemen P dan K Proyeksi Jawanologi. 1983.
13. Zen, M.T. (ed). *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta Gramedia, 1979.
14. -----, *Kepulauan Riau dalam Angka*. Tanjungpinang: Bappeda dan Statistik Tingkat II Kabupaten Kepulauan Riau. 1989.
15. -----, *Laporan Tahunan Camat Lingga*. 1989.

INDEKS

A.

Anting

Are

B.

Bane

Batu rantai jaring

Bomo

Bunuh luar

Bunuh mati

Bunuh pari

C.

Coban

D.

Dicacak

Dipancang

J.

Jerambang laut

K.

Kelong

Keramba

Kerapu

L.

Lakse

Lemah semangat

Lempoyan

Langge

Lanun

M.

Menapaki rumah

P.

Payang-payang

Puake

Pusat angin

S.

Sampan

Saudara

Serapah-serapah

T.

Taje

Tali aris

Tali undi

Tali penta

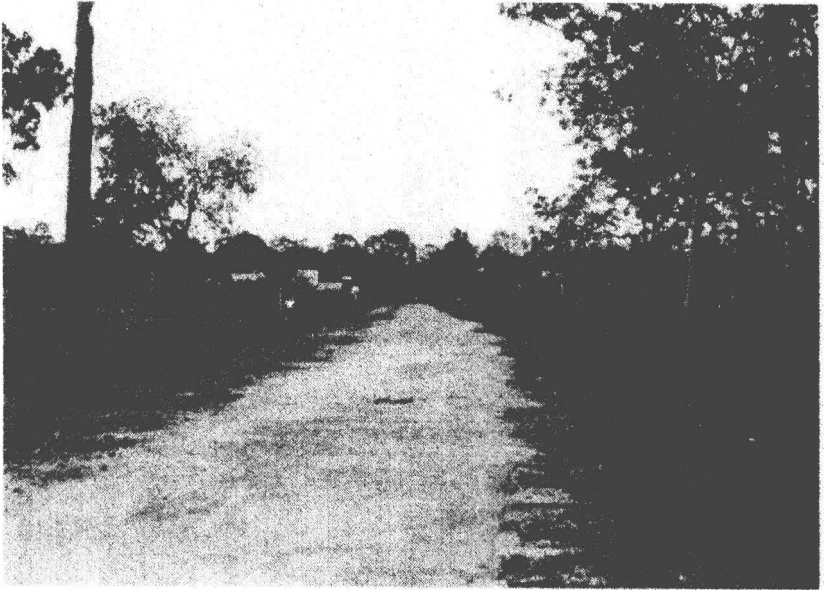
Tiang seri

Toke

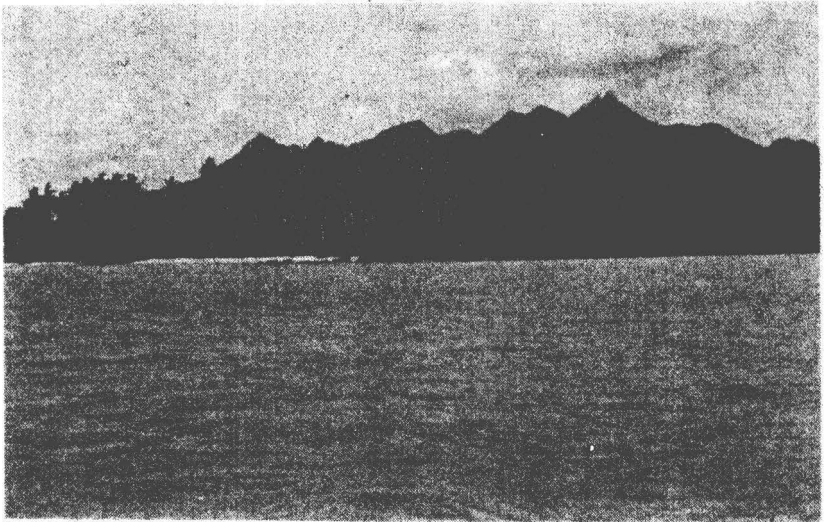
Tolak bale

Topang

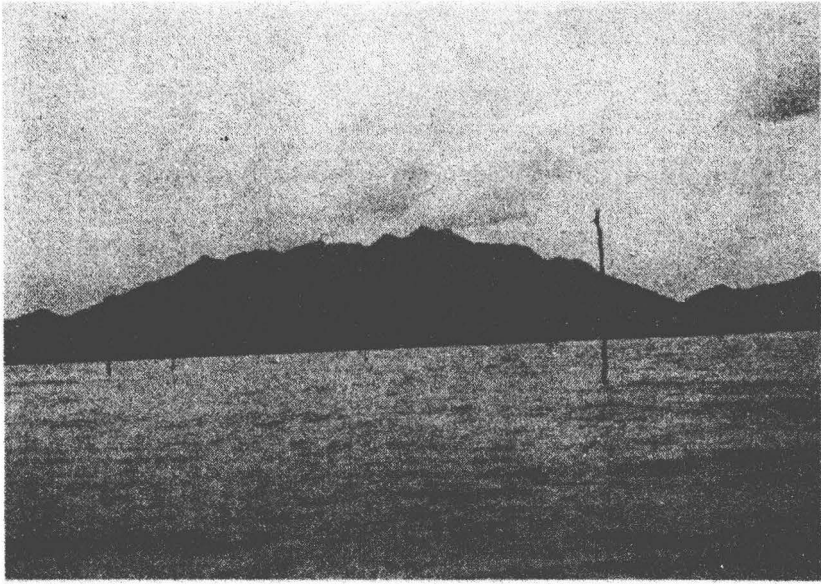
Tugal



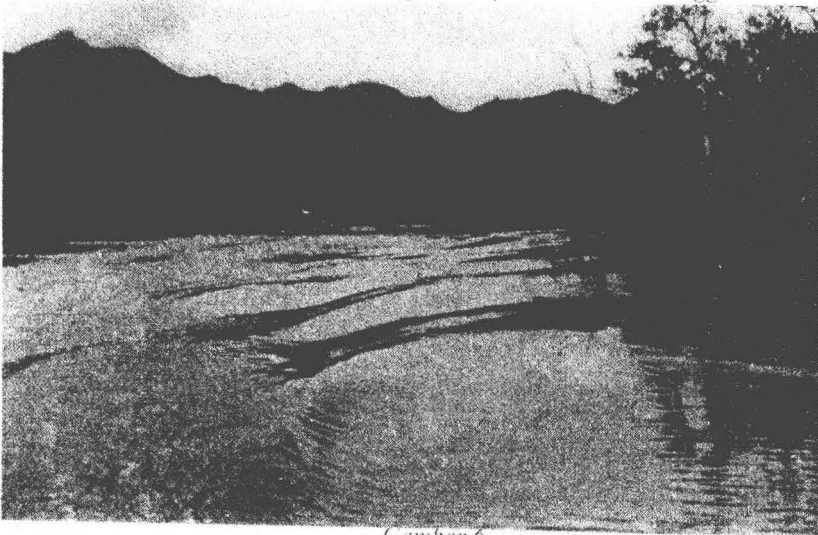
Gambar 3
Jalan yang Telah Beraspal



Gambar 4
Keadaan Lingkungan Alam di Kecamatan Lingga



Gambar 5
Keadaan Laut dan Gunung di Wilayah Kecamatan Lingga



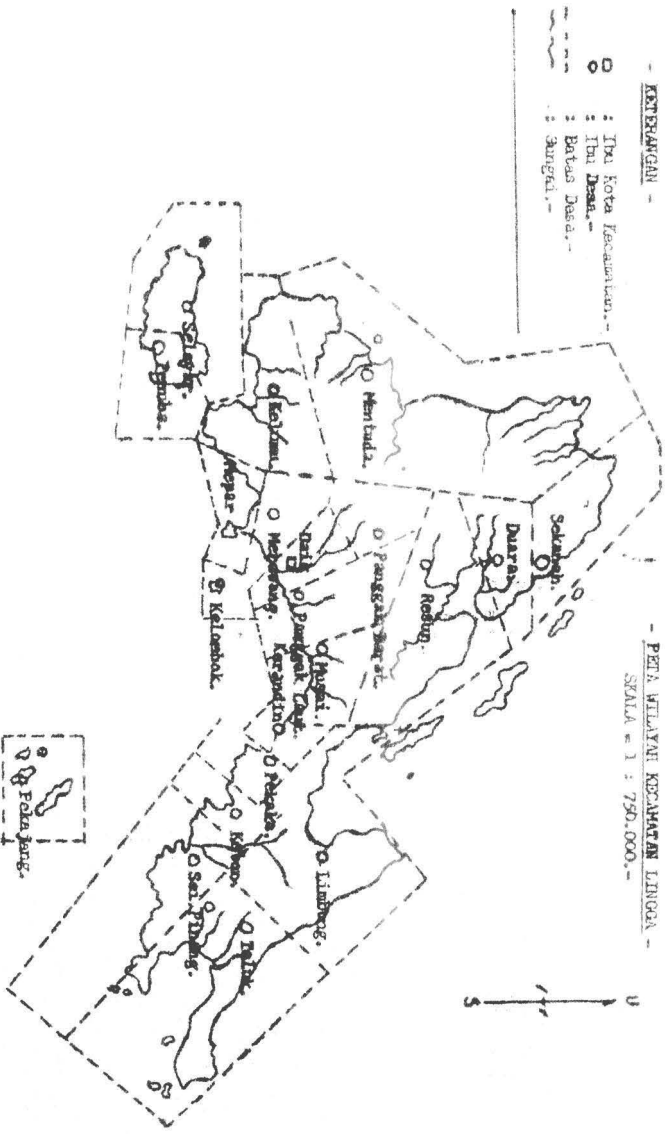
Gambar 6
Sungai Resun dengan Kondisi Air yang Bersih Terletak di Desa Resun Kec. Lingga

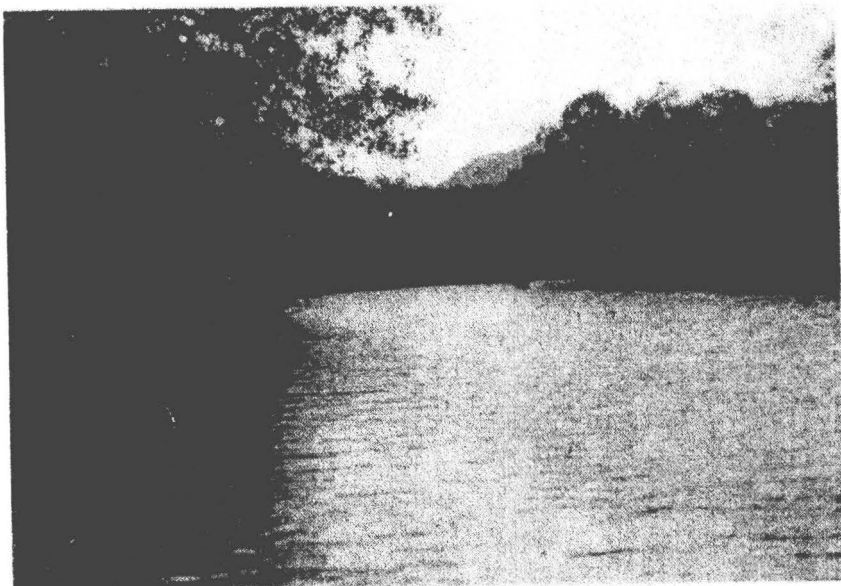
KETERANGAN

- : Ibu Kota Kecamatan.
- : Ibu Desa.
- ▬ : Batas Desa.
- : Sungai.

PETA WILAYAH KEKAMATAN LINDOG

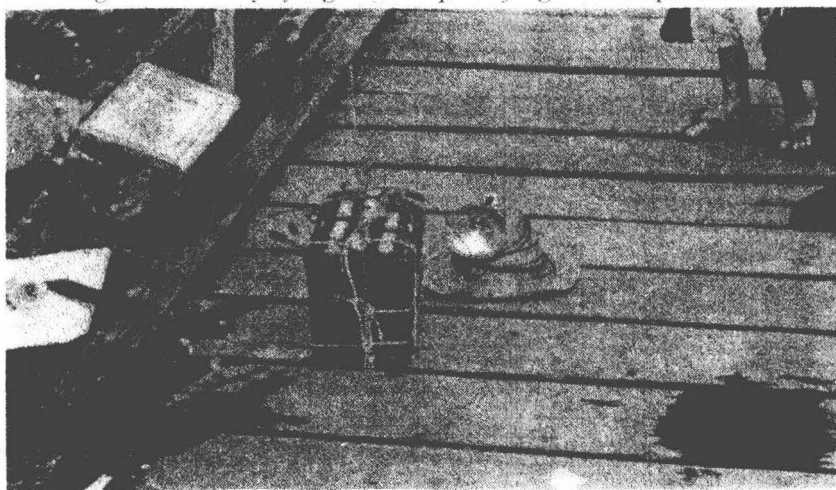
SKALA = 1 : 750.000.





Gambar 7

Sungai Daik Digunakan sebagai Prasarana Transportasi antara Kecamatan dengan Desa lainnya yang Tidak Dapat Dijangkau Transportasi Darat

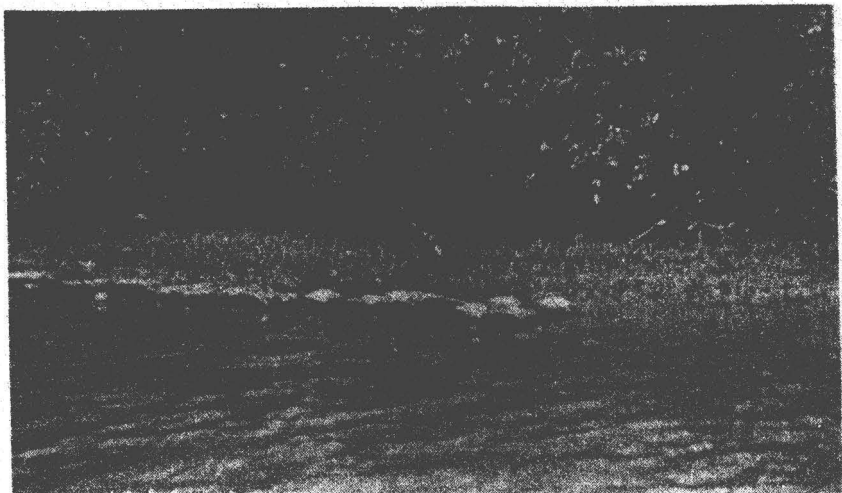


Gambar 8

Serampang dan Peralatan untuk Menyuluh ikan pada Malam Hari



Gambar 9
Areal Perkebunan Sagu di Kecamatan Lingga



Gambar 10
Penyimpanan Batang Sagu di Sungai Setelah Ditebang yang akan Digiling
Menjadi Tepung Sagu



Gambar 11
Areal Perkebunan Karet di Pinggir Laut di Lingga



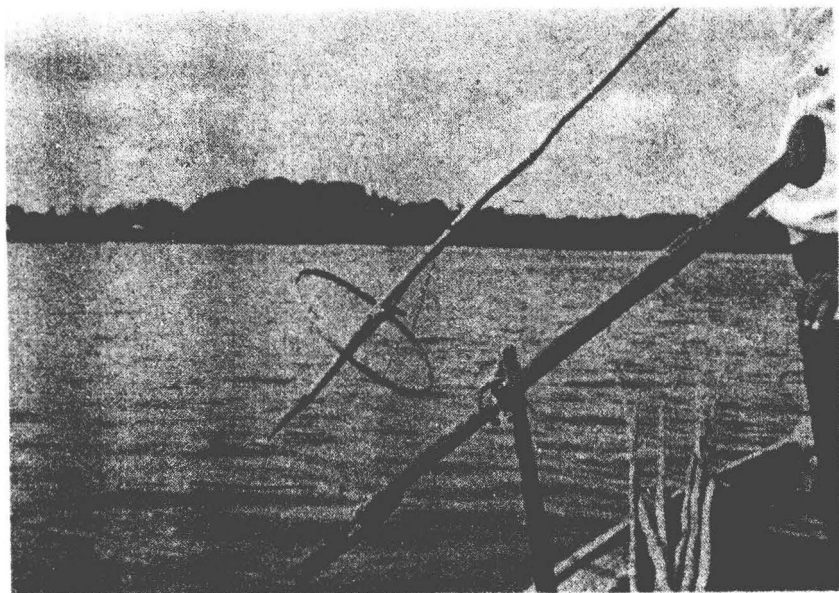
Gambar 12
Kebun Penduduk dengan Beberapa Jenis Tanaman Buah-buahan



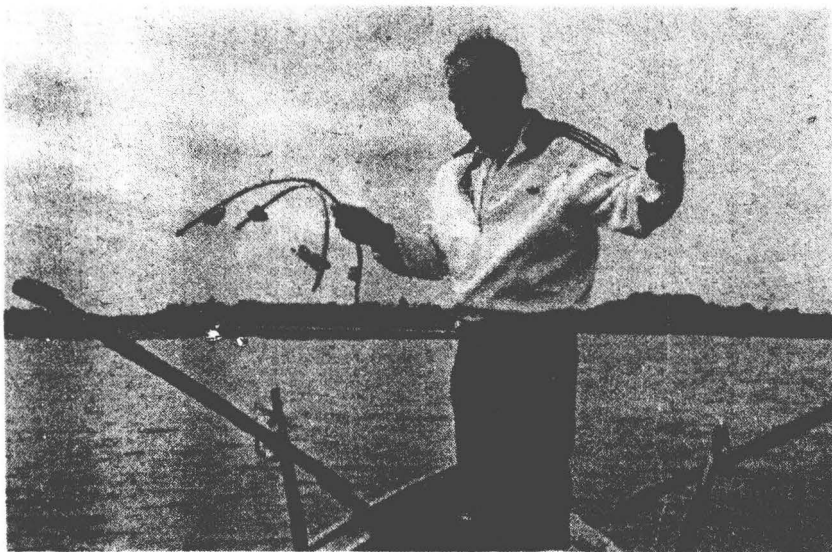
Gambar 13
Pemukiman Penduduk (Desa Nelayan) Serta Beberapa Sampan dan Sebagian Peralatan



Gambar 14
Seorang Nelayan dengan Sampan dan Jaring Akan Turun ke Laut

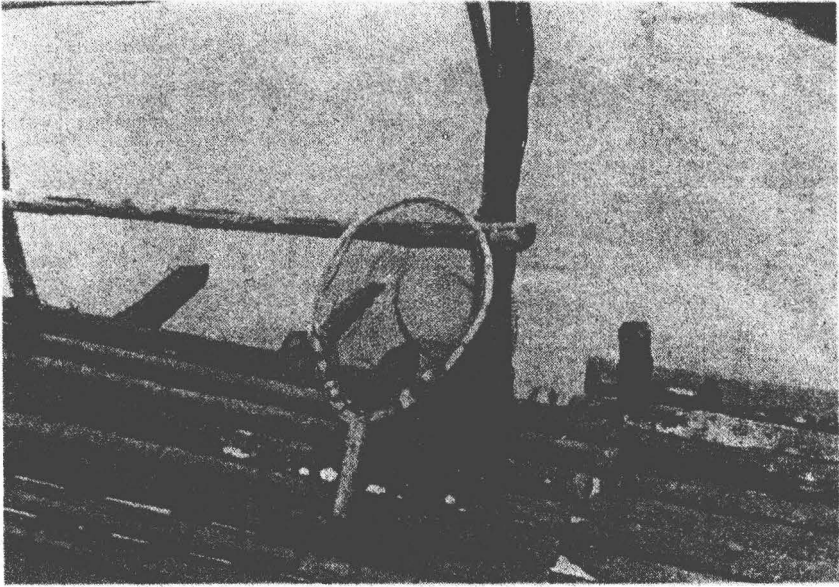


Gambar 15

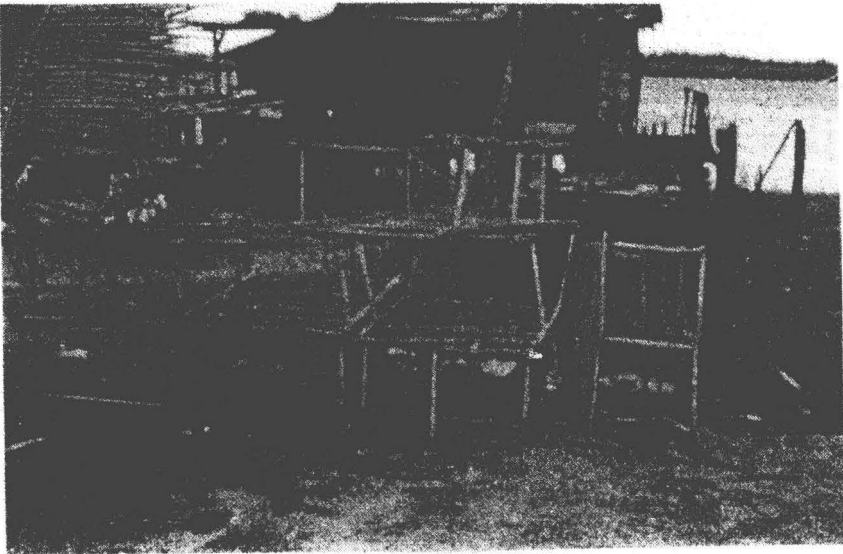


Gambar 16

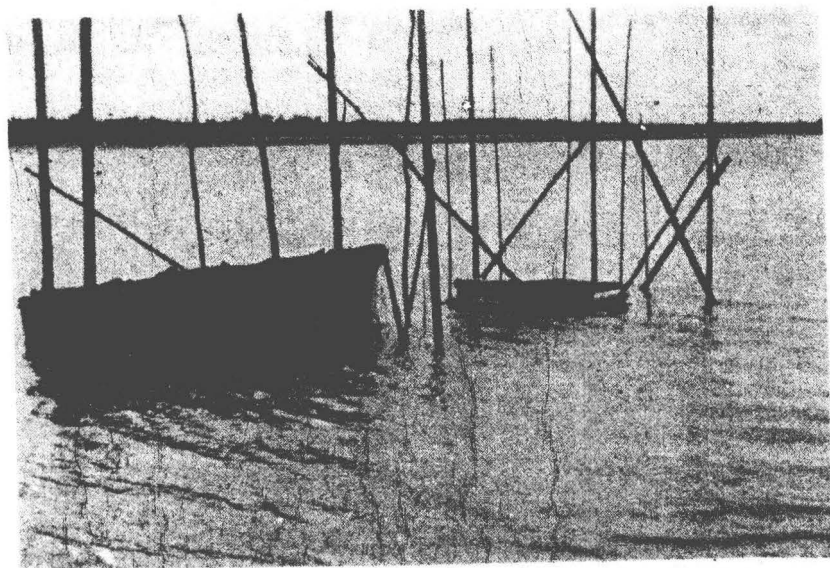
Gambar 15 dan 16, Bento Alat Menangkap Kepiting dengan Daur Mode yang lain Disebut Bento Cacak dan Bento Apung



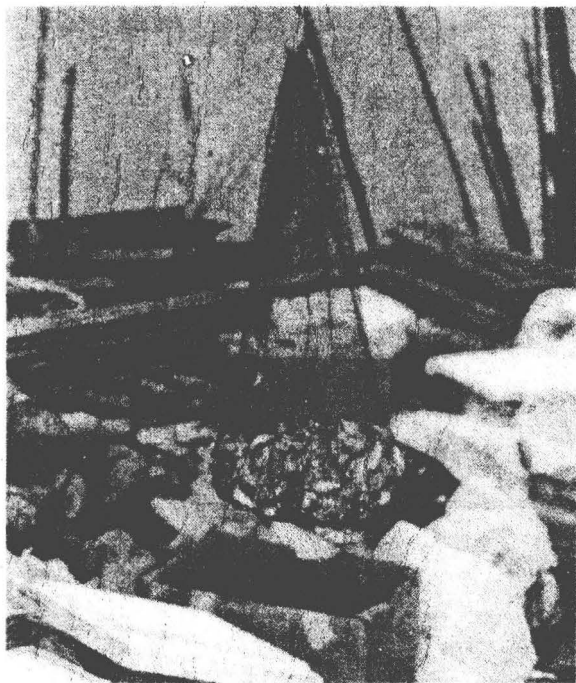
Gambar 17
Pencedok Sebagai Alat yang Digunakan Untuk Mengambil Bilis



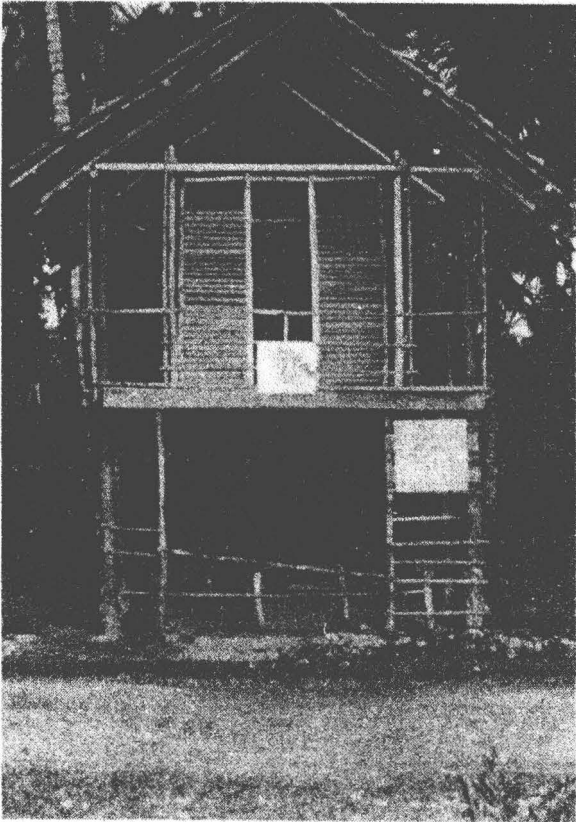
Gambar 18
Bubu



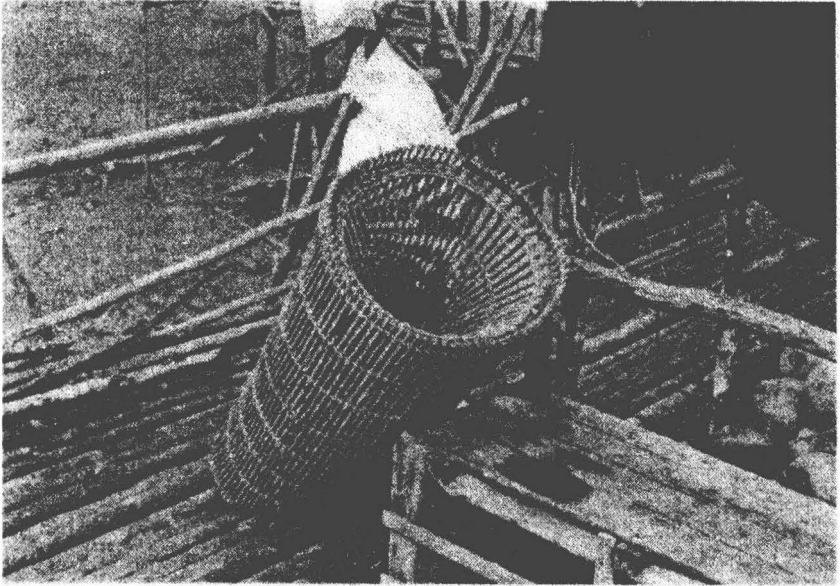
Gambar 19
Keramba Sebagai Tempat Pemeliharaan Ikan Kerapu



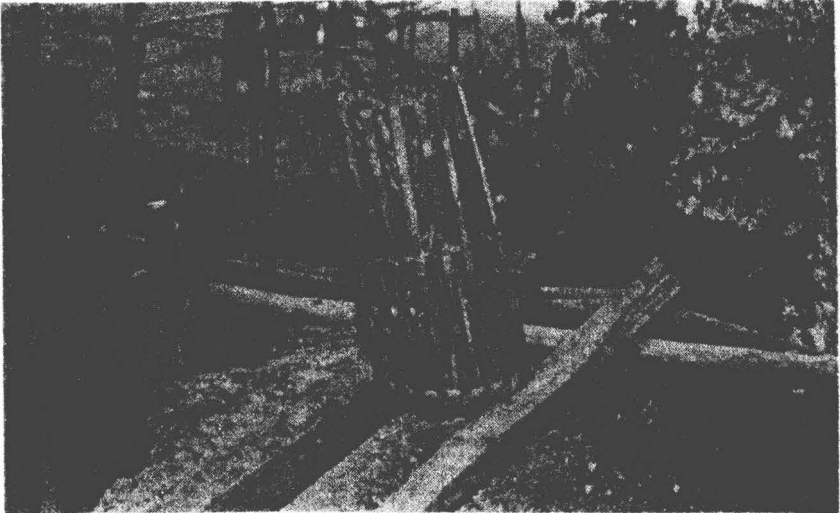
Gambar 20
Wadah Sebagai Tempat Penyimpanan Sementara



Gambar 21
Bangunan Pos Kamling di Daik Kecamatan Lingga



Gambar 22
Lukah



Gambar 23
Lukah dan Tempirai Sebagai Alat Penangkap Ikandi Sekitar Kayu Bakau

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN KUNCI

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Alamat :
Asal :

1. Mohon Bapak/Ibu sebutkan nama-nama desa/kelurahan di mulai dari yang terpadat sampai dengan yang jarang penduduknya, sebutkan.
 - a. Desa/kelurahan.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
2. Di desa/kelurahan mana saja perumahan penduduk yang mengelompok padat dan yang memanjang jalan, serta memanjang pantai.
 - A. Pengelompokan perumahan penduduk yang padat, sebutkan.
 - a. Desa/kelurahan

- b.
- c.
- d.
- e.
- B. Pengelompokkan perumahan penduduk yang jarang, sebutkan.
 - a. Desa/kelurahan
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
- C. Pengelompokkan perumahan penduduk yang memanjang jalan, sebutkan.
 - a. Desa/kelurahan
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
- D. Pengelompokkan penduduk yang melingkari bukit, sebutkan.
 - a. Desa/kelurahan
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
- E. Pengelompokkan perumahan penduduk yang memanjang pantai sebutkan.
 - a. Desa/kelurahan
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
- F. Pengelompokkan perumahan penduduk yang memanjang sungai, sebutkan.
 - a. Desa/kelurahan
 - b.

- c.
 - d.
 - e.
- G. Perumahan penduduk yang berpencar-pencar, sebutkan,
- a. Desa/kelurahan
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
3. Peristiwa-peristiwa alam apa saja yang sering terjadi di daerah ini, sebutkan.
4. Apakah di daerah ini masih ada tembang-tembang atau nyanyian yang sering didengarkan para penduduk, sebutkan.
5. Apakah juga masih ada dongeng-dongeng yang sering disampaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sebutkan.
6. Apakah masyarakat di daerah ini juga masih sering melakukan kegiatan upacara-upacara tradisional, sebutkan.

INSTRUMEN PENELITIAN
KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGNA HIDUP

- I. Pengetahuan Tentang gejala-gejala Alam
 1. Mohon Bapak jelaskan tentang musim yang berlaku di daerah ini?
 2. Menurut kepercayaan dan pengetahuan penduduk daerah ini apakah pergantian musim mempunyai hubungan dengan kepercayaan terhadap hal-hal tertentu?
 3. Apakah bisa ditentukan atau diramalkan kapan suatu musim akan terjadi?
 4. Musim-musim apa saja yang selalu diharapkan kedatangannya oleh masyarakat?
 5. Biasanya bulan apa saja suatu musim berganti?
 6. Untuk menghadapi datangnya suatu musim, apakah ada persiapan yang dilakukan oleh penduduk?
 7. Apakah ada upacara tertentu yang diadakan berkaitan dengan musim?
 8. Menurut pengetahuan bapak, apakah kepercayaan tentang musim ini masih dipercaya?
 9. Berdasarkan pengetahuan yang bapak ketahui, apakah suatu ramalan tentang kedatangan suatu musim tertentu selalu makbul?
 10. Dari pengetahuan dan kepercayaan tentang musim ini

apakah biasa, atau bisa ditentukan dengan melihat keadaan alam saja?

11. Bagaimana pengetahuan masyarakat daerah ini tentang perbintangan yang berhubungan dengan musim serta kehidupannya?
12. Menurut bapak, apakah generasi muda sekarang masih terikat atau percaya dengan pengetahuan dan kepercayaan tentang musim?
13. Dalam bertani (cocok tanam), apakah ada atau hubungan antara pengetahuan tentang musim dengan pertanian?
14. Begitu juga dalam hal menangkap ikandi laut, bagaimana pengetahuan dan kepercayaan tentang musim yang diketahui dan diperlukan untuk menangkap ikan tersebut?
15. Apakah ada suatu : a) Ungkapan tradisional; b) Dongeng; c) Cerita rakyat; d) Tembang/syair, yang berhubungan dengan musim?
16. Menurut kepercayaan dan pengetahuan yang berlaku di daerah ini bagaimana suatu lingkungan yang dianggap baik?
17. Bagaimana tandaaa-tandanya, jika suatu keadaan lingkungan dikatakan tidak baik dan bagaimana cara menanggulangnya/
18. Apa saja :a) Ungkapan/pepatah; b) Dongeng; c) Cerita rakyat yang berkaitan dengan keadaan suatu lingkungan alam yang berlaku di daerah ini?
19. Apakah ada tanda-tanda atau gejala yang dipercayai oleh masyarakat yang berkaitan dengan akan terjadinya suatu;
 - a. Musim tertentu (hujan, panas, kemarau, dan sebagainya).
 - b. Wabah penyakit
 - c. Air laut pasang/surut
 - d. Bulan purnama
 - e. Bulan puasa
 - f. Kematian/hal yang buruk
 - g. Suatu tempat ada penunggunya

- h. Bencana
 - i. Dan sebagainya, kapan bisa diambilnya/dipetikinya suatu tanaman atau dimulai penangkapan ikan.
20. Sehubungan adanya tanda-tanda itu, usaha apa yang dilakukan untuk menanggulangnya, jika tanda mengisyaratkan hal yang tidak baik?

II. Pengetahuan tentang lingkungan fisik.

1. Menurut pengetahuan yang belaku di daerah ini, apakah tanah dapat dibagi atas beberapa jenis?
2. Tanah apa saja yang dianggap baik untuk bercocok tanam, sedangkan yang tidak baik?
3. Apakah ada pengetahuan, ketentuan tentang tanah yang baik untuk tanaman tertentu?
4. Untuk menentukan apakah suatu tanah dikatakan baik atau tidak baik, apakah ada tanda-tanda tertentu.
5. Menurut kebiasaandi daerah ini tanah digunakan untuk apa saja?
6. Bagaimana falsfah, ungkapan tradisional/pepatah, cerita rakyat ataupun tembang dalam masyarakat yang berhubungan dengan tanah?
7. Pada umumnya pengetahuan akan tanah itu, apakah telah berlaku secara turun temurun?
8. Demikian pula tentang air, bagaimana pembagian air dan pemanfaatannya?
9. Apakah ada suatu anggapan atau tanda tertentu terhadap jenis air, tanah yang dikatakan baik?
10. Air yang digunakan oleh masyarakat daerah ini berasal dari mana saja?
11. Apakah ada suatu ungkapan atau pepatah, cerita rakyat, dongeng, nyanyian, syair yang berkaitan dengan masalah air?
12. Oleh karena daerah ini dikelilingi oleh laut, apakah ada suatu anggapan tertentu terhadap air laut?
13. Kemudian, apakah ada semacam cerita, ungkapan, pepatah yang berhubungan dengan masalah tanah?

14. Bagaimana pula pengetahuan, kepercayaan masyarakat daerah ini terhadap gunung dan bagaimana pula fungsi; arti gunung bagi masyarakat daerah ini?
15. Apakah keberadaan gunung ini ada ceritanya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (ungkapan, dongeng, syair, dan lain-sebagainya)?
16. Bagaimana pengetahuan bapak/masyarakat di sini tentang hutan, terutama kepercayaan tentang keberadaan hutan, kegunaannya bagi masyarakat?
17. Apakah ada penilaian bahwa hutanitu baik dan tidak baik. Pengertian tentang tidak baik?
18. Sebutkan jenis-jenis tanaman yang ada di hutan dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat?
19. Apakah ada semacam upacara yang diadakan berkaitan dengan hutan ini. Begitu juga ungkapan tradisional tentang hutan?
20. Bagaimana pula pengetahuan/keperpcayaan masyarakat daerah ini tentang pengertian laut yang dianggap baik?
21. Bagaimana penggunaan/pemanfaatan laut oleh masyarakat?
22. Air laut sering mengalami pasang surut, bagaimana tanda yang telah diketahui oleh masyarakat, sejak dahulu?
23. Sehubungan dengan laut, apakah ada upacara yang dilakukan dan apa maksud, tujuannya?
24. Begitu pula mengenai cerita rakyat, ungkapan yang berhubungan dengan dengan laut?
25. Menurut pengetahuan bapak/masyarakat di sini, jenis ikan apa saja yang ada di daerah ini, pemanfaatannya?
26. Bagaimana pengetahuan/kepercayaan masyarakat di sini tentang rumah/pekarangan yang dianggap baik?
27. Menurut pendapat bapak, apakah alasan rumah masyarakat didaerah ini berbentuk panggung?
28. Tentang pekarangan, jenis tanaman apa yang baik/lazim dijadikan sebagai tanaman pekarangan?
29. Berkaitan dengan rumah/pekarangan, apa saja bentuk upacara, cerita rakyat serta ungkapan yang berlaku di

- daerah ini?
30. Demikian juga tentang udara, awan, petir, badai langit, bagaimana kepercayaan dari masyarakat di sini?
 31. Bagaimana ukuran suatu pekarangan yang baik, serta cara pemanfaatannya.
 32. Apakah ada hubungan antara bentuk rumah atau bentuk rumah terhadap cahaya matahari ataupun tanaman terhadap binatang buas?
- III. Pengetahuan tentang jenis Tanaman, Ikan, serta Manfaat, dan pembudidayaan.
1. Menurut pengetahuan bapak, tanaman apa saja yang terdapat di daerah ini?
 2. Tanaman/tumbuhan apa yang menurut pengetahuan/kepercayaan masyarakat daerah ini baik untuk pengobatan?
 3. Begitu juga, sebutkan tanaman yang berguna untuk:
 - a. Sarana, alat upacara (keagamaan)
 - b. Bahan cat
 - c. Masakan
 - d. Umpan menangkap ikan dan lain-lain
 4. Bagaimana penanamannya? Jelaskan ungkapan, cerita tentang tanaman yang ada di daerah ini, dan penggunaannya?
 5. Kemudian binatang apa saja yang ada di daerah ini serta pengetahuan/kepercayaan tentang binatang tersebut?
 6. Jenis binatang apa saja yang sering ditangkap. Dan untuk apa?
 7. Begitu pula binatang apa saja yang tidak boleh/tabu ditangkap? apa alasannya?
 8. Apakah ada binatang dan tanaman/tumbuhan yang dianggap keramat?
 9. Binatang apa saja yang digunakan untuk :
 - a. Sarana, alat upacara (keagamaan)
 - b. Berburu, diburu
 - c. Santapan masyarakat

- d. Dikembangbiakkan, beternak
 - e. Dimanfaatkan tenaganya.
 - f. Dan lain-lain
10. Jenis ikan apa saja yang ada di :
 - a. Laut
 - b. Sungai
 - c. Kolam
 - e. Dan lain-lain
 11. Apakah menangkap ikan merupakan mata pencaharian utama di daerah ini?
 12. Bagaimana cara menangkap ikan yang berlaku di daerah ini?
 13. Jenis ikan apa saja yang sering ditangkap oleh nelayan di daerah ini?
 14. Bagaimana para nelayan mengetahui saat yang baik untuk menangkap ikan?
 15. Bagaimana hubungan antara menangkap ikan dengan musim, keadaan laut?
 16. Keadaan laut yang bagaimana yang dianggap baik dan tidak baik menangkap ikan?
 17. Ikan apa saja yang tidak boleh/tabu/dianggap tidak baik untuk ditangkap?
 18. Upacara apa saja yang berkaitan dengan menangkap ikan?
 19. Pantangan apa saja yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam menangkap ikan :
 - a. Ikan tamban
 - b. Ikan belanak
 - c. Ikan bilis
 - d. Dan lain-lain
 20. Apa alasan pantangan tersebut?

IV. Teknologi Tradisional Dalam Mengolah Kebun/Ladang dan Menangkap Ikan.

1. Apakah setiap ikan sama cara dalam penangkapannya?
2. Untuk menangkap ikan apa saja yang memerlukan peralatan yang banyak dan waktu yang panjang?

khusus yang berlaku?

22. Untuk setiap jenis ikan, dalam satu tahun berapa kali waktu penangkapannya?
23. Bagi masyarakat daerah ini yang hidup dari bercocok tanam, pada umumnya mereka bercocok tanam di:
 - a. Ladang/kebun
 - b. Pinggir laut/sungai
 - c. Tempat lain, sebutkan
24. Sebutkan juga jenis peralatan yang digunakan dalam bercocok tanam di kebun, penggunaannya?
25. Andaikan masyarakat ada yang bercocok tanam di ladang/kebun bagaimana pula cara pengolahan, peralatan yang digunakan?
26. Dalam pemanfaatan pekarangan/lingkungan sekitar, bagaimana cara masyarakat mengolah, apa saja peralatan yang diperlukan?
27. Khusus untuk daerah kebun/ladang jenis tanaman apa saja yang biasa ditanam oleh masyarakat di sini?

V. Tradisi-tradisi Dalam Pemeliharaan Lingkungan

1. Upacara-upacara atau tradisi apa saja yang ada di daerah ini yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan seseorang?
2. Kemudian upacara atau tradisi apa saja yang berkaitan dengan kegiatan gotong royong, keagamaan, dan sebagainya?
3. Apakah ada juga semacam upacara yang berkaitan dengancara penangkapan ikan?
4. Misalnya ada, acara dalam penangkapan ikan ini bagaimana bentuk dan proses upacara itu berlangsung?
5. Menurut bapak, apa sebab upacara penangkapan ikan ini dilakukan?
6. Unsur kekuatan magis apa yang terkandung dari pelaksanaan upacara tersebut?
7. Dari kenyataan selama ini, apakah sesuatu yang diharapkan dari pelaksanaan upacara itu selalu tercapai?

3. Sebaliknya, ikan apa saja yang memerlukan proses penangkapan yang mudah ?
4. Dalam menangkap ikan, bagaimana tahap-tahap yang harus dilalui dari mula sampai akhir ?
5. Demikian juga pada waktu menangkap ikan di laut, apa saja kegiatan yang dilakukan ; peralatan yang diperlukan ?
6. Tentang peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan, apakah ada perbezaan antara peralatan sekarang dengan peralatan yang diperlukan oleh orang dahulu ?
7. Demikian juga dalam upacara menangkap ikan, apakah ada perbezaan dengan cara yang lazim dilakukan pada zaman dahulu ?
8. Apa saja cara/peralatan menangkap ikan yang tidak berubah dari dahulu hingga sekarang ?
9. Biasanya peralatan menangkap ikan ini harus dipersiapkan dahulu sebelum turun ke laut, bagaimana pelaksanaannya?
10. Peralatan tersebut apakah bisa digunakan sepanjang waktu atau hanya untuk satu kali penangkapan saja ?
11. Kalau sepanjang waktu sampai berapa lama ? dan bila satu kali saja, kenapa ?
12. Apakah semua bahan/alat tersebut bisa disediakan dari sumber yang ada di daerah ini ?
13. Dalam menangkap ikan, mulai dari mempersiapkannya sampai selesai, apakah memerlukan bantuan banyak orang ?
14. Sebagian besar peralatan menangkap ikan ini bahannya dari apa ?
15. Biasanya ikan yang telah ditangkap pemanfaatannya untuk apa saja ?
16. Berapa ukuran atau banyak ikan yang biasanya ditangkap?
17. Kalau di jual, kepada siapa saja ?
18. Apakah dalam menjual ini, nelayan langsung berhubungan dengan pembeli ?
19. Apakah ada perantara antara nelayan dengan pembeli ?
20. Jelaskan kalau ada, bagaimana caranya?
21. Untuk masing-masing jenis ikan, apakah ada ketentuan

8. Dibandingkan pelaksanaan upacara atau tradisi ini pada masa dahulu, apa persamaan dan perbedaannya pelaksanaan dengan masa sekarang ini?
9. Menurut bapak, bagaimana pandangan orang sekarang dengan orang dahulu terhadap upacara yang diadakan berkaitan dengan penangkapan ikan?
10. Kenapa ada jenis upacara yang berbeda bagi ikan tertentu?
11. Apakah ada hal yang dianggap pantang dalam pelaksanaan upacara penangkapan ikan ini?
12. Apakah sebabnya pantangan tersebut diadakan. Kalau dilanggar apa sanksinya atau hal yang mungkin terjadi?
13. Dari kenyataan yang telah terjadi, apakah ada atau sering pantangan itu dilanggar. Apa yang ditakutkan sebagai akibat dari pelanggaran itu?
14. Jika dilihat dari keadaan generasi muda sekarang menurut bapak, sejauh mana perhatian dan pengharapan mereka terhadap pelaksanaan upacara menangkap ikan?
15. Melihat dari keberadaan upacara menangkap ikan ini di masa sekarang, bagaimana pandangan bapak, apakah bisa dipertahankan atau akan hilang?
16. Kemudian berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan, apakah ada jenis upacara atau tradisi tertentu yang diadakan?
17. Kalaupun ada, upacara apa saja yang dilakukan. Bagaimana?
 - a. Proses
 - b. Maksud/tujuan
 - c. Pantangan
 - d. Dan sebagainya.
18. Berkaitan dengan bercocok tanam di ladang/kebun apakah ada upacara/tradisi yang dilakukan?
19. Misalnya ada, bagaimana bentuk upacara dan prosesnya serta pantangan yang berlaku?
20. Kemudian untuk menjaga suatu lingkungan tetap baik dan dianggap bersih, apakah ada upacara atau tradisi

yang dilaksanakan yang melibatkan semua anggota masyarakat?

21. Berkaitan dengan upacara atau tradisi tersebut apakah ada cerita, atau ungkapan tradisional yang berlaku sejak dahulu?
22. Bagaimana saran, harapan bapak terhadap upaya penciptaan lingkungan hidup yang baik di masa mendatang bagi masyarakat daerah ini?



001151.4

B4.1